

PANDUAN UNTUK BELAJAR BUDDHISME BUKU 2

GUIDE TO THE STUDY OF THERAVADA BUDDHISM
BOOK 2
DHAMMA AND ABHIDHAMMA



N. MUTKUMARANA



DHAMMAVIHĀRI
BUDDHIST STUDIES



Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

*Panduan
untuk Belajar
Buddhisme*

BUKU 3

DHAMMA AND ABHIDHAMMA

OLEH

P. WATTEGAMA, M.A.(KEL), M.A.(BPU)

AND P. MAHANAMA



**PANDUAN UNTUK BELAJAR BUDDHISME
BUKU 3**

Pustaka Penerbit
Dhammavihāri Buddhist Studies
Cetakan I, November 2018

Judul Asal:
**GUIDE TO THE STUDY OF THERAVADA BUDDHISM
BOOK 3
DHAMMA AND ABHIDHAMMA**

Penulis: N. Mutkumarana
Penterjemah: Lisa Laksana
Editor: Kuncoro
Penata Letak & Grafis: Elizabeth Santi

Penerbit asal: The Colombo Y.M.B.A. Sri Lanka
Hak Cipta Terjemahan Indonesia:
Yayasan Dhammavihāri
Rukan Sedayu Square Blok N 15-19
Jakarta Barat 11730
Tel: 0857 82 800 200
Email: yayasandhammavihari@gmail.com
Website: www.dhammavihari.or.id

Kata Sambutan

Presiden Colombo Y.M.B.A. untuk Edisi Kedua.

Saya sangat senang bisa menyatakan, disertai perasaan pencapaian yang hebat, bahwa Asosiasi Pemuda Buddhis Colombo telah berhasil mencapai puncak lain, yaitu memproduksi "Panduan Untuk Studi Theravada Buddhisme", Buku Ketiga. Buku ini merupakan yang keempat dari serangkaian buku-buku teks yang khususnya ditujukan sebagai panduan-panduan studi komprehensif bagi murid-murid yang sedang menyiapkan diri untuk ujian-ujian Dhamma menengah berbahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Y.M.B.A. Permintaan atas buku-buku ini, bermula bukan saja dari sekolah-sekolah *Dhamma*, tetapi juga berasal dari kebanyakan sekolah-sekolah menengah berbahasa Inggris, di mana permintaan ini telah menambah komitmen kami atas tugas mulia ini.

Seperti dikatakan oleh Buddha, "*Dana Dhamma melampaui segala dana-dana lainnya*". Mereka semua yang telah ikut berkontribusi terhadap terciptanya publikasi ini tentunya akan menerima manfaat berupa akumulasi jasa kebajikan dari usaha kebaikan ini, bagi diri mereka sendiri. Saya mengungkapkan rasa terima kasih saya terhadap 3 rekan-penulis yaitu Yang Mulia Panadure Dhammarakkhita Thero, Bp. P. Wattegama, dan Bp. P. Mahanama, yang telah berkolaborasi untuk menyusun buku teks ini, dan juga terhadap petugas-petugas Kantor Cabang Ujian-ujian Dhamma, yang telah berkoordinasi dengan para pencetak dan Bp. Nalin J. Abeyesekera, Sekretaris, Ujian-Ujian *Dhamma*, yang perhatiannya yang tak tergoyahkan atas semua hal yang terkait dengan proyek ini, telah memungkinkan kami untuk

mencapai tujuan-tujuan kami.

Semoga Semua Berkat Tiga Permata Mulia, beserta Anda semua!

Presiden Prasanna Goonetilleke

Colombo Y.M.B.A.

8 September 2009

Kata Pengantar

Untuk Edisi Kedua

Buku ini ditujukan sebagai sebuah buku teks bagi para murid sekolah-sekolah Dhamma yang akan mengikuti ujian-ujian *Dhamma* yang diselenggarakan oleh Colombo Y.M.B.A., dengan bahasa pengantar bahasa Inggris. Ujian-ujian ini diselenggarakan di pusat-pusat penyelenggaraan ujian Dhamma di Sri Lanka dan juga di luar negeri. Edisi pertama buku ini yang dicetak di tahun 2006 telah diterima secara aklamasi oleh guru-guru maupun murid-murid. Fakta bahwa buku ini telah dicetak Edisi Keduanya, jelas mengindikasikan bahwa buku ini telah memenuhi kebutuhan yang telah lama dirasakan.

Kesalahan-kesalahan pencetakan di dalam Edisi Pertama buku ini, telah dikoreksi di edisi yang sekarang ini.

Ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada para penulis buku teks ini yang telah bekerja dengan dedikasi yang tinggi dan dengan ikhlas merelakan waktu mereka bagi penyelesaian buku teks ini. Rasa terima kasih juga kami sampaikan kepada orang-orang lainnya yang telah memberikan saran-saran yang berharga bagi perbaikan-perbaikan dalam edisi ini.

Nalin J. Abeyesekere
Sekretaris
Kantor Cabang Ujian *Dhamma*

Daftar Isi

Kata Sambutan Presiden Colombo Y.M.B.A. untuk Edisi Kedua	v
Kata Pengantar Untuk Edisi Kedua	vii

BAB DHAMMA:

Ringkasan Daftar Isi	1
Enam Guru Sesat	5
Retret Musim Hujan dan Perayaan Kaṭhina	9
Rutinitas Sehari-hari Buddha	12
Penunjukkan Seorang Pelayan Pribadi	16
Antagonisme Terhadap Buddha	19
Pengumuman Peraturan Tata Tertib Ke-Bhikkhu-an	23
Kepemimpinan Buddha	27
Hari-hari Terakhir Buddha	30
Ilmu Etika Sosial Buddhisme	37
Kamma dan Vipāka	48
Dhammapada	58
Empat Puluh Objek-objek Meditasi	65
Belenggu-belenggu (Saṃyojana)	81
Bukti-bukti Kelahiran Kembali	90
Nīvaraṇa (Rintangan-rintangan Batin)	97

BAB ABHIDHAMMA:

Kata Pembukaan	108
----------------------	-----

Bagian I

BAB I

Serbaneka (Pakiṇṇakā Saṅgaha Vibhāga)	110
---	-----

BAB II

Ikhtisar Perasaan (Vedanā Saṅgaha).....;;.....	111
--	-----

BAB III	
Ikhtisar Akar (Hetu Saṅgaha)	115
BAB IV	
Ikhtisar Fungsi-Bagian I (Kicca Saṅgaha)	119
BAB V	
Ikhtisar Fungsi-Bagian II (Kicca Saṅgaha)	127
BAB VI	
Ikhtisar Fungsi-Bagian III (Kicca Saṅgaha)	132
BAB VII	
Ikhtisar Fungsi-Bagian IV (Kicca Saṅgaha)	142
BAB VIII	
Realitas Tertinggi Rūpa	146
BAB IX	
Daftar Urutan Fenomena Materi	150
BAB X	
Karakteristik-karakteristik Rūpa Dhamma	153
BAB XI	
Klasifikasi Materi (Rūpa Vibhāga)	170
BAB XII	
Asal usul Materi (Rūpa Samutthāna)	178
BAB XIII	
Analisa Fenomena Materi Berdasarkan Asal-usulnya	183
BAB XIV	
Pengelompokkan Fenomena Materi (Kalāpa Yojanā)	186
BAB XV	
Terjadinya Fenomena Materi (Rūpa Pavattikkamā)	191
Daftar Bacaan	196
Silabus	197



Bab Dhamma

TERUTAMA UNTUK
TINGKAT SENIOR—BAGIAN 1

UJIAN BAHASA INGGRIS DARI COLOMBO
Y.M.B.A

OLEH P. WATTEGAMA, M.A.(KEL), M.A.(BPU)
AND P. MAHANAMA



Ringkasan Daftar Isi

Buku Edisi Kedua

— Rekapitulasi Kelompok Dhamma —

Sebagai prakata atas Buku Edisi Ketiga, sebuah ringkasan daftar isi Buku Edisi Kedua disajikan dengan cara rekapitulasi. Kehidupan Buddha adalah sebuah komponen yang sangat penting terhadap silabus atau ringkasan rencana pelajaran apa pun yang ditetapkan bagi ujian-ujian sekolah Dhamma. Periode perjalanan kehidupan Buddha yang ditetapkan untuk bahan pelajaran Tingkat Junior Bagian II dan diulas di dalam Buku Edisi Kedua adalah dua puluh satu (21) tahun setelah Pencerahan yang disebut "*Bodhi Pertama*" di mana di sepanjang periode ini, Buddha sangat aktif dalam misi pembabaran *Dhamma* dan menjalani masa *vassa* atau *retret* musim di berbagai tempat yang berbeda-beda, sebanyak 15 tempat.

Buku Teks dimulai dengan penjelasan singkat latar belakang sejarah, sosial, keagamaan di mana Bodhisatta Gautama terlahirkan. Namun demikian, periode yang ditetapkan sebagai rentang waktu pembahasan Buku Edisi Kedua ini, dimulai dengan Pelepasan Bodhisatta atas kehidupan keduniawianNya. Setelah melepaskan kehidupan perumah tangga, bodhisatta (Pangeran Siddharta) menjalani kehidupan sebagai seorang pertapa dan mendedikasikan diriNya untuk mencari Kebenaran Eksistensi. Narasi atas periode ini menceritakan dengan jelas rincian pencarian Pertapa Siddharta yang keras atas Kebenaran, penjelasan tentang Guru-guru selama periode yang singkat, penjelasan tentang teman-temanNya, dan perjuangan terakhir yang dimenangkanNya sehingga Beliau muncul sebagai seorang Buddha.

Rincian kejadian di Tujuh Minggu setelah PencerahanNya yaitu,

kunjungan Buddha ke Isipatana, dan pembabaran Ceramah Pertama, diikuti oleh *Sutta Dhamma-Cakkappavattana*. Setelah Retret Musim Hujan, Buddha mengubah perumah-tangga Yasa, ayah Yasa dan lima puluh empat (54) teman Yasa menjadi pengikut Buddha. Tugas Buddha berikutnya adalah memulai aktivitas pembabaran *Dhamma* bersama-sama dengan enam puluh (60) *Arahat* yang sudah ditahbiskan pada saat sekarang ini.

Dari Isipatana, Buddha melanjutkan perjalananNya ke Uruvela di mana Buddha mengkonversikan tiga (3) Jatila bersaudara beserta seribu (1000) orang pengikut mereka untuk menjadi pengikut Buddha. Pada saat ini, sudah lewat delapan bulan dari PencerahanNya, dan Buddha mengunjungi Sri Lanka untuk pertama kalinya di bulan purnama Duruthu. Buddha mengunjungi Sri Lanka untuk kedua kalinya di tahun keenam setelah PencerahanNya untuk menyelesaikan sengketa antara dua Raja Naga, dan kunjungannya yang ketiga ke Sri Lanka adalah di tahun kedelapan setelah PencerahanNya. Rincian-rincian pentingnya diberikan dalam narasi-narasi yang terkait.

Sepanjang periode dua puluh lima (25) tahun yang diakhiri dengan *Parinibbāna* yang disebut "*Bodhi* Kedua", Buddha menghabiskan delapan belas masa vassa atau retret musim hujan di Jetavanaramaya dan enam masa vassa di Poorvaramaya, di mana seluruh masa vassa ini Buddha dilayani oleh Yang Mulia Ānanda Thera. Pembentukan *Saṅgha Bhikkhū* dijelaskan dengan sangat rinci. Para murid diberikan ringkasan tentang Pengetahuan-pengetahuan dan kekuatan-kekuatan Khusus Buddha. Cerita di dalam *Vinaya Piṭaka* memberikan komposisi tekstual atas *Piṭaka* dengan ringkasan yang elegan atas isi dari setiap komponen teks-nya. *Brahma Vihāra* (Tempat Kediaman Luhur) dijelaskan dengan sangat jelas, mengambil materi penjelasan dari berbagai sumber dengan memberikan penekanan yang dibutuhkan pada aspek sosial dan moral dari materi-materi tersebut. Sepuluh *Paramī* (Kesempurnaan)

dijelaskan dengan ringkasan lingkup moral dari setiap *Paramī* dikombinasikan dengan Kisah *Jātaka* untuk mengilustrasikan pemenuhan setiap Kesempurnaan oleh Bodhisatta di kehidupan lampauNya. Empat Kebenaran Mulia membentuk esensi atau intisari ajaran Buddha disajikan dengan sangat rinci. Satu sisi dari sejarah Buddhisme diberikan di Bab tentang Dewan Buddhis Theravada yang merekapitulasi Tiga Dewan yang pertama, yang dibahas di Buku Edisi Pertama dan berkaitan secara menyeluruh dengan Dewan-dewan Buddhis Theravada Yang Keempat, Kelima dan Keenam, ditetapkan sebagai materi Ujian bagi Tingkat Junior Bagian II. Dua belas (12) syair-syair Dhammapada yang ditetapkan sebagai materi Ujian, beserta terjemahan-terjemahan bahasa Inggrisnya, juga dijelaskan.

— Kelompok Abhidhamma —

Kelompok *Abhidhamma* mencakup topik-topik ringkasan rencana pelajaran bagi Ujian Tingkat Junior Bagian II.

Penjelasan dimulai dengan mengklasifikasikan Faktor-faktor Mental (*Cetasika*) ke dalam empat Kelompok sebagai berikut:

- (1). Universal (*Sabba citta sādharmaṇa*)
- (2). Partikular/Sesekali (*Pakiṇṇaka*)
- (3). Tidak Berguna (*Akusala*)
- (4). Indah (*Sobhana*)

Kelompok ini selanjutnya menjelaskan konsep-konsep *Sampayoga naya* dan *Saṅgaha naya*. *Sampayoga naya* menguraikan dan menjelaskan setiap Faktor Mental, serta mengindikasikan dalam kesadaran apakah faktor mental itu ada atau tidak ada.

Di dalam *Saṅgaha naya*, setiap kesadaran dibahas dan faktor-faktor mental yang muncul membentuk kesadaran, diidentifikasi. Kelompok *Abhidhamma* ini dirangkum dengan trampil dalam sebuah kesimpulan yang ringkas dan padat tentang Doktrin Buddhisme yang paling sulit dimengerti yaitu *Nibbāna*.

Enam Guru Sesat

Berbarengan dengan Buddha, di India, ada beberapa guru agama yang menyatakan dan menyebar-luaskan keyakinan-keyakinan mereka sendiri, di mana beberapa dari guru-guru agama tersebut berhasil menarik cukup banyak pengikut. Enam orang di antara guru agama tersebut dikatakan sebagai "Enam guru Sesat" yang sangat menonjol dan terkenal di dalam Kitab-kitab Buddhis, di mana ajaran-ajaran mereka diceritakan dengan singkat di dalam Kitab-kitab ini. Keenam guru sesat ini adalah **Pūrana Kassapa, Makkhali Gosāla, Ajita Kesakambala, Pakudha Kaccāyana, Sañjaya Belatthiputta, dan Nigantha Nātaputta**. Ajaran-ajaran mereka (menurut *Sāmaññaphala Sutta*) bisa dirangkum sebagai berikut:

Pūrana Kassapa

Pūrana Kassapa adalah seorang "*Akiriya-vādī*" (seorang penganut – non-aksi; seseorang yang menyangkal adanya kamma dan akibat). Pūrana Kassapa menyatakan bahwa tidak ada akibat baik atau bermanfaat yang terkumpul dari seorang pelaku tindakan moral, dan juga tidak ada akibat yang tidak baik atau tidak bermanfaat yang terkumpul dari seorang pelaku tindakan tak-bermoral. Makhluk tidak memiliki kesadaran; ketika seseorang dihancurkan, tidak ada kejahatan yang dilakukan. Makhluk-makhluk adalah abadi. Berjuang untuk mencapai pembebasan dengan cara mengembangkan moral, adalah tindakan sia-sia.

Makkhali Gosāla

Makkhali Gosāla adalah seorang “*Ajivaka*” (sekte pertapa). Makkhali Gosāla menganut pandangan bahwa tidak ada akibat atau kondisi yang menyebabkan kekotoran batin makhluk-makhluk, ataupun yang menyebabkan termurnikannya makhluk-makhluk. Dunia dan makhluk-makhluk terbentuk tanpa sebab-sebab atau kondisi-kondisi, tetapi tercipta secara spontan oleh hakekat alamiahnya. Segala sesuatu terjadi berdasarkan takdir yang sudah ditentukan. Ketika makhluk-makhluk telah kehabisan tenaga yang menyebabkan kontinuitas kelahiran dan kematian mereka, maka penderitaan berakhir. Makkhali Gosāla pun menyangkal adanya *kamma* dan akibat. Dia adalah seorang “*Ahetukavādī*” (akausalitas atau fatalis).

Ajita Kesakambala

Ajita Kesakambali adalah seorang materialis. Dia pun menyangkal adanya *kamma* dan akibat, dan juga menyangkal adanya dunia atau alam di luar dunia atau alam yang sekarang ini. Semua makhluk lenyap atau kosong di tempat di mana mereka meninggal, tanpa bertransmigrasi ke kelahiran lain. Manusia terbentuk dari empat unsur. Ketika manusia meninggal, maka empat unsurnya kembali ke tempat asal mereka masing-masing. Ajita Kesakambali meyakini adanya 10 poin-poin yang membentuk ‘Sepuluh-poin kepercayaan yang sesat’ (*Dasa vatthu miccha diṭṭhi*) yang ditolak oleh Buddha.

Pakudha Kaccāyana

Pakudha Kaccāyana menganut pandangan bahwa ada tujuh unsur materi yaitu tanah, air, api, udara, kebahagiaan, rasa sakit, dan jiwa. Seseorang yang menusuk orang lain dengan sebilah pedang, tidaklah membunuh melainkan menggerakkan pedang melalui tujuh unsur. Makhluk-makhluk bukanlah ciptaan siapa pun dan

mahluk-mahluk ini hidup abadi. Kehidupan mahluk-mahluk ini tidak bisa diubah.

Nigantha Nātaputta

Nigantha Nātaputta yang juga dikenal dengan nama Mahāvīra adalah barangkali yang paling terkenal di antara enam guru tersebut. Dia adalah seorang pertapa telanjang dan Pemimpin sekte Jaina. Nigantha Nātaputta menyatakan dirinya seorang *Jina* (julukan yang digunakan untuk merujuk Buddha), dan para pengikutnya disebut sebagai *Jaina*. *Jainisme* sebagai agama, memiliki kitab sucinya sendiri, memiliki *saṅgha* dengan aturan disiplin serta tempat-tempat perkumpulan dan para pengikut. Nigantha Nātaputta menerima adanya konsep *kamma* dan akibat, tetapi hanya berupa konsep *kamma* mekanistik di mana 'kehendak' tidak ada fungsinya. Tindakan fisik menggantikan tindakan mental. Para penganut *Jain* mempraktekkan pertapaan dan non-kekerasan dengan cara yang ekstrim. Mereka menganut pandangan bahwa tumbuh-tumbuhan adalah organisme-organisme hidup dan penghancuran tumbuh-tumbuhan adalah *dosa*. Nigantha Nātaputta menyatakan memiliki kekuatan kemaha-tahuan (*sabbannuta nana*) yang menyebar sepanjang waktu.

Sañjaya Belatthiputta

Filosofi Sañjaya Belatthiputta adalah "keragu-raguan atas semua subyek". Sañjaya Belatthiputta adalah seorang pendalil yang memutar balikkan kata-kata, menghindar untuk memberikan jawaban yang pasti terhadap pertanyaan doktrinal apa pun. Dia digambarkan sebagai seorang "*Amarāvikkhepavādi*" yang melepaskan diri dari pertanyaan-pertanyaan dengan 'licin seperti seekor belut'.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Jelaskan dengan singkat 3 doktrin utama yang diajarkan oleh guru-guru sesat di zaman Buddha, yang berlawanan dengan ajaran-ajaran Buddha.
2. Jelaskan istilah-istilah:
 - a. *Akiryavādī*
 - b. Praktek pertapaan
3. Berikan garis besar doktrin-doktrin yang diajarkan oleh Nigantha Nātaputta.

Retret Musim Hujan dan Perayaan Kathina

Retret musim hujan yang secara tradisional dikenal dengan nama “*Vassavāsa*” adalah merupakan suatu praktek monastik atau pertapaan yang dijalani oleh *Saṅgha*, di mana praktek ini tunduk pada peraturan-peraturan *Vinaya* yang mengharuskan semua *Bhikkhu* yang sudah menerima penahbisan penuh untuk menetap di sebuah *vihāra* (tanpa melakukan kunjungan-kunjungan yang biasa dilakukan serta tidak pergi ber-*piṇḍapāta*) selama tiga bulan selama musim hujan berlangsung.

Retret musim hujan adalah latihan perilaku monastik yang ditetapkan oleh Buddha di awal pengembangan institusi *Sāsana*. Peraturan Buddha ini tampaknya dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan untuk kenyamanan pribadi para *Bhikkhu* dan juga sebagai jawaban atas komentar-komentar publik. *Bhikkhu-bhikkhu* yang ditahbiskan lebih awal dengan cermat melekat saran awal Buddha dengan terus pergi berkelana mengunjungi umat-umat awam mempromosikan kesejahteraan mereka dan terus melakukan kunjungan-kunjungan keluar vihara bahkan saat sedang hujan lebat, sehingga mengorbankan kenyamanan pribadi mereka. Tercatat di *Vinaya Piṭaka* bahwa umat awam Buddhis berkomentar menyatakan ketidak-setujuan mereka atas kebiasaan para *Bhikkhu* yang melakukan perjalanan melintasi daerah-daerah pedesaan sepanjang tiga musim, sehingga mengekpos diri mereka terhadap guyuran hujan lebat, dan di dalam prosesnya mereka menginjak-injak makhluk-makhluk kecil serta merusak tunas tumbuhan obat-obatan. Para umat awam mengatakan bahwa para pertapa lainnya menjalani retret musim hujan, bahkan para burung pun beristirahat di sarang-sarang mereka selama musim hujan. Ketika komentar-

komentar ini terdengar oleh Buddha, Buddha menegur para *Bhikkhu* dan berkata, “*Para Bhikkhu, Aku menyetujui kalian menjalani retreat musim hujan*”. Di kemudian hari, Buddha mempertegas peraturan ini dengan menetapkan spesifikasi periode retreat, caranya, tempat-tempat yang cocok, dsb. untuk menjalani Retreat Musim Hujan.

Retret dimulai sehari setelah Bulan Purnama di bulan Esala dan berakhir di Bulan Purnama di bulan Vap. Seorang *Bhikkhu* yang telah mengucapkan sumpah retreat harus terus menetap di *vihāra* selama periode ini dan tidak boleh pergi meninggalkan *vihāra* lebih dari 7 hari. Jika seorang *Bhikkhu* harus melakukan kunjungan maka kunjungan yang dilakukan pun harus untuk tujuan yang diperbolehkan oleh aturan *Vinaya*. Ritual atau upacara penting lain yang dikembangkan di kemudian hari adalah perayaan persembahan jubah khusus bagi komunitas *Bhikkhu* yang menjalani Retreat Musim Hujan yang disebut “*Kaṭhinacivara*”. Berakhirnya Retreat Musim Hujan ditandai oleh perayaan lain yang disebut “*Pavarana*”. Retreat Musim Hujan wajib dijalani oleh *bhikkhu-bhikkhu* yang telah menerima penahbisan penuh. Jelas sekali bahwa peraturan Retreat Musim Hujan, selain memberikan kenyamanan hidup bagi para *Bhikkhu*, juga mengatur perilaku *Saṅgha* agar lebih diterima oleh masyarakat, dan untuk meningkatkan persatuan *Saṅgha* yaitu dengan cara memenuhi tiga objektif penyebarluasan *vinaya*. Persembahan jubah *Kaṭhina* yang dilakukan hanya sekali dalam setahun, diklasifikasikan sebagai tindakan kebajikan yang sangat besar.

Selama dua puluh (20) tahun pertama kepemimpinanNya (yang dikenal sebagai *Sambodhi* Pertama), Buddha menjalani Retreat Musim Hujan di tempat-tempat berikut ini:

- Tahun ke-1 : Isipatana, Benares
- Tahun ke-2 : Veluvanarama di Rājagaha
- Tahun ke-3 : Veluvanarama di Rājagaha

Tahun ke-4	:	Veluvanarama di Rājagaha
Tahun ke-5	:	Mahāvana di Vesāli
Tahun ke-6	:	Mankula Pabbatha (batu)
Tahun ke-7	:	Surga Tāvātimsa (mengajarkan Abhidhamma)
Tahun ke-8	:	Bhesakalāvana (hutan)
Tahun ke-9	:	Kota Kosambī
Tahun ke-10	:	Hutan Pārileyya
Tahun ke-11	:	Desa Ekanālā Brahamin
Tahun ke-12	:	Verañjā
Tahun ke-13	:	Caliya Pabbata
Tahun ke-14	:	Jatavanarama di Sāvatti
Tahun ke-15	:	Kapilavatthu Nigrodharama
Tahun ke-16	:	Kerajaan Ālavī
Tahun ke-17	:	Veluvanarama di Rājagaha
Tahun ke-18	:	Caliya Pabbata (batu)
Tahun ke-19	:	Caliya Pabbata (batu)
Tahun ke-20	:	Veluvanarama di Rājagaha

Mulai dari tahun ke-dua puluh satu sampai *Parinibbāna*-Nya, Buddha melewati 18 musim hujan di Jetavanarama dan 6 musim hujan di Pubbarama, keduanya ada di kota Sāvatti.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Mengapa Buddha menetapkan Retret Musim Hujan (*Vassavāsa*) bagi para *Bhikkhu*?
2. Jelaskan dengan singkat, peraturan-peraturan yang ditetapkan untuk menjalani Retret Musim Hujan (*Vassavāsa*).
3. Jelaskan istilah "*Kaṭhinacīvara*" (Persembahan Jubah setelah Retret Musim Hujan).

Rutinitas Sehari-hari Buddha

Buddha adalah guru agama yang unik yang menjalani kehidupan yang sederhana tetapi sangat sibuk dan aktif. Buddha mengabdikan seluruh waktunya sepanjang hari untuk kegiatan-kegiatan misi keagamaannya, dan menyisakan hanya sedikit waktu bagi dirinya untuk beristirahat dan pergi meminta sedekah makan yang dilakukannya secara rutin dan tepat waktu. Ke arah luar, Buddha mendedikasikan setiap momen yang dimilikinya untuk melakukan tugas-tugas suci meningkatkan moral umat manusia, sementara ke arah dalam, Buddha mendedikasikan setiap momennya untuk sepenuhnya tercerap, menikmati kedamaian dan ketenangan *Nibbāna*.

Rutinitas sehari-hari Buddha terbagi atas lima periode yaitu, dua periode di siang hari dan tiga periode di malam hari. Dua periode di siang hari terdiri dari sesi pagi hari yang berlangsung dari subuh (jam 6 pagi) sampai siang, tengah hari, dan sesi sore hari yang berlangsung mulai dari siang, tengah hari sampai sore hari menjelang gelap (jam 6 sore). Sementara tiga periode di malam hari dibagi menjadi tiga sesi jaga yang setiap sesi-nya berdurasi empat jam.

1. Sesi Pagi Hari

Bangun pagi-pagi sekali, sebelum matahari terbit, Buddha memasuki Ekstasi atau Kenikmatan Meditatif Welas Asih Luhur dan mengamati, memeriksa dunia untuk melihat apakah ada orang yang membutuhkan pertolongannya. Dan selalu ada seseorang yang membutuhkan simpati Buddha. Buddha akan segera muncul di dekat orang tersebut untuk mengeluarkan penghiburan

dan perlindungan yang dibutuhkan. Kembali ke *vihāra*, jika ada undangan seorang umatnya yang berbakti, Buddha akan memenuhi undangan umat tersebut dan pergi mengunjungi rumahnya, atau jika tidak ada undangan umat awam, maka seperti biasanya Buddha akan pergi meminta sedekah makan atau ber- *piṇḍapāta*, baik sendirian ataupun ditemani oleh para *Bhikkhu*. Persembahan dana makan di rumah umat, selalu didahului oleh ceramah *Dhamma* dan pelimpahan jasa untuk para donor dan para sanak saudara mereka yang sudah meninggal dunia.

2. Sesi Sore Hari

Setelah mengkonsumsi makan siangNya, Buddha akan pergi ke Aula di *vihāra* di mana para *Bhikkhu* sedang berkumpul, kemudian Buddha akan memberikan ceramah, di mana tema ceramahnya akan berdasarkan pada apa yang sedang dibicarakan oleh para *Bhikkhu* ataupun topik lainnya yang relevan. Setelah sesi *Dhamma* selesai disampaikan dan ditutup, maka Buddha akan beristirahat sejenak. Sepanjang waktu yang tersisa di sore hari, Buddha akan memberikan instruksi-instruksi dan subyek-subyek meditasi bagi para *Bhikkhu* untuk berlatih meditasi, atau Buddha akan menerima undangan umat mana pun yang membutuhkanNya.

3. Sesi Jaga Pertama Malam Hari

Sesi Jaga Pertama di malam hari yang berlangsung mulai dari jam 6 sore sampai dengan jam 10 malam, disiapkan khusus untuk diskusi-diskusi *Dhamma* dengan para *Bhikkhu* dan mengklarifikasi poin-poin *Dhamma* yang sulit bagi para *Bhikkhu* yang membutuhkan penjelasan atau klarifikasi tersebut.

4. Sesi Jaga Menengah

Para *Bhikkhu* selesai berdiskusi *Dhamma* dan pergi meninggalkan Buddha di akhir sesi Jaga Kedua atau sesi Jaga Menengah. Setelah itu, para makhluk-makhluk surgawi dari seluruh alam semesta datang menghadap Buddha dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai macam topik yang terkait dengan minat dan nafsu pribadi para makhluk surgawi tersebut. Buddha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menyeluruh, bahkan seringkali sesi tanya-jawab itu berkembang menjadi ceramah-ceramah mendalam, yang akhirnya menjadi *Sutta-sutta*.

5. Sesi Jaga Terakhir

Sesi Jaga Terakhir terdiri dari jam-jam di pagi dini hari, yang terbagi menjadi empat bagian. Buddha menghabiskan jam pertama bermeditasi jalan bolak-balik (*caṅkamaṇa*) sebagai bentuk latihan ringan. Sepanjang jam kedua, Buddha tidur berbaring bertumpu pada sisi kananNya (postur singa beristirahat). Di sepanjang jam ke-tiga, Buddha memasuki keadaan *Arahat* dan mengalami kedamaian serta ketenangan *Nibbāna*. Dan, di sepanjang jam keempat, Buddha mencapai Ekstasi atau Kenikmatan Meditatif Welas Asih Luhur (*Māha-Karuna samapatti*) dan memancarkan batin cinta kasih kepada semua makhluk. Buddha memeriksa dunia ini untuk melihat apakah ada seseorang yang sedang tertekan yang bisa dibebaskanNya. Buddha pergi menghampiri orang itu untuk memberikan perlindungan dan penghiburan serta arahan bagi perkembangan spiritual orang tersebut. Selain satu jam yang digunakan oleh Buddha untuk beristirahat, maka seluruh waktunya di sepanjang hari, didedikasikan untuk misi keagamaanNya demi kesejahteraan umat manusia.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Jelaskan dengan singkat, aktifitas-aktifitas rutin Buddha sepanjang siang hari (dari subuh sampai sore hari).
2. Jelaskan dengan singkat, aktifitas-aktifitas rutin Buddha di sepanjang tiga Sesi Jaga di malam hari.
3. Berikan dua contoh yang mengilustrasikan atau menggambarkan welas asih tanpa batas Buddha terhadap umat manusia.
4. Jelaskan istilah *Māha-Karuna samapatti*.

Penunjukkan Seorang Pelayan Pribadi

Sepanjang dua puluh tahun masa kepemimpinannya, Buddha tidak memiliki pelayan pribadi tetap. Selama itu, sejumlah *bhikkhu* melayani Buddha secara bergantian, sesuai kebutuhan, baik di *vihāra-vihāra* maupun di rumah-rumah umat, dan membawakan jubah dan mangkoknya ketika Buddha sedang melakukan tur untuk mengajarkan *Dhamma*. Akan tetapi, banyak insiden menunjukkan kepada Buddha bahwa tidak seorang pun dari *bhikkhu-bhikkhu* yang melayaninya memiliki temperamen dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang dibutuhkan oleh Buddha, serta kebijaksanaan yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi sebagai seorang pelayan pribadi tetap bagi Buddha.

Buddha telah berumur 55 tahun dan sedang memasuki usia tua. Ketika Buddha mengumumkan keinginanNya untuk memiliki seorang pelayan pribadi tetap, banyak *bhikkhu-bhikkhu* senior yang menawarkan diri untuk mengisi posisi tersebut termasuk Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Moggallāna. Buddha menolak tawaran mereka dan sebaliknya menempatkan mereka pada posisi yang lebih berat tanggung jawabnya di *Sāsanā*. Karena itu, para *bhikkhu* senior membujuk Yang Mulia Ānanda agar menawarkan diri untuk menjadi pelayan tetap Buddha. Yang Mulia Ānanda menyetujui, tetapi dengan rendah hati menunggu nominasi atau penunjukkan oleh Buddha sendiri. Buddha menyadari kekhawatiran para *bhikkhu* Senior sehingga Buddha berkata, "Ānanda tidak butuh bujukan. Dia akan melayani diriKu atas kemauanNya sendiri."

Yang Mulia Ānanda menerima tugas suci tersebut, tetapi menginginkan persetujuan Buddha atas delapan persyaratan.

Empat persyaratan adalah berupa 'penolakan' bagi dirinya, yaitu:

1. Yang Mulia Ānanda tidak diberikan jubah bagus yang diterima oleh Buddha.
2. Yang Mulia Ānanda tidak diberikan makanan lezat yang diterima oleh Buddha.
3. Yang Mulia Ānanda tidak ditempatkan di Kamar Harum Buddha.
4. Yang Mulia Ānanda tidak diminta untuk menemani Buddha pada undangan-undangan dana makan yang diterima oleh Buddha.

Dan, empat persyaratan-persyaratan lainnya berupa 'hak-hak istimewa' sebagai berikut:

5. Buddha harus setuju untuk menemani Yang Mulia Ānanda pada undangan-undangan dana makan yang diterima oleh Yang Mulia Ānanda.
6. Yang Mulia Ānanda harus diijinkan untuk menerima tamu-tamu.
7. Yang Mulia Ānanda harus diijinkan untuk berkonsultasi tentang *Dhamma* dengan Buddha setiap saat, dan
8. Buddha harus mengulangi ceramah-ceramah yang dibabarkan oleh Buddha, ketika Yang Mulia Ānanda tidak hadir.

Buddha menyetujui semua persyaratan-persyaratan ini dan Yang Mulia Ānanda dengan gembira menjadi Pelayan Pribadi Tetap Buddha. Yang Mulia Ānanda tinggal di dekat Buddha dan menemani Buddha dalam semua kunjungan-kunjunganNya, mempersiapkan

semua kebutuhan-kebutuhan pribadi Buddha.

Semua tugas yang terkait kebersihan, keamanan, dan perawatan Kamar Harum, dilakukan dengan penuh pengabdian oleh Yang Mulia Ānanda.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Jelaskan dengan singkat perjalanan hidup Yang Mulia Ānanda Thera.
2. Sebutkan 8 persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh Yang Mulia Ānanda untuk menerima penunjukkan sebagai Kepala Pelayan Buddha.

Antagonisme Terhadap Buddha

Sementara Buddha menerima pengabdian dan penghormatan yang terang-terangan diungkapkan oleh sejumlah besar populasi India di masa itu, termasuk di antaranya para pendukung yang termashyur, bangsawan penguasa dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya, akan tetapi Buddha juga menghadapi permusuhan dan persaingan yang telah berurat-akar dari sekelompok besar lawan-lawan atau musuh-musuh, di mana setiap musuh atau lawan berniat untuk membalas dendam kepada Buddha. Buddha dikritik, dianiaya, dihina, dan diserang oleh guru-guru agama lain yang pandangan salahnya dikritik oleh Buddha. Selain permusuhan dari orang-orang sesat itu, Buddha juga menjadi target permusuhan dari individu-individu yang dengki kepadanya.

Permusuhan Devadatta

Dari musuh-musuh individual yang harus dihadapiNya, yang paling kejam adalah saudaranya sendiri dan mantan muridNya yaitu Devadatta. Devadatta adalah salah satu pangeran Sakya yang memasuki *Saṅgha* Buddha di masa-masa awal kepemimpinan Buddha. Devadatta hanya mampu mencapai kekuatan-kekuatan batin supra-natural yang masih duniawi, dan tidak bisa mencapai tahapan Jalan Kesucian apa pun. Dia berambisi mendapatkan kemashyuran dan tempat kedudukan yang tinggi di lingkup materi. Devadatta berhasil mendapatkan dukungan dari pangeran Ajātasattu, putra Raja Bimbisāra, yang memiliki ambisi yang sama.

Devadatta berusaha untuk mencapai tujuannya, pertama-tama adalah dengan pendekatan untuk berbaikan kembali dengan Buddha. Di pertemuan para *bhikkhu* dan para pemuka-pemuka agama,

Devadatta meminta Buddha untuk menyerahkan kepemimpinan *Saṅgha* kepadanya dan meminta Buddha untuk pensiun karena Buddha sudah lanjut usia. Buddha menolak permintaan ini. Devadatta sangat marah dan bersumpah untuk membalas dendam kepada Buddha. Untuk menjaga keluhuran *Saṅgha*, Buddha secara resmi mengumumkan bahwa Devadatta diusir keluar dari *Saṅgha* dan bahwa semua tindakan-tindakan Devadatta menjadi tanggung jawabnya sendiri.

Atas hasutan Devadatta, Ajātasattu mewarisi takhta raja sebelum sang raja sendiri mangkat. Ajātasattu mendukung persekongkolan-persekongkolan Devadatta melawan Buddha. Dalam percobaan pembunuhan yang pertama terhadap Buddha, Devadatta menugaskan para pemanah Ajātasattu untuk bersembunyi kemudian menyergap dan memanah Buddha ketika Buddha sedang bermeditasi jalan di jalan setapak. Tetapi, ketika melihat penampilan Buddha yang tenang dan damai, para pemanah malah dikuasai rasa kagum terhadap Buddha dan memohon pengampunanNya. Buddha menasehati dan mengajarkan Dhamma kepada para pemanah tersebut.

Devadatta melakukan percobaan pembunuhan kedua atas Buddha ketika Buddha sedang berjalan di Puncak Burung Nazar (Gunung Batu Gijjhakuta). Devadatta memanjat gunung batu tersebut sampai ketinggian tertentu dan kemudian menggulingkan sebongkah batu agar menghantam Buddha. Tetapi, dua bongkah batu muncul dan membendung luncuran bongkahan batu itu menghantam Buddha. Walaupun demikian, sebuah serpihan kecil dari bongkahan batu itu berhasil membentur kaki Buddha sehingga menyebabkan perdarahan. Buddha menyatakan bahwa Devadatta telah melakukan salah satu dari Lima Tindakan Keji Yang Langsung Berakibat Buruk “(*Pañca Ānantariya Pāpa Kamma*)”.

Dalam usahanya untuk membunuh Buddha, di percobaan

pembunuhan yang ketiga, Devadatta membius gajah ganas Nālāgiri dengan obat-obat yang memabukkan dan menyusun rencana jahat untuk memecah belah *Saṅgha*. Devadatta mengusulkan kepada Buddha agar mewajibkan semua bhikkhu untuk menjalani lima latihan yang sangat keras dan pertapaan yang bercirikan objek-objek yang menyeramkan. Jika usulan-usulannya ini ditolak oleh Buddha, maka Devadatta akan menjadikan penolakan Buddha ini sebagai alasan untuk memecah *Saṅgha* dan menarik sebagian anggota *Saṅgha* agar berpihak kepadanya.

Usulan Devadatta adalah agar Buddha mewajibkan semua *bhikkhu* sepanjang hidupnya menjalankan:

1. Bertempat tinggal hanya di hutan-hutan.
2. Hanya pergi meminta sedekah makan dan tidak menerima undangan-undangan dana makan.
3. Mengenakan jubah hanya yang dipungut dari tumpukan sampah (*paṃsukūla*) dan tidak menerima persembahan jubah dari para umat awam.
4. Bertempat tinggal hanya di bawah pepohonan dan tidak berdiam di bawah naungan atap.
5. Berpantang makan ikan dan daging.

Seperti yang sudah diperkirakan, Buddha menolak usulan untuk membuat praktek-praktek itu menjadi hal-hal yang wajib dilakukan, sebaliknya Buddha menyatakan bahwa para *bhikkhu* bebas untuk menjalani praktek-praktek semacam itu jika diinginkan. Devadatta memperlakukan penolakan ini untuk merendahkan moral Buddha, dan berhasil menarik lima ratus *bhikkhu* ke pihaknya, tetapi, ke lima ratus bhikkhu tersebut kembali lagi menjadi pengikut Buddha setelah mendengar nasehat dari Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Moggallāna. Devadatta jatuh sakit parah ketika

mendengar kejadian ini, namun demikian keputus-asaan telah membuat Devadatta sadar akan kesalahannya dan merasa sangat menyesal. Devadatta ingin pergi melihat Buddha dan memohon ampun dengan setulusnya, tetapi beratnya karma buruk yang telah ditimbun oleh Devadatta telah menyalib keinginannya ini sehingga di tengah perjalanannya untuk menemui Buddha, Devadatta meninggal dengan cara yang menyedihkan.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Siapakah Devadatta? Mengapa Devadatta bertentangan dengan Buddha?
2. Apakah dua tindakan-tindakan keji (*Ānantariya karma*) yang telah dilakukan oleh Devadatta?
3. Apakah lima usulan-usulan yang diajukan oleh Devadatta sehubungan dengan kehidupan pertapaan para *bhikkhu*? Mengapa Buddha menolak usulan-usulan tersebut sementara praktek-praktek semacam itu sedang dijalani oleh para *bhikkhu*?

*Pengumuman Peraturan
Tata Tertib Ke-Bhikkhu-an
(Vinaya Sikkhāpada)
Bagi Para Bhikkhu dan Bhikkhunī*

Dua puluh (20) tahun yang pertama sejak PencerahanNya (yang dirujuk sebagai *Bodhi* Pertama), adalah masa yang damai, bebas dari insiden-insiden pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan di dalam *Saṅgha* yang terdiri dari para *Arahat* yang telah terbebas dari noda-noda ataupun para non-*Arahat* yang memiliki integritas moral yang tinggi yang hanya memerlukan pengarahan pemahaman minimum. Pengawasan pribadi dan inspirasi oleh Buddha telah menjamin atmosfer tata tertib yang tenang dan damai.

Tetapi ketenangan dan kedamaian *Sāsanā* tampaknya berakhir dengan munculnya kejadian-kejadian perilaku tidak patut di antara para anggota *Saṅgha*. Perkembangan-perkembangan berikut ini adalah hal-hal yang diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang berkontribusi situasi tersebut:

1. Bertambahnya jumlah anggota *Saṅgha*
2. Bertambahnya jumlah para pendukung atau donatur *Saṅgha*
3. Pertumbuhan pengetahuan di antara anggota *Saṅgha*
4. Bertambah panjangnya atau bertambah tuanya durasi *Saṅgha*

Dukungan yang berlebih-lebihan oleh para umat awam kepada *Saṅgha*, telah menarik minat para pemuda yang ingin hidup nyaman tanpa kerja keras untuk memasuki *Saṅgha*. Penyebaran *vihāra-vihāra* secara geografis telah melemahkan pengawasan

oleh pusat sehingga memungkinkan munculnya kelonggaran-kelonggaran disiplin. Perlindungan yang diberikan oleh raja-raja kepada *Saṅgha* sebagai tempat suci, telah membuat *Saṅgha* menjadi sasaran sebagai tempat berlindung bagi para pelarian-pelarian hukuman. Terhadap hal-hal yang melatar-belakangi situasi ini, Buddha menganggap sudah waktunya untuk menerapkan Peraturan-peraturan Tata-tertib Ke-*bhikkhu*-an (*vinaya sikkhāpada*). Dengan menerapkan peraturan-peraturan tata-tertib ke-*bhikkhu*-an ini, diharapkan sepuluh (10) objektif berikut ini bisa dicapai, yang pada akhirnya berkembang menjadi *Vinaya Piṭṭaka*:

1. Kesejahteraan *Saṅgha* (*Saṅgha suṭṭhuta*)
2. Kenyamanan atau kemudahan bagi *Saṅgha* (*Saṅgha phāsutaya*)
3. Pencegahan terhadap orang-orang yang berpikiran jahat (*Dummankunan puggalanan nigghaya*)
4. Kemudahan atau kelonggaran bagi para *bhikkhu* yang berkelakuan baik (*Pesalanan bhikkhunam phāsuvihāraya*)
5. Pencegahan terhadap kekotoran-kekotoran bagi kehidupan suci (*Diṭṭhadhammikānam āsavaṃ saṃvarāya*)
6. Pemberantasan kekotoran-kekotoran bagi kehidupan yang akan datang (*Samparāyakanam āsavanam paṭighataya*)
7. Pengikut-pengikut yang baru saja berkonversi atau beralih menjadi pengikut Buddha (*Appasannānam pasādaya*)
8. Peningkatan kualitas bagi para pengikut yang sudah beralih atau berkonversi menjadi pengikut Buddha (*Pasannam bhiyyobhāvāya*)
9. Stabilitas dan kontinuitas *Dhamma* (*Saddhammaṭṭhitiyā*)
10. Kelanjutan dari peraturan tata tertib yang baik (*Vinayanugghaya*)

Peraturan-peraturan disusun dengan merinci pelanggaran-pelanggaran dan tata cara penerapannya atas pelanggaran-pelanggaran tersebut. Peraturan-peraturan ini dikelompokkan dengan urutan menurun berdasarkan beratnya, dengan cara berikut ini:

Kategori	Jumlah peraturan-peraturan bagi para <i>bhikkhu</i>	Jumlah peraturan-peraturan bagi para <i>bhikkhuni</i>
<i>Pārājika</i>	4	8
<i>Saṅghādisesa</i>	13	17
<i>Nissaggiya pācittiya</i>	30	30
<i>Aniyata</i>	2	--
<i>Pācittiya</i>	92	166
<i>Pāṭidesaniya</i>	4	8
<i>Sekhiya</i>	75	75
<i>A dhikaraṇa samatha</i>	7	7
Total	227	311

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Mengapa Buddha berhati-hati dalam menetapkan dan mengumumkan peraturan-peraturan tata tertib ke-*bhikkhu*-an bagi *Saṅgha*?
2. Apakah empat faktor yang menuntun ke perilaku tidak patut di antara para *bhikkhu*?
3. Berikan lima objektif dari sepuluh objektif yang diperkirakan oleh Buddha bisa tercapai dengan mengumumkan Peraturan-peraturan Tata-tertib Ke-*bhikkhu*-an.
4. Mengapa Buddha menganggap ketaatan atau kepatuhan yang benar atas peraturan-peraturan *vinaya* ini yang dijalankan oleh para *bhikkhu* adalah amat sangat penting bagi lestariannya *Sāsanā*?

Kepemimpinan Buddha

Kepemimpinan Buddha berlangsung selama 45 tahun sejak Pencapaian PencerahanNya (di usia 35 tahun) sampai dengan *Parinibbāna*-Nya (di usia 80 tahun). Total periode itu terdiri dari dua masa atau dua zaman. Dua puluh (20) tahun yang pertama disebut sebagai '*Sambodhi* Pertama' yang dikarakterisasikan atau dicirikan oleh dedikasi Buddha yang pekat atas Pembabaran *Dhamma* ideal yang menjangkau sampai ke wilayah yang sangat luas, yang bisa dibuktikan dengan banyaknya lokasi yang berbeda-beda di mana Buddha melewati Retret Musim HujanNya. Peraturan-peraturan *Vinaya* belum diumumkan dan komunitas *Saṅgha* tetap tertib tanpa kesalahan apa pun dibawah pengawasan langsung oleh Buddha.

Selama masa '*Sambodhi* Kedua', Buddha tampaknya membatasi kegiatan pengembaraan sehubungan dengan pembabaran *Dhamma*-Nya, dan banyak berdiam di sekitar *Sāvattī*, melewati delapan belas (18) Retret Musim Hujan di *Jetavanarama* dan enam (6) Retret Musim Hujan di *Purvarama*. Penetapan dan pengumuman peraturan-peraturan *Vinaya* terjadi selama periode ini, yang digerakkan oleh berbagai macam faktor dan keadaan. Buddha melanjutkan misi membabarkan doktrinNya dengan semangat yang tidak pernah pudar.

Mengarahkan enam puluh (60) *Arahat*, kelompok yang pertama, untuk membabarkan *Dhamma*, Buddha berkata, "*Pergilah, O para Bhikkhu, demi kebaikan banyak orang, dikarenakan welas asih bagi dunia ini, demi kebaikan, keuntungan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia*". Di dalam ungkapan ini terkandung fitur-fitur dasar dari pengelolaan misi pembabaran *Dhamma* Buddha. Jelas sekali dari ungkapan ini bahwa Buddha terinspirasi oleh semangat misi pembabaran *Dhamma* yang sangat mendalam sudah sejak

awal kepemimpinanNya. Peningkatan jumlah pengikut yang stabil, pertumbuhan yang cepat dari para pembabar *Dhamma* yang berdedikasi tinggi, dan bertambahnya jumlah *vihara-vihara* telah mengakibatkan perkembangan perkumpulan para *bhikkhu* yang pada akhirnya dirujuk sebagai '*Sāsanā*' Buddha. Banyak faktor yang berkontribusi pada perkembangan dan ekspansi yang gemilang dari '*Sāsanā*' di masa kehidupan Buddha.

Di dalam usaha misi pembabaran *Dhamma* yang dimulai oleh Buddha, Buddha sendiri memainkan peran yang sangat penting. Keunggulan Buddha dalam mengajar, sebagai seorang Guru, telah menarik minat banyak sekali orang-orang yang telah matang intelektualitasnya, yang sebelumnya memeluk keyakinan-keyakinan lain, yang menemukan suatu filosofi rasional yang baru yang sangat menarik pikiran-pikiran mereka yang dipenuhi keinginan-tahuan. Banyak dari para orang-orang intelek ini memasuki Persamuhan Para *Bhikkhu* dan kemudian menjadi penceramah-penceramah dinamis. Metodologi pengajaran Buddha adalah juga kontributor sukses yang lainnya. Daripada terlibat dalam diskusi-diskusi verbal yang sia-sia, Buddha menawarkan solusi-solusi praktis untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan. Sergapan Buddha atas sistem kasta telah menawarkan pembebasan yang ramah bagi orang-orang kebanyakan yang tertindas oleh adat-istiadat sosial yang kejam ini.

Buddha bertindak sebagai seorang penengah atau pendamai sengketa-sengketa atau perseteruan-perseteruan sosial, seorang penyembuh derita-derita manusia, dan seorang penasihat politik bagi para penguasa. Buddha menyelesaikan sengketa atas air Sungai Rohini dan menghindarkan pecahnya perang antar dua propinsi. Tindakan Buddha menyelamatkan penduduk kota Vesālī dari tiga bencana, yaitu bencana penyakit, bencana monster-monster, dan bencana kelaparan, adalah merupakan tindakan kemanusiaan yang luhur. Nasehat Buddha yang bijaksana dan welas asih bagi para bangsawan penguasa telah mengubah mereka

menjadi pendukung-pendukung *Saṅgha* yang sangat berbakti, yang dukungannya telah menjadi harta *Sāsanā* yang tak ternilai. Konsekuensi berdagang dengan dunia Barat, telah memunculkan suatu kelompok pedagang kaya yang disebut 'Setthis' pada saat ini dan banyak dari pedagang-pedagang kaya ini menjadi pengikut-pengikut Buddha dan mereka mendukung *Saṅgha*.

Vihara-vihara yang mereka bangun dan dedikasikan kepada *Sāsanā* berkembang menjadi pusat-pusat kegiatan pembabaran *Dhamma*. Pilihan Buddha akan bahasa rakyat kebanyakan, bahasa *Māgadhī* sebagai bahasa pengantar daripada bahasa akademis, Sansekerta, juga telah memungkinkan Buddha untuk menjangkau lingkaran pendengar-pendengar yang lebih luas.

Jelas sekali dari berlimpahnya referensi-referensi Kanon atau Kitab Suci sehubungan besarnya jumlah *bhikkhu* yang hadir di berbagai jamuan dan kejadian-kejadian sehingga pada saat *Parinibbāna*-Nya, ajaran Buddha telah menyebar sangat luas sampai ke wilayah India Utara dan telah membawa rombongan besar pengikut-pengikut di setiap wilayahnya.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah arahan yang diberikan Buddha terhadap enam puluh *Arahat*, kelompok yang pertama?
2. Identifikasikan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pesatnya penyebaran ajaran Buddha di India semasa kehidupan Buddha?
3. Ceritakan insiden di mana Buddha menyelesaikan perseteruan besar antara dua propinsi.

Hari-hari Terakhir Buddha

Walaupun Buddha memiliki banyak kekuatan batin supranatural yang dicapai melalui pengembangan mendalam batin dan pemurnian moral, Buddha juga adalah seorang makhluk duniawi yang takluk pada proses normal dan alami, penuaan usia, melemah dan padamnya kehidupan (secara konvensional disebut Meninggal, dan dalam hal Buddha, disebut *'Parinibbāna'*).

Buddha telah berumur delapan puluh (80) tahun dan sedang menetap di 'Puncak Burung Nazar' (Gijjhakuta) di kota Rājagaha. Raja Ajātasattu dari Rājagaha yang pada saat ini telah menjadi umat Buddha yang sangat berbakti, mengirimkan Perdana Menteriya, Vassakara, untuk memberitahukan kepada Buddha tentang rencananya menyerbu Kerajaan Vajji secara diam-diam. Raja Ajātasattu ingin tahu reaksi Buddha atas rencananya ini. Ketika Buddha mendengar tentang rencana Ajātasattu ini, Buddha berkata, *"Selama orang-orang Vajji menjalankan dengan patuh 'Tujuh Faktor Kesejahteraan' ('Satta aparihāniyā Dhamma') yang disampaikan kepada mereka oleh Buddha di kesempatan sebelumnya), maka kesuksesan mereka adalah pasti dan kehancuran tidak akan terjadi"*. Ungkapan ini menyiratkan bahwa orang-orang Vajji tidak bisa dikalahkan. Tujuh Faktor Kesejahteraan yang dijalani dengan patuh oleh orang-orang Vajji sebagaimana yang dikonfirmasi oleh Yang Mulia Ānanda adalah sebagai berikut:

1. Bertemu secara rutin (untuk membicarakan masalah-masalah kenegaraan);
2. Bertemu dalam persatuan, berpisah dalam persatuan, dan melakukan tugas-tugas mereka dalam persatuan;
3. Tidak membuat undang-undang atau peraturan-peraturan yang

- tidak ada sebelumnya, dan tidak mencabut undang-undang atau peraturan-peraturan yang sudah ada, serta menjalani prinsip-prinsip atau azas-azas orang-orang Vajji kuno;
4. Mendukung, menghormati, menghargai para tetua mereka dan mendengarkan nasehat mereka;
 5. Tidak memperlakukan para perempuan dan gadis-gadis dengan kekerasan dan penganiayaan;
 6. Mendukung, menghargai, dan menghormati tempat-tempat ibadah dan terus berdana bagi tempat-tempat ibadah ini;
 7. Melindungi, membela, dan mendukung para *Arahat* yang mengunjungi wilayah mereka.

Prinsip-prinsip ini mewakili satu sisi nasehat Buddha bagi pemerintahan yang baik dan kesejahteraan negara mana pun. Buddha membuat kejadian ini sebagai tema ceramah untuk menasehati *Saṅgha* tentang Tujuh Faktor Kesejahteraan yang mirip dengan yang disampaikan kepada suku Vajji, dan lebih jauh memberikan Tujuh Kondisi yang pasti akan membantu mereka mencapai tujuan akhir, *Nibbāna*.

Buddha mengetahui bahwa diriNya akan meninggal di usia 80 tahun. Harapannya adalah bahwa *Parinibbāna*-Nya harus terjadi di sebuah desa pinggiran yang terpencil di Kusinarā, dan bukan di kota besar yang terkenal. Buddha dilemahkan oleh usia dan tubuhnya dikatakanNya seperti 'sebuah kereta rusak'. Akan tetapi, walaupun tubuh fisiknya lemah, Buddha bertekad untuk melakukan perjalanan jauh ke Kusinarā dengan berjalan kaki.

Buddha berangkat dari Rājagaha dengan ditemani oleh Yang Mulia Ānanda. Perjalanan dari Rājagaha ke Kusinarā ini adalah merupakan kejadian penting yang dipenuhi berbagai macam kejadian-kejadian,

pertemuan-pertemuan, percakapan-percakapan, dan ceramah-ceramah serta nasehat-nasehat penting yang disampaikan kepada *Saṅgha* berupa nasehat berbobot.

Berjalan dari Rājagaha, Buddha melewati Nālandā dan Pataligama, kemudian tiba di Vesāli di mana Buddha dijamu dengan mewah oleh wanita pemuka desa yang cantik, Ambapālī. Musim Hujan mulai masuk dan Buddha menghabiskan Retret Musim Hujan ke-45, yang terakhir, di desa Beluva di dekat Vesāli. Di Beluva inilah, Buddha terserang penyakit yang sangat menyakitkan. Dengan tekad teguh yang dikembangkan melalui perenungan penuh perhatian, Buddha menahan rasa sakitNya dengan ekuanimitas. Perhentian Buddha berikutnya adalah Cetiya Capala. Di tempat ini, Buddha membuat pengumuman penting bahwa Dia akan mangkat dalam waktu 3 bulan. Buddha menolak permohonan Yang Mulia Ānanda agar bisa terus hidup sampai sepanjang rentang waktu kehidupan manusia, 120 tahun.

Buddha mengumpulkan para *bhikkhu* di sekitaran Vesāli dan menasehati para *bhikkhu* agar terus belajar, berlatih, memupuk dan mengembangkan *Dhamma* yang diajarkan kepada mereka olehNya, demi kebaikan dan kebahagiaan banyak orang. Di pertemuan inilah, Buddha mengumumkan secara terbuka waktu kemangkatanNya. Setelah itu, Buddha menyampaikan nasehat terakhirNya kepada *Saṅgha*, yang diawali dan diakhiri dengan nasehat yang sama, "*Camkanlah, para Bhikkhu, sekarang Aku katakan kepada kalian. Sementara dan semua adalah semua hal-hal yang terkondisi. Berjuanglah dengan rajin*".

Buddha melanjutkan perjalanannya dan di Bhandagama menjelaskan empat (4) kriteria untuk menguji dan mengklarifikasikan keaslian atau keotentikan sabda Buddha sebagaimana yang didengar dari sumber sekunder, yang dikenal dengan nama 'Empat Referensi Luhur' (*Mahapadesa*).

Seorang *bhikkhu* boleh membicarakan suatu topik *Dhamma* atau *Vinaya*:

- i. Yang didengarnya dari mulut Buddha sendiri; atau
- ii. Yang didengarnya dari *Saṅgha* suatu *vihāra*, atau
- iii. Yang didengarnya dari banyak *Thera-thera* dan *Bhikkhu-bhikkhu* yang sangat terpelajar dan mahir dalam *Dhamma*, atau
- iv. Dari seorang *bhikkhu* senior yang sangat terpelajar dan mahir dalam ajaran-ajaran Buddha.

Buddha menasehati para *bhikkhu* bahwa sabdaNya tidak seharusnya diterima atau ditolak, tetapi harus diteliti dengan cermat dan dibandingkan dengan *Dhamma* dan *Vinaya*, dan kemudian diterima hanya jika sabda-sabdaNya sesuai *Dhamma* dan *Vinaya*, dan ditolak jika mereka tidak saling berkesesuaian. Referensi-referensi ini tidak mewakili salah satu dari beberapa kejadian di mana Buddha mencela penerimaan yang membabi buta atas doktrin-doktrin, tanpa penyelidikan kritis dan verifikasi.

Perhentian berikutnya dalam perjalananNya ini adalah Pava, di mana Buddha dijamu dengan makanan lezat yang disebut "Sukaramaddava" yang dipersembahkan oleh Cunda, si pengrajin besi. (Ada kontroversi mengenai makanan ini apakah "sukaramaddava" ini berupa olahan daging ataukah olahan jamur). Tetapi setelah mengkonsumsi makanan tersebut, Buddha menderita sakit disentri parah yang menyebabkan rasa sakit yang akut. Buddha menahan rasa sakitnya dengan kesabaran dan melanjutkan perjalananNya ke Kusinārā dengan berjalan kaki walaupun diriNya merasa sangat letih. Buddha menyatakan bahwa Dia akan memasuki *Parinibbāna* di sesi jaga ketiga malam hari di hari itu juga. Buddha ingin menghapuskan rasa penyesalan apa pun juga yang mungkin dirasakan oleh Cunda karena diriNya jatuh sakit setelah mengkonsumsi makanan persembahan Cunda, sehingga

Buddha menyatakan bahwa makanan yang dipersembahkan kepada diriNya di malam sebelum PencerahanNya dan makanan yang dipersembahkan kepada diriNya sebelum diriNya *Parinibbāna* akan menghasilkan jasa kebajikan yang luar biasa besarnya.

Sesuai dengan permintaan Buddha, Yang Mulia Ānanda menyiapkan dan menempatkan sebuah dipan di antara dua pohon Sala kembar di hutan Sala milik Malla, dengan kepala menghadap ke arah Utara. Buddha menyatakan bahwa empat tempat yang berhubungan dengan kehidupannya seharusnya dikunjungi dan dihormati oleh para umat Buddha yang berbakti. Tempat-tempat yang dimaksud adalah:

- i. Tempat kelahiran Buddha
- ii. Tempat di mana Buddha mencapai PencerahanNya
- iii. Tempat di mana Buddha memabarkan *Dhammacakkappavattana Sutta*
- iv. Tempat di mana Buddha memasuki *Parinibbāna*

(Tempat-tempat tersebut diidentifikasi sebagai: (i) Taman Lumbini, (ii) Pohon Bodhi Suci di Bodh Gaya, (iii) Taman Rusa di Isipatana, Benares, dan (iv) Kusinarā)

Seorang pertapa pengembara bernama Subadda berhasrat untuk menemui Buddha tetapi dicegah oleh Yang Mulia Ānanda. Buddha mendengar permohonan-permohonan Subadda dan meminta Yang Mulia Ānanda agar membiarkan Subadda masuk menemui diriNya. Setelah mendengar nasehat Buddha, Subadda minta untuk ditahbiskan dan Buddha setuju. Subadda yang ditahbiskan oleh Yang Mulia Ānanda di hadapan Buddha, menjadi orang terakhir yang beralih menjadi pengikut Buddha.

Buddha ingin memastikan bahwa *Saṅgha* tidak akan merasa kehilangan seorang Guru setelah *Parinibbāna*-Nya, karena itu

Buddha berpesan kepada Yang Mulia Ānanda, “Doktrin atau disiplin apa pun yang telah dibabarkan dan diumumkan olehKu, akan menjadi Gurumu setelah kemangkatan diriKu”. Buddha juga mengizinkan para *bhikkhu* untuk menghapuskan Peraturan-peraturan Tata-tertib Ke-*bhikkhu*-an yang sepele.

Sekali lagi, Buddha menjadikan kesempatan ini sebagai sebuah acara perpisahan. Buddha mengundang *bhikkhu* mana pun yang masih memiliki keragu-raguan terhadap Buddha, terhadap Ajaran ataupun terhadap *Saṅgha*, untuk mengajukan keragu-raguannya itu agar dapat diklarifikasikan. Tiga kali pertanyaan itu diajukan oleh Buddha, tetapi lima ratus *bhikkhu* tetap berdiam diri. Yang Mulia Ānanda mengungkapkan kegembiraannya bahwa ajaran Buddha telah dipahami dengan benar oleh *Saṅgha*.

Ketika pertanyaan mengenai bagaimanakah tata cara seharusnya dalam menangani tubuh Buddha setelah kemangkatanNya, jawaban pertama Buddha adalah bahwa *Saṅgha* seharusnya lebih mempedulikan mereka sendiri dengan berjuang keras untuk mencapai tingkat *Arahat*. Tetapi setelah pertanyaan ini diajukan lagi oleh Yang Mulia Ānanda, Buddha mengizinkan untuk menghormati dan memperlakukan jasad Buddha seperti penghormatan dan perlakuan yang diberikan kepada seorang Raja Universal. Buddha menutup ceramah nasehatnya dengan kata-kata terakhirNya yang terkenal, sebagai berikut:

“Camkanlah, para murid – Aku menasehati kalian. Takluk pada perubahan adalah semua komponen hal-hal. Berjuanglah dengan rajin”.

Mangkatnya Buddha sangat unik dan terjadi di saat Buddha berada di keadaan Kenikmatan Meditatif atau *Jhāna*. Sebagai persiapan memasuki *Parinibbāna*, Buddha memasuki *Jhāna* Pertama (*Paṭhama Rūpa Jhāna*) dan terus meningkat sampai mencapai *Sañña vedayita nirodha* dan turun lagi ke *Jhāna* Pertama. Sekali lagi Buddha naik ke

Jhāna Keempat dan mangkat di *Jhāna* Keempat tersebut.

Menurut Kronologi *Mahāvamsa*, mangkatnya Buddha terjadi di tahun 543 sebelum masehi. Tetapi data ini telah diralat menjadi tahun 483 sebelum masehi, berdasarkan riset sejarah terbaru.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Uraikan 'Tujuh Faktor Kesejahteraan' yang diajarkan oleh Buddha kepada orang-orang Vajji sebagai pedoman bagi kemajuan Negara.
2. Mengapa Buddha tertarik dengan kesejahteraan duniawi umat manusia, sementara tujuannya adalah untuk membantu umat manusia agar terbebas dari *Samsāra*?
3. Apakah empat tempat yang diidentifikasi oleh Buddha sebagai tempat-tempat yang seharusnya dihormati oleh para umat Buddha yang taat dengan cara mengunjunginya?
4. Apakah yang diidentifikasi oleh Buddha sebagai 'Guru' bagi para *bhikkhu* setelah mangkatnya Buddha? Jelaskan bagaimana para *bhikkhu* seharusnya menjalani nasehat ini.
5. Apakah kata-kata terakhir Buddha? Jelaskan pentingnya kata-kata terakhir Buddha itu baik bagi para *bhikkhu* maupun bagi para umat awam

Ilmu Etika Sosial Buddhisme

(Sebuah studi berdasarkan pengujian atas Parabhava Sutta, Sigalovada Sutta, dan Vyaggapajja Sutta)

Ilmu Etika adalah cabang studi yang mempelajari evaluasi perilaku manusia, sikap dan gaya hidup, serta standar-standar pengidentifikasian perilaku baik dan buruk (yang juga disebut standar-standar evaluasi moral). Ilmu Sosial Buddhisme adalah norma-norma etika yang diambil dari sabda-sabda Buddha, yang bisa diterapkan terutama terhadap umat awam Buddhis. Pada dasarnya, sabda-sabda Buddha ini, akan:

- a. Menetapkan pedoman bagi kesejahteraan duniawi umat manusia, atau
- b. Mengidentifikasi sebab-sebab kehancuran pribadi, sosial ataupun ekonomi umat manusia, dan memperingati umat manusia agar menjauhi sebab-sebab kehancuran ini, atau
- c. Menetapkan tugas-tugas moral dan kewajiban-kewajiban orang-orang yang saling terkait satu sama lain secara saling menguntungkan, melalui hubungan-hubungan sosial, untuk memastikan ko-eksistensi mereka yang harmonis.

Buddhisme menerima bahwa umat awam yang menjalani kehidupan perumah-tangga, terlibat dalam kegiatan produktif dan bebas untuk menikmati kenikmatan-kenikmatan dan kenyamanan-kenyamanan kehidupan duniawi. Kehidupan Suci yang sempurna (brahmachariya) bukan untuk mereka. Namun demikian, mereka bisa menjalani kehidupan suci secara moral tetapi tetap menikmati kenikmatan-kenikmatan kehidupan dengan benar. Walaupun dorongan utama Buddha adalah untuk menunjukkan kepada manusia, jalan yang

menuntun ke tujuan spiritual, tetapi Buddha tetap memperhatikan kesejahteraan duniawi manusia. Buddha memperlakukan kekayaan duniawi lebih sebagai dukungan daripada sebagai rintangan bagi kemajuan spiritual. Buddha tidak hanya sekedar memberikan dukungan kepada umat manusia tetapi juga menunjukkan jalan untuk mendapatkan kekayaan dengan cara yang benar, dan menasehati mereka untuk menggunakan dan menikmati kekayaan itu dengan seimbang dan bertanggung jawab.

Sigalovada Sutta

Di dalam *Sigalovada Sutta* (*Dīgha Nikāya*), Buddha mengidentifikasi tugas-tugas yang saling menguntungkan dan kewajiban-kewajiban dari setiap pihak, dalam bentuk enam (6) pasangan orang yang saling terkait satu sama lainnya dalam hubungan sosial, dan menyatakan apa yang dilakukan oleh mereka secara kelompok akan menentukan manfaat yang mereka peroleh baik di kehidupan sekarang ini maupun di kehidupan yang akan datang. Kejadian yang melatar belakangi *Sigalovada Sutta* ini adalah suatu episode di mana Buddha mengamati seorang perumah-tangga sedang memuja-muja enam arah, setelah mandi di sungai. Ketika ditanyakan tentang tindakannya ini, si perumah-tangga menjawab bahwa dia sedang memenuhi permintaan ayahnya ketika menjelang ajal, untuk memuja enam arah.

Buddha menjelaskan kepada perumah-tangga itu bahwa bagi para Murid Mulia, 'Memuja Enam Arah' itu adalah konsep yang sama sekali berbeda. Lebih lanjut, Buddha menjelaskan bahwa arah Timur mewakili orang tua, arah Selatan mewakili para guru, arah Barat mewakili istri dan anak-anak, arah Utara mewakili para sahabat, arah Bawah mewakili para pelayan, dan arah Atas mewakili para *samaṇa* dan para *Brahmana* atau 'Pendeta-pendeta Keagamaan', serta 'memuja' adalah tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab

mereka yang muncul terkait hubungan mereka, yaitu anak-anak, para murid, para suami, para sahabat, para juragan dan para umat, secara berturut-turut.

Buddha mengidentifikasi sekelompok lima tugas yang saling timbal balik yang dimiliki setiap pasangan dari pihak-pihak yang saling terkait. Kelompok-kelompok itu adalah sebagai berikut:

Tugas anak-anak terhadap orang-tua:

1. Memberi nafkah dan merawat orang-tua.
2. Melayani aktifitas-aktifitas mereka.
3. Menjaga kemurnian suku atau klan mereka.
4. Menjaga dan mengatur warisan keluarga dengan baik.
5. Melimpahkan jasa kebajikan bagi orang-tua yang sudah meninggal.

Tugas timbal-balik dari orang -tua:

1. Mencegah anak-anak berbuat jahat.
2. Membesarkan anak-anak dengan integritas.
3. Mendidik anak-anak dalam kesenian-kesenian dan ketrampilan-ketrampilan.
4. Menikahkan anak-anak di usia yang sesuai.
5. Menyiapkan mas-kawin dan warisan.

Tugas murid-murid terhadap guru-guru:

1. Bangkit dari duduknya ketika hadirnya guru-guru.
2. Melayani guru.
3. Mendengarkan dengan penuh perhatian ajaran guru.

4. Menawarkan jasa kepada guru-guru.
5. Belajar dengan rajin.

Tugas timbal balik dari guru-guru:

1. Mendidik murid-murid dengan benar.
2. Mengajar dengan benar.
3. Mengajarkan semua keahlian-keahlian teknis dan filosofi-filosofi.
4. Memperkenalkan murid-murid kepada sahabat-sahabat termasyur.
5. Memberikan rasa aman.

Tugas suami terhadap istri :

1. Menjaga martabat istri.
2. Menghindari meremehkan istri.
3. Setia terhadap istri.
4. Menyerahkan penghasilan-penghasilan dan harta kepada istri.
5. Memberikan perhiasan dan pakaian yang elegan kepada istri.

Tugas timbal balik istri:

1. Mengorganisir kegiatan-kegiatan suami dengan benar.
2. Menjamu sahabat-sahabat dan rekan sejawat suami dengan hormat.
3. Setia terhadap suami.
4. Mengatur dengan baik penghasilan-penghasilan suami.
5. Melayani aktifitas-aktifitas suami dengan rajin.

Tugas perumah-tangga terhadap sahabat-sahabat:

1. Dermawan terhadap sahabat-sahabat.
2. Ramah dan sopan terhadap sahabat-sahabat.
3. Meningkatkan kesejahteraan sahabat-sahabat.
4. Menjalin hubungan persahabatan berdasarkan kesetaraan.
5. Tidak menipu sahabat-sahabat.

Tugas timbal balik sahabat-sahabat:

1. Menjaga sahabat ketika sedang kesusahan karena kecerobohan.
2. Menjaga harta mereka.
3. Melindungi sahabat ketika sedang ketakutan.
4. Tidak meninggalkan sahabat ketika sedang kesusahan.
5. Menolong anak-anak sahabat dalam menjalani kehidupan

Tugas tuan terhadap bawahan-bawahan:

1. Mengelola usaha/industri dengan baik.
2. Membayar upah yang layak.
3. Membantu ketika bawahan sedang sakit.
4. Membagi makanan yang lezat yang berlebih.
5. Memberikan bonus di saat yang tepat.

Tugas timbal balik bawahan:

1. Bangun sebelum tuannya bangun.
2. Tidur sebelum tuannya tidur.
3. Mengambil hanya yang diberikan (tidak mencuri).

4. Melakukan tugas-tugasnya dengan baik.
5. Selalu berbicara yang baik tentang tuannya.

Tugas perumah-tangga terhadap para *Samaṇa* dan para *Brahmana* (pendeta keagamaan):

1. Melakukan perbuatan cinta-kasih
2. Bberbicara kata-kata cinta-kasih
3. Mengarahkan pikiran-pikiran cinta kasih
4. Selalu menerima dengan tangan terbuka kedatangan para *Samaṇa* dan *Brahmana* .
5. Memperssembahkan dana makan dan jubah.

Tugas timbal balik *Samaṇa* dan *Brahmana* :

1. Mencegah para perumah-tangga untuk berbuat jahat.
2. Melatih para perumah-tangga dalam kebajikan.
3. Memberkati para perumah-tangga dengan hati yang murah-hati.
4. Mendidik para perumah tangga dengan fakta-fakta yang belum diketahui dan menegaskan fakta-fakta yang sudah diketahui.
5. Menunjukkan jalan yang menuntun ke kelahiran kembali di alam surga.

Dengan *Sutta* ini, Buddha ingin menanamkan suatu komitmen terhadap tugas-tugas moral mereka di pikiran-pikiran individu-individu dalam masyarakat, di mana tindakan yang dilakukan atas komitmen ini sendiri akan menjamin keharmonisan di masyarakat. Tugas-tugas timbal balik dari suami dan istri, dan tugas-tugas timbal balik orang-tua dan anak-anaknya lebih ditekankan karena keharmonisan keluarga adalah pondasi kestabilan masyarakat.

Hubungan-hubungan yang harmonis antara para tuan dan para bawahan adalah persyaratan bagi kedamaian usaha dan kemajuan ekonomi. Dedikasi para guru dan para murid pada tugas mereka masing-masing dibutuhkan bagi kemajuan pendidikan. Etika sosial yang dijelaskan di *Sutta* ini berlaku sepanjang masa.

Vyagghapajja Sutta

Vyagghapajja Sutta berisi nasehat yang kuat dan meyakinkan bagi para umat awam untuk mencapai kemajuan materi dan menghindari kehancuran kehidupan duniawi. Seorang perumah-tangga yang kaya yang menjalani kehidupan mewah menghampiri Buddha dan meminta nasehat yang bisa membantunya untuk mendapatkan kebahagiaan di kehidupan sekarang ini dan juga di kehidupan yang akan datang. Sebagai jawaban, Buddha menjelaskan 'empat latihan sehat' yang bisa membantu para umat awam mendapatkan kebahagiaan di kehidupan sekarang ini dan juga 'empat latihan sehat' yang bisa membantu para umat awam mendapatkan kebahagiaan di kehidupan yang akan datang.

'Empat latihan Sehat' yang bisa membantu umat awam mendapatkan kebahagiaan di kehidupan sekarang ini adalah:

(i). Uṭṭhāna sampadā –

(Usaha Yang Terus Menerus Dipertahankan)

Uṭṭhāna sampadā adalah kapasitas untuk merencanakan dan mengorganisir usaha perdagangan seseorang dan meneruskannya sampai hasil yang diinginkan tercapai.

(ii). Ārakkha sampadā –

(Perlindungan Harta Kekayaan Yang Selayaknya)

Ārakkha sampadā adalah tugas untuk melindungi harta-kekayaan seseorang yang diperolehnya dengan mata pencaharian benar, dari kerugian yang disebabkan oleh api (kebakaran), pencurian, banjir, ataupun penyitaan oleh negara.

(iii). Kalyāṇa mittata –

(Hubungan Dengan Sahabat-sahabat Yang Baik)

Kalyāṇa mittata adalah kebiasaan berhubungan dengan sahabat-sahabat yang baik yang mempraktekkan bakti, moralitas, amal, dan diberkati dengan kebijaksanaan.

(iv). Samajivikata – (Kehidupan Yang Seimbang)

Samajivikata adalah praktek mengelola budget seseorang untuk menekan biaya atau pengeluaran-pengeluaran agar tidak melebihi penghasilannya. Ini adalah praktek yang menekankan pentingnya kaedah hidup hemat dan sederhana, menghindari pengeluaran berlebihan yang boros dan sia-sia, tetapi juga menghindari kekikiran.

Keburukan-keburukan yang menuntun terkikisnya kekayaan, juga diulangi di *Sutta* ini. *Sigalovada Sutta* menyajikan sebuah rumus yang sangat bagus untuk bagaimana menggunakan penghasilan seseorang dengan bijaksana. Perumah-tangga yang berhati-hati akan menggunakan seperempat bagian dari penghasilannya untuk konsumsi, sementara duaperempat bagian dari penghasilannya diinvestasikan di usaha perdagangannya, dan seperempat bagian lagi ditabung sebagai cadangan untuk biaya-biaya yang tak terduga.

Parabhava Sutta

Parabhava Sutta terdiri dari suatu daftar tentang kebiasaan-

kebiasaan buruk dan praktek-praktek yang cenderung menyebabkan kejatuhan atau kehancuran umat manusia di kehidupan duniawi. Buddha menjelaskan keburukan-keburukan ini sebagai jawaban atas serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh sesosok dewa. Sebagian dari kelemahan-kelemahan yang disebut di dalam daftar tersebut berhubungan dengan kekurangan-kekurangan moral yang menjadi penyebab kehancuran seseorang, adalah hal-hal yang tidak ditemukan di dalam kehidupan keagamaan orang-orang yang mengalami kejatuhan tersebut. *Sutta* ini mengungkapkan semangat Buddha untuk membentuk masyarakat dengan landasan moral yang kuat, terbebas dari keburukan-keburukan yang bisa menyeret individu-individu dan masyarakat ke kehancuran. Praktek-praktek dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang disebutkan oleh Buddha dikelompokkan menjadi dua belas bagian, sebagai berikut:

1. Penolakan atau tidak menghormati Buddha *Dhamma* (Ajaran Buddha);
2. Melekat terhadap yang jahat dan tidak menyukai yang baik, serta menganut keyakinan-keyakinan yang jahat;
3. Mengantuk, malas, tidak aktif, dan cepat marah;
4. Kaya, tetapi tidak mendukung orang-tuanya yang sudah tua;
5. Menipu pembimbing-pembimbing keagamaannya dengan kebohongan-kebohongan;
6. Kaya raya, tetapi menikmati kemewahan hanya untuk diri sendiri;
7. Menyombongkan kekayaan dan sukunya, dan merendahkan sanak saudaranya;
8. Menjadi seseorang yang tidak bermoral, seorang pemabuk, penjudi atau pemboros;

9. Selingkuh dengan istri orang lain atau berhubungan dengan perempuan-perempuan tidak bermoral.
10. Sudah tua renta tetapi menikahi seorang perempuan yang jauh lebih muda.
11. Menempatkan seseorang yang tidak kompeten atau sia-sia di posisi manajemen.
12. Tidak punya kemampuan tetapi berambisi besar dan beraspirasi untuk menduduki posisi penting di masyarakat.

Buddha menutup ceramah ini dengan komentar bahwa seseorang yang bijaksana dengan pandangan yang jernih, akan menghindari faktor-faktor yang menyebabkan kehancuran, sehingga pada akhirnya akan mencapai kebijaksanaan perenungan dan mengalami kebahagiaan yang tenang dan damai (*Nibbāna*).

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Uraikan lima tugas yang diemban anak-anak terhadap orang-tuanya. (Ulangi pertanyaan ini sehubungan dengan tujuh pihak lainnya seperti orang-tua, guru-guru, dsb)
2. Apakah tujuan Buddha menetapkan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban timbal balik yang saling menguntungkan antara orang-tua dan anak-anaknya, juga antara istri dan suaminya?
3. Mengapa penting sekali di masyarakat modern ini bahwa para pemberi kerja dan para bawahannya harus memenuhi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban yang saling menguntungkan satu sama lainnya?
4. Apakah empat panduan bagi kebahagiaan para perumah-tangga di kehidupan sekarang ini, yang diindikasikan oleh

Buddha di dalam *Vyagghapajja Sutta*?

5. Jelaskan lima faktor yang menuntun menuju kehancuran seseorang, yang diidentifikasi oleh Buddha di dalam *Parabhava Sutta*?
6. Buddha menempatkan 'Berhubungan dengan Sahabat-sahabat yang Baik' sebagai etika yang tinggi nilainya bagi kemajuan moral dan materi umat manusia. Jelaskan pernyataan ini dengan merujuk ajaran-ajaran Buddha.

Kamma dan Vipāka

“*Kamma*” di dalam ajaran Buddha mewakili doktrin tanggung-jawab moral. Doktrin ini menekankan suatu tindakan dalam nuansa etika, yaitu, tindakan-tindakan yang disertai kehendak, yang dilakukan melalui pikiran, ucapan dan perbuatan. Dengan demikian, doktrin ini menyatakan bahwa Kehendak (*Cetana*) adalah bahan atau ramuan yang sangat penting dan harus ada di dalam setiap tindakan *Kamma*. Ketika mendefinisikan *Kamma* di dalam sebuah *Sutta*, Buddha menyatakan,

“Kehendak, para Bhikkhu, adalah yang Aku sebut Kamma. Kamma dilakukan setelah diniatkan atau dikehendaki, baik melalui perbuatan, ucapan ataupun pikiran”.

(Cetana’ham Bhikkhave kammam vadami. Cetayitva kamma karoti, kayena vacaya, manasa)

Kamma yang didasari oleh kehendak adalah spesial terhadap ajaran Buddhis. Ajaran-ajaran lain yang mengakui adanya *kamma*, bahkan memperlakukan tindakan-tindakan non-kehendak juga sebagai *kamma*.

Kehendak adalah faktor mental (*Cetasika*), suatu bentuk energi yang mengaktifkan kesadaran. Kehendaknya baik/berguna (*kusala cetana*) ketika motifnya baik, bermoral atau didasari kasih sayang. Kehendaknya buruk/tidak berguna (*akusala cetana*) ketika motifnya jahat, tidak bermoral atau didasari kedengkian. Kehendak-kehendak buruk atau tidak bermanfaat muncul dari akar-akar buruk atau tidak bermanfaat (*akusala mula*) yang jumlahnya ada tiga akar yaitu Ketamakan (*lobha*), Itikad Buruk (*dosa*), dan Delusi (*moha*). Kehendak-kehendak baik atau bermanfaat muncul dari tiga akar baik atau bermanfaat (*kusala mula*) yaitu Kemurahan-hati (*alobha*),

Cinta-Kasih (*adosa*), dan Pengetahuan (*amoha*).

Suatu tindakan *kamma* memiliki akibatnya, buahnya, yaitu matangnya tindakan atau efek (*vipāka*). Seperti sebuah objek diikuti oleh bayangannya, demikian juga setiap kegiatan yang disertai kehendak, diikuti oleh efeknya. Hukum ini berlaku sama rata terhadap tindakan baik maupun tindakan buruk. Efek yang dihasilkan berciri sama dengan tindakan yang dilakukan, di mana *kamma* baik diikuti oleh efek yang terpuji atau yang menyenangkan, sementara *kamma* buruk diikuti oleh efek yang membahayakan dan menghancurkan. Karakter ini dilambangkan di dalam ungkapan umum berikut:

“Apa yang disemai seseorang, itulah yang akan dituainya, pelaku kebaikan menuai akibat yang baik dan pelaku keburukan menuai akibat yang buruk”.

(Yādisaṃ vapate bijaṃitādisaṃ harate phalaṃ; kalyāṇakari kalyāṇaṃ, papakari ca pāpakam)

Efek-efek dari *Kamma* dijelaskan dengan intensif di dalam *Sutta-sutta*. Efek dari *kamma* baik adalah berupa kelahiran kembali di kediaman-kediaman surgawi, dan jika terlahir lagi di alam manusia maka akan terlahir di keadaan-keadaan bahagia diberkati kekayaan, kemewahan, kesehatan, umur panjang, lingkungan yang mendukung, dan kecerdasan. Efek-efek dari *kamma* buruk adalah berupa kelahiran kembali di alam menyedihkan (*niraya* penghukuman atau penebusan dosa), alam hantu (*peta yoni*), alam binatang (*tiraccana-yoni*). Jika terlahir di alam manusia, maka orang itu akan terlahir miskin, menderita sakit atau mengalami cacat, berumur pendek atau keadaan menyedihkan lainnya.

Kamma bisa menghasilkan efeknya di dua titik waktu, yaitu: (1) di titik terbentuknya kehamilan di kandungan ibu (yang disebut *Paṭisandhi vipāka*) dan (2) setelah terlahirkan di sepanjang kehidupan (yang

disebut *pavatti vipāka*). Buddha menjelaskan bahwa diversifikasi atau keberagaman di antara umat manusia adalah merupakan efek dari *Kamma* (*Kammaṃ satte vibhajati, hinappanitaṭayati kamma* – yang membedakan makhluk-makhluk sebagai inferior dan superior).

Di dalam *Abhidhamma*, *Kamma* dan *Vipāka* diwakili oleh kesadaran (*citta*), *kamma* oleh kesadaran duniawi yang bermoral/berguna atau yang tidak bermoral/tidak berguna (*kusala dan akusala lokiya citta*), dan *vipāka* oleh kesadaran resultan duniawi (*lokiya vipāka citta*). Kesadaran Adi-duniawi (*Lokuttara citta*) tidak dianggap sebagai *kamma* penghasil karena kesadaran adi-duniawi ini melenyapkan akar-akar *kamma*. Di dalam analisa *Abhidhamma*, semua *kamma* disebabkan oleh batin; sementara tindakan yang dilakukan melalui ucapan dan tubuh adalah instrumen-instrumen tindakan. *Kamma* dan *Vipāka* saling terkait oleh Hukum Sebab dan Akibat. *Kamma* memendam potensi untuk menghasilkan efeknya.

Dari sudut pandang *Vipāka*, *Kamma* diklasifikasikan menjadi empat Kelompok di mana setiap kelompoknya terdiri dari empat jenis *kamma*.

1. Klasifikasi *Kamma* yang pertama adalah berdasarkan waktu bekerjanya *Vipāka*, yang dikelompokkan sebagai berikut:

(i). *Diṭṭhadhammavedanīya kamma* -

Kamma yang menghasilkan efeknya di kelahiran atau di kehidupan di mana *kamma* itu dilakukan.

(ii). *Upapajjavedanīya kamma* –

Kamma yang menghasilkan efeknya di kelahiran atau di kehidupan berikutnya setelah kehidupan yang sekarang ini.

(iii). *Aparapariya vedanīya kamma* –

Kamma yang menghasilkan efeknya di kelahiran mana pun mulai dari kelahiran yang ketiga sampai kelahiran terakhir sebelum orang itu mencapai *Nibbāna*. Ini adalah *kamma* yang terkuat yang mengejar subjeknya tanpa henti, tanpa melewatkan bahkan para *Arahat* atau Buddha sekali pun.

(iv). *Ahosi kamma* –

Kamma yang sama sekali lenyap jika *kamma* ini gagal menghasilkan efeknya di sepanjang waktu ketika masih memiliki potensinya. *Diṭṭhadhammavedanīya kamma* akan lenyap jika *kamma* ini gagal di kelahiran sekarang, *Upapajjavedanīya* jika *kamma* ini gagal menghasilkan efeknya di kelahiran berikutnya, dan *Aparapariya* jika subyek *kamma* mencapai *Anupādisesa Nibbāna* selama *kamma* ini menghasilkan efeknya.

2. Klasifikasi *Kamma* yang kedua berdasarkan fungsinya (*kicca*), misalnya tindakan yang dihasilkan oleh *kamma* berikut ini yang membentuk satu kelompok:

(i). *Janaka Kamma* - (*Kamma* Reproduksi/Penghasil)

Setiap kelahiran kembali terkondisikan oleh *kamma* baik atau buruk yang terwujud sebagai proses batin terakhir yang paling kuat yang muncul di momen kematian. Batin ini disebut sebagai *Janaka Kamma* atau *Kamma* Reproduksi.

(ii). *Upatthambhaka Kamma* – (*Kamma* Supportif/Pendukung)

Ini adalah *kamma* yang menambah efek dari *kamma* lain yang berkarakter sama setelah *kamma* itu terwujud. Dengan demikian, suatu *kamma* baik bisa memperbesar dan memperpanjang efek dari *kamma* baik lainnya, demikian juga sebaliknya suatu *kamma* buruk bisa memperparah

efek dari *kamma* buruk lainnya. *Upatthambaka kamma* lah yang memperpanjang kebahagiaan seseorang yang terlahir di keadaan bahagia atau memperparah penderitaan seseorang yang terlahir di keadaan tidak bahagia.

(iii). *Upapīlaka Kamma* - (*Kamma* Kontra-aktif/Penjegal)

Ini adalah *kamma* yang melawan atau menjegal efek dari *kamma* yang berkarakter berbeda, dimana suatu *kamma* baik menghalangi *kamma* buruk atau suatu *kamma* buruk menghalangi *kamma* baik untuk membuahkan hasilnya.

(iv). *Upaghātaka Kamma* – (*Kamma* Destruktif/Penghancur)

Ini adalah *kamma* yang sangat kuat yang menghancurkan seluruh efek dari *kamma* lain yang berbeda karakter ketika *kamma* itu sedang bermanifestasi atau terwujudkan. Seseorang yang terlahir dan hidup dalam kemewahan mungkin saja mati mendadak sebagai akibat *Upaghātaka Akusala kamma*. Demikian juga, seseorang yang terlahir dan hidup dalam penderitaan dikarenakan *kamma* buruknya, kaya mendadak, yang disebabkan bekerjanya *Upaghātaka kamma* yang baik.

3. Klasifikasi *Kamma* berdasarkan prioritas efeknya (*vipākadana*)

(i). *Garuka Kamma* – (*Kamma* berat)

Kamma berat mendominasi *kamma-kamma* lain dan akan menghasilkan efeknya sebelum *kamma-kamma* lain bisa menghasilkan efeknya di kelahiran kembali. Lima Tindakan Keji (*pañca ānantariya kamma*: contohnya, membunuh ayah, membunuh ibu, membunuh *Arahat*, menyebabkan Buddha mengalami luka berdarah, dan menyebabkan perpecahan di dalam *Sanḅha*) di sisi buruknya, dan

Kenikmatan-kenikmatan meditatif (*Jhāna-Jhāna*) di sisi baiknya, masuk dalam kategori ini.

(ii). *Āsanna Kamma* – (*Kamma* menjelang ajal)

Kategori ini mencakup suatu tindakan yang dilakukan tepat sebelum saat kematian atau ingatan atas tindakan lampau memasuki proses batin menjelang ajal, yang mengkondisikan kelahiran kembali, dalam hal tidak adanya *kamma* berat.

(iii). *Āciṇṇa Kamma* – (*Kamma* Kebiasaan)

Kamma ini adalah merupakan tindakan yang dilakukan secara konstan, secara kebiasaan untuk jangka waktu lama di kehidupan sekarang ini. *Kamma* ini menghasilkan efeknya dalam hal tidak adanya *kamma* berat ataupun *kamma* menjelang kematian. Ada kejadian-kejadian di mana *kamma* kebiasaan memunculkan efeknya lebih dulu daripada *kamma* menjelang ajal.

(iv). *Kaṭattā Kamma* – (*Kamma* Cadangan)

Kamma ini akan menghasilkan akibatnya dalam hal tiga *kamma* tersebut di atas tidak ada, dan mencakup sisa-sisa dari semua *kamma-kamma* yang lemah kekuatannya.

4. Klasifikasi *Kamma* berdasarkan tataran atau alam di mana efeknya terjadi.

(i). *Kamāvacara akusala kamma* – (*Kamma* buruk di alam inderawi)

(ii). *Kamāvacara kusala kamma* – (*Kamma* baik di alam inderawi)

(iii). *Rūpāvacara kusala kamma* – (*Kamma* baik di alam bentuk)

(iv). *Ārūpāvacara kusala kamma* – (*Kamma* baik di alam tanpa bentuk)

Semua tindakan-tindakan jahat membentuk *kamma* yang memberikan efeknya berupa pengalaman tidak membahagiakan dari makhluk-makhluk yang terlahir di Alam Inderawi. Kenikmatan-kenikmatan Meditatif Alam Bentuk (*Rūpa Jhāna*) membuahkan hasilnya di Alam Bentuk, dan Kenikmatan-Kenikmatan Meditatif Tanpa Bentuk membuahkan hasilnya di Alam Tanpa Bentuk.

Ringkasnya, Hukum *Kamma* menyatakan bahwa:

1. Pelaku *Kamma* itu sendiri lah yang bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.
2. Efek atau akibat mengikuti tindakan, ibarat bayangan mengikuti objeknya, dan
3. *Kamma* (tindakan) dan *Vipāka* (efek) selaras dengan alam, efek yang tidak membahagiakan mengikuti *kamma* buruk, dan efek yang membahagiakan mengikuti *kamma* baik.

Namun demikian, Hukum *Kamma* tidak menyatakan bahwa:

1. Setiap pengalaman yang dialami oleh suatu pastilah efek dari *kamma* lampau, atau
2. Suatu makhluk sudah pasti akan menuai efek-efek dari semua *kamma* lampau, tanpa pengecualian, atau
3. *Kamma* adalah faktor penyebab satu-satunya terhadap semua kejadian.

Hal-hal tersebut di atas adalah karakteristik-karakteristik dari doktrin fatalistik yang tidak dikenal di dalam Hukum *Kamma* Buddhis.

Doktrin Buddhis menyatakan bahwa *Kamma* yang menghasilkan akibat-akibatnya yang terkait adalah aspek universal dari suatu

proses sebab-akibat universal yang bekerja secara alamiah, dimana *kamma* hanyalah salah satu faktor-faktor sebab-akibat. Hal ini ditekankan di klasifikasi lima-tahap dari Hukum Alam yang disebut "*Pañca Niyāma Dhamma*", sebagai berikut:

(i). *Utu Niyāma* – Fenomena Musiman

Utu niyāma mencakup semua fenomena alam dan fisik, variasi-variasi musiman dari cuaca yang terjadi dalam urut-urutannya yang benar.

(ii). *Bīja Niyāma* – Faktor-faktor Biologis

Faktor-faktor biologis mengatur karakteristik-karakteristik genetik seperti misalnya bau-bauan dan citarasa materi tumbuh-tumbuhan.

(iii). *Kamma Niyāma* – Hukum *Kamma*, Tindakan dan Akibat

Hukum yang menyatakan bahwa tindakan-tindakan memunculkan konsekuensi-konsekuensi yang terkait dengan sifat alamiah tindakan-tindakan.

(iv). *Dhamma Niyāma* – Hukum Alam

Hukum alam ini mengatur kekuatan-kekuatan alam seperti misalnya Gravitasi, pergerakan planet-planet, efek cahaya terhadap kegelapan, dan juga keajaiban-keajaiban yang terjadi di acara-acara penting di kehidupan makhluk-makhluk Luhur seperti *Bodhisatta* dan para Buddha.

(v). *Citta Niyāma* – Hukum Batin

Hukum batin mencakup hukum yang mengatur bekerjanya batin, sifat alamiah kesadaran, dan fenomena cendrung seperti misalnya telepati dan ingatan lampau yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan modern.

Efek dari *kamma* buruk tidak bisa diubah atau dikelabui dengan cara-cara apa pun juga. Tetapi buku-buku menjelaskan bahwa efek dari *kamma* buruk yang sepele bisa ditekan dengan timbunan *kamma* baik, ibarat sedikit garam yang dilarutkan di sebuah waduk, tidak akan membuat air waduk menjadi asin. Demikian juga timbunan *kamma* buruk bisa menjegal munculnya efek dari *kamma* baik yang lemah. *Kamma* baik yang kuat bisa menuntun seseorang ke Pembebasan bahkan walaupun beberapa *kamma* buruk masih tersisa untuk menghasilkan efeknya.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Sebutkan klasifikasi '*Kamma*' berdasarkan:
 - a. Waktu bekerja Efeknya. Ulangi untuk:
 - b. Fungsi (*kicca*)
 - c. Prioritas Efeknya
 - d. Alam atau Tataran tempat efeknya terjadi.
2. Jelaskan pentingnya 'Kehendak' (*cetana*) sebagai bahan ramuan di dalam doktrin Buddhis tentang *Kamma*.
3. Jelaskan dengan singkat 'Lima Hukum Alam' (*Pañca Niyāma Dhamma*).
4. 'Setiap pengalaman yang dialami oleh suatu makhluk belum tentu merupakan efek dari *kamma* lampaunya'. Berikan komentar atas pernyataan ini sehubungan dengan doktrin Buddhis tentang *Kamma*.
5. Di sebuah bangkai kapal yang karam dikarenakan badai, 99 orang tenggelam dan meninggal, tetapi satu orang selamat dari kematian. Terapkan Hukum *Kamma* pada insiden ini.
6. Dalam situasi-situasi berikut ini, tunjukkan apakah tindakan membentuk *kamma*, dan jika ya maka siapakah yang

bertanggung jawab:

- a. Seorang buta menginjak-injak seekor kumbang, dan kumbang itu mati.
 - b. Seorang pemburu pergi ke hutan untuk berburu binatang, tetapi gagal untuk membunuh ataupun melukai satu binatang pun.
 - c. Seorang bawahan dengan terpaksa membunuh seekor unggas atas perintah tuannya.
 - d. Seorang miskin mencuri sepotong roti untuk memberi makan anaknya yang kelaparan.
7. Di alam manusia, sebagian orang terlahir kaya sementara sebagian lain terlahir miskin, sebagian orang terlahir cerdas sementara sebagian lain terlahir bodoh, sebagian lagi terlahir sehat sementara sebagian lainnya terlahir penyakitan. Bagaimanakah Buddhisme menjelaskan perbedaan-perbedaan ini?

Dhammapada

Dhammapada adalah salah satu dari delapan belas kitab-kitab Khuddaka Nikāya dari Sutta Piṭaka. Dhammapada adalah anthology (kumpulan syair-syair) dari syair-syair berpasangan dalam bahasa Pāli yang mewujudkan doktrin-doktrin Buddhisme yang esensi dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang ringkas tetapi penuh makna. Dalam bahasa yang paling sederhana, istilah 'Dhammapada' diterjemahkan oleh orang-orang terpelajar sebagai 'Syair-syair Pilihan dari Ajaran-ajaran Buddha'.

Dhammapada berisi 423 syair-syair yang dikelompokkan menjadi 26 Vagga (Bab) yang dirujuk dengan sebuah judul yang mengindikasikan tema dari syair-syair tersebut. Instruksi-instruksi yang terkandung di dalam Syair-syair tersebut memenuhi tiga tujuan utama Ajaran Buddha, yaitu, kesejahteraan umat manusia di kehidupan sekarang ini, kelahiran kembali di eksistensi yang membahagiakan di kehidupan berikutnya, dan realisasi dari tujuan tertinggi yaitu *Nibbāna*.

Syair-syair berpasangan yang ditetapkan untuk Ujian Bagian I bagi murid Senior, yang disampaikan dalam bahasa Pāli dengan diikuti terjemahan bahasa Inggrisnya, diberikan di bawah ini. Para murid diharapkan untuk menghafal syair-syair tersebut dan mampu memberikan terjemahan bahasa Inggrisnya serta penjelasan-penjelasan yang relevan atas syair-syair tersebut, juga dalam bahasa Inggris.

- 19) ***Bahum-pi ce sahitam bhāsamāno,
na takkaro hoti naro pamatto,
gopo va gāvo gaṇayam paresam,
na bhāgavā sāmāññaṣṣa hoti.***

Walaupun seseorang bisa menguncarkan paritta-paritta suci berkali-kali,

Tetapi jika orang itu tidak menjalani doktrin-doktrin yang terkandung di dalam paritta-paritta suci tersebut,

Maka orang bodoh semacam itu ibarat seorang penggembala yang merawat ternak-ternak orang lain dan tidak ikut menikmati berkah-berkah Kehidupan Suci.

- 24) ***Uṭṭhānavato satīmato,***
sucikammassa nisammakārino,
saññatassa dhammajīvino,
appamattassa yaso bhivaḍḍhati.

Kegemilangan orang yang bersemangat, berkesadaran penuh, berperilaku murni, cerdas dan bijaksana, terkendali, penuh perhatian dan berbudi, akan tumbuh terus selamanya.

- 35) ***Dunniggahassa lahuṇo yatthakāmanipātino,***
cittassa damatho sādhu, cittaṃ dantaṃ sukhāvahaṃ.

Sungguh sangat baik bisa menaklukkan pikiran yang sangat liar dan mengembara sesukanya serta sulit untuk ditaklukkan.

Pikiran telah dijinakkan membawa kebahagiaan.

- 54) ***na pupphagandho paṭivātam eti,***
na candanaṃ tagaramallikā vā,
satañ ca gandho paṭivātam eti,
sabbā disā sappuriso pavāti.

Harumnya bunga-bunga tidak bisa melawan arah angin.

Demikian juga harumnya kayu cendana, bunga tagara dan bunga melati.

Tetapi harumnya kebajikan orang-orang berbudi menyebar bahkan melawan arah angin. Perbuatan orang-orang bajik menyebar ke segala arah.

- 56) ***Appamatto ayam gandho yāyam tagaracandānī,
yo ca silavataṃ gandho vāti devesu uttamo.***

Keharuman yang manis dari bunga-bunga tagara dan harumnya kayu cendana hanyalah samar-samar.

Tetapi, keharuman orang-orang yang bajik sangatlah luar biasa dan menyebar bahkan sampai di antara dewa-dewa.

- 62) ***Puttā m' atthi dhanam m'atthi, iti bālo vihaññati,
attā hi attano n'atthi, kuto puttā kuto dhanam.***

"Aku memiliki putra-putra – Aku memiliki kekayaan".

Dengan berpikir seperti ini, orang-orang bodoh menjadi khawatir.

Jika bahkan 'diri' itu pun bukan miliknya.

Mana ada putra-putra? Mana ada kekayaan?

- 63) ***Yo bālo maññati bālyam paṇḍito vāpi tena so,
bālo ca paṇḍitamānī sa ve bālo ti vuccati.***

Orang bodoh yang menyadari kebodohnya adalah bijaksana, setidaknya sampai ke tahap kesadarannya itu.

Tetapi, orang bodoh yang menganggap dirinya bijaksana,

benar-benar tepat jika disebut orang bodoh.

- 76) ***Nidhinam va pavattaram yam passe vajjadassinam,
niggayhavadiṃ medhaviṃ tādisaṃ paṇḍitaṃ bhaje,
tādisaṃ bhajamānassa seyyo hoti na pāpiyo.***

Jika seseorang menemukan orang yang bisa menunjukkan kesalahan-kesalahannya dan memberinya teguran,

maka orang itu seharusnya bergaul dengan orang bijaksana semacam itu dan memperlakukan orang bijaksana itu seperti seseorang yang menuntun dirinya untuk menemukan harta karun.

Pemupukan pergaulan seperti itu selalu menjadi pertanpa akan adanya perbaikan bagi diri seseorang dan tidak pernah menjadi pertanda keburukan bagi seseorang.

- 80) ***Udakaṃ hi nayanti nettikā,
usukārā namayanti tejanaṃ,
dāruṃ namayanti tacchakā,
attānaṃ damayanti paṇḍitā.***

Para petugas irigasi mengarahkan saluran-saluran air.

Para pengrajin panah melengkungkan busur-busur panah.

Para pengrajin kayu membentuk kayu-kayu.

Orang-orang bijaksana mengendalikan diri mereka sendiri.

- 94) ***Yass' indriyāni samathaṃ gatāni,
assā yathā sārathinā sudantā,***

pahīnamānassa anāsavassa,

devāpi tassa pihayanti tādino.

Bahkan para dewa menyayangi orang yang teguh dan tabah, yang indera-inderanya terkendali dengan baik ibarat kuda-kuda yang terlatih dengan baik oleh kusir kereta perang, yang kesombongannya telah dihancurkan dan yang telah bebas dari racun-racun mental.

99) ***Ramaṇīyāni araṇṇāni, yattha na ramatī jano,***

vītarāgā ramissanti na te kāmagavesino.

Hutan-hutan, tempat di mana makhluk-makhluk awam duniawi tidak menemukan kesenangan, adalah sangat mempesona.

Mereka yang telah terbebas dari nafsu-nafsu keinginan dan tidak mencari kenikmatan-kenikmatan inderawi, akan menemukan kesenangan di sana.

100) ***Sahassam api ce vācā anattapadasaṃhitā,***

ekaṃ atthapadaṃ seyyo yaṃ sutvā upasammati.

Lebih mulia daripada seribu kata-kata yang sia-sia adalah satu kata yang sarat makna yang setelah mendengarnya, seseorang mencapai kedamaian.

104) ***Sattā have jitaṃ seyyo yā cāyaṃ itarā pajā,***

attadantassa posassa niccaṃ saṇṇatacārino.

105) ***N'eva devo na gandhabbo na Māro saha Brahmunā,***

jitaṃ apajitaṃ kayirā tathārūpassa jantuno.

Menaklukkan 'Diri' adalah lebih mulia daripada menaklukkan

orang-orang lain.

Bahkan tidak ada satu Dewa pun, atau pemusik surgawi, atau Mara, atau pun Brahma Yang Agung, yang bisa mengubah kemenangan menjadi kekalahan, dari orang semacam itu yang telah menaklukkan 'diri' dan selamanya berpegang pada perilaku terkendali.

- 129) ***Sabbe tasanti daṇḍassa sabbe bhāyanti maccuno, attānaṃ upamaṃ katvā na haneyya na ghātaye.***

Semua orang takut kekerasan.

Semua orang takut kematian.

Dengan membayangkan diri sendiri dalam posisi orang lain, maka seseorang tidak seharusnya membunuh ataupun menyebabkan orang lain membunuh.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Sebuah pertanyaan rutin mungkin diterapkan atas setiap stanza (syair berpasangan) yang mengharuskan setiap murid untuk memberikan kalimat bahasa Pāḷinya dan/atau terjemahan bahasa Indonesiannya. Ini adalah pengetahuan dasar minimum yang diharapkan dari setiap murid.
2. "*Sabbe tasanti daṇḍassa...*" (Semua orang takut kekerasan). Apakah pesan moral yang ingin disampaikan oleh stanza ini dengan kalimat tersebut?
3. "*Bahuṃ pi ce sahitam bhāsamāno*". Lengkapi stanza yang dimulai dengan kalimat tersebut, dan berikan artinya. Apakah pesan moral yang tersimpan dalam perumpamaan ini?
4. Buddha memperingati para pengikutNya bahwa mereka harus cepat-cepat memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka.

Tuliskan stanza yang mengandung nasehat ini.

5. Apakah yang dianggap keharuman terunggul di dalam Dhammapada ini?
6. "Atta hi attano natthi" (Bahkan 'diri' bukanlah miliknya). Jelaskan doktrin yang terkandung di dalam kalimat ini, yang diambil dari stanza Dhammapada.

Empat Puluh Objek-objek Meditasi

Meditasi (*Bhāvanā*) sebagai etika dan latihan moral adalah luar biasa pentingnya sebagai jalan untuk mencapai Tujuan Tertinggi Nibbana. Meditasi (*Bhāvanā*) adalah yang terakhir dari Tiga Tindakan Baik Yang Utama (*Dāna, Sīla, Bhāvanā*). Meditasi adalah langkah pendahuluan menuju Konsentrasi (*Samādhi*) yang merupakan langkah kedua di dalam Sistem Latihan Tiga Tahap (*Ti sikkha*) yaitu *Sīla, Samādhi, dan Paññā*.

Latihan mental Buddhis menyediakan dua skema Meditasi yaitu:

- (1). Meditasi Ketenangan (*Samatha Bhāvanā*), dan
- (2). Meditasi Perenungan (*Vipassanā Bhāvanā*).

Meditasi Ketenangan adalah konsentrasi atau pemusatan batin atas sebuah objek dengan perhatian yang tak tergoyahkan untuk mencapai penyerapan-penyerapan meditatif, dan dengan demikian menaklukkan rintangan-rintangan batin seperti kenikmatan-kenikmatan inderawi, itikad buruk, dlsb. Skema Meditasi ini juga disebut sebagai *Citta Bhāvanā*. Meditasi Perenungan adalah latihan mental untuk mencapai pemahaman penembusan atas 'Tiga Karakteristik Eksistensi' (*Ti lakkhaṇa*) yaitu Ketidak-kekalan, Penderitaan, dan Tanpa-Inti (*anicca, dukkha, dan anatta*).

Objek-objek meditasi disebut '*Kammaṭṭhāna*'. Buku Panduan tentang Meditasi yang terkenal yaitu 'Visuddhi Magga' menguraikan empat puluh objek-objek meditasi yang dikelompokkan sebagai berikut:

(I)	Sepuluh Totalitas atau Sarana-sarana (<i>kasina</i>)	
	(1) <i>Pathavi kasina</i> (tanah)	10
	(2) <i>Āpo kasina</i> (air)	
	(3) <i>Tejo kasina</i> (api)	
	(4) <i>Vāyo kasina</i> (udara)	
	(5) <i>Nila kasina</i> (biru)	
	(6) <i>Pita kasina</i> (kuning)	
	(7) <i>Lohita kasina</i> (merah)	
	(8) <i>Odata kasina</i> (putih)	
	(9) <i>Akasa kasina</i> (langit)	
	(10) <i>Aloka kasina</i> (cahaya)	
(II)	Sepuluh Jenis Kejjikan-kejjikan (<i>asubha</i>)	
	(1) <i>Uddhumataka</i> – (keadaan mengembung, membengkak)	10
	(2) <i>Vinilaka</i> – (membiru, tidak lengkap, dan pucat)	
	(3) <i>Vipubbaka</i> – (bernanah, berlendir)	
	(4) <i>Vicchiddaka</i> – (menganga di tengahnya)	
	(5) <i>Vikkhayitaka</i> – (digerogoti, dikunyah oleh binatang-binatang di berbagai tempat)	
	(6) <i>Vikkhittaka</i> – (terpencar, berantakan, bagian-bagian tubuh terpencar oleh binatang-binatang)	
	(7) <i>Hata vikhittaka</i> – (dicincang dan terpencar, di bagian di mana mayat dipotong)	
	(8) <i>Lohitaka</i> – (berdarah-darah)	
	(9) <i>Pulavaka</i> – (dipenuhi ulat & belatung)	
	(10) <i>Atthika</i> – (tengkorak)	
(III)	Sepuluh Ingatan-ingatan atau Kenangan-kenangan (<i>anussati</i>)	
	(1) Merenungkan keluhuran-keluhuran Buddha (<i>Buddhanussati</i>)	10
	(2) Merenungkan keluhuran-keluhuran <i>Dhamma</i> (<i>Dhammanussati</i>)	
	(3) Merenungkan keluhuran-keluhuran <i>Sangha</i> (<i>Sanghanussati</i>)	
	(4) Merenungkan Keluhuran seseorang (<i>Silanussati</i>)	
	(5) Merenungkan Keluhuran seseorang dengan para Dewa sebagai saksi-saksi (<i>Devanussati</i>)	
	(6) Merenungkan kebebasan seseorang (<i>Caganussati</i>)	
	(7) Merenungkan Kedamaian di Nibbana (<i>Upasamanussati</i>)	
	(8) Merenungkan Kematian (<i>Marananussati</i>)	
	(9) Perhatian Penuh atas kejjikan atau tidak-murnian tubuh (<i>Kāyagatasati</i>)	
	(10) Perhatian Penuh atas Pernafasan (<i>Anapanasati</i>)	
(IV)	Empat Kediaman-kediaman Luhur atau disebut juga Keadaan-keadaan Luhur (<i>brahma vihara</i>)	
	(1) <i>Metta</i> – (Cinta Kasih)	4
	(2) <i>Karuna</i> – (Welas Asih)	
	(3) <i>Mudita</i> – (Sukacita Bersimpati)	
	(4) <i>Upekkha</i> – (Keseimbangan batin/ekuanimitas)	
(V)	Empat Keadaan-keadaan Tanpa-Materi (<i>aruppa</i>)	
	(1) <i>Ākāśanañcāyatana</i> – (Landasan berisi Ruang Tanpa Batas)	4
	(2) <i>Vīññāṇañcāyatana</i> – (Landasan berisi Kesadaran Tanpa Batas)	
	(3) <i>Ākiñcaññāyatana</i> – (Landasan berisi Kekosongan/ketiadaan-apa pun)	
	(4) <i>N'evasaññān 'asaññāyatana</i> – (Landasan berisi Bukan Pensepsi dan bukan Non-Persepsi)	
(V)	Kejjikan atas Unsur-unsur Nutrisi (<i>ahara patikula sanna</i>)	1
(VI)	Analisa atas Empat Unsur-unsur (<i>catu dhātu vavatthana</i>)	1
Total Objek-objek Meditasi		40

I. Sepuluh totalitas atau sarana-sarana (Kasiṇa)

Sepuluh *Kasiṇa-kasiṇa* adalah sebagai berikut:

- (1). *Paṭhavī kasiṇa* (tanah)
- (2). *Āpo kasiṇa* (air)
- (3). *Tejo kasiṇa* (api)
- (4). *Vāyo kasiṇa* (angin/udara)
- (5). *Nīla kasiṇa* (biru)
- (6). *Pīta kasiṇa* (kuning)
- (7). *Lohita kasiṇa* (merah)
- (8). *Odāta kasiṇa* (putih)
- (9). *Ākāsa kasiṇa* (langit/angkasa)
- (10). *Āloka kasiṇa* (cahaya/sinar)

Meditator yang berlatih meditasi '*kasiṇa*' harus sepenuhnya menaati arahan-arahan yang ditetapkan sehubungan dengan lokasi, postur tubuh, dan berbagai macam spesifikasi-spesifikasi lingkungan lainnya, memusatkan perhatian mental dan fisiknya, serta mengulang-ulang nama objek meditasinya (misalnya *paṭhavī, paṭhavī*, dsb) agar bisa mendapatkan manfaat maksimal. Objek-objek meditasi adalah spesimen-spesimen representatif yang mencontoh objek-objek nyata berdasarkan spesifikasi-spesifikasi tertentu. Seorang meditor *kasiṇa* tanah harus membuat sebuah piringan tanah liat sebagai objek meditasinya. Objek meditasi *kasiṇa* air bisa berupa semangkok air. Seorang meditor *kasiṇa* api bisa memusatkan perhatiannya pada lidah api. Seorang meditor *kasiṇa* angin bisa menggunakan angin yang bertiup sebagai objek meditasinya. Meditor *kasiṇa* warna bisa mengambil objek dengan

warna yang diperlukan sebagai objek meditasinya, misalnya sekuntum bunga, sepotong kain, dsb. Meditator yang mengambil objek langit atau angkasa bisa melihat dan memusatkan perhatian pada angkasa melalui sebuah lubang. Objek cahaya atau sinar bisa menggunakan cahaya matahari atau sinar bulan yang jatuh melalui sebuah lubang atau celah.

II. Sepuluh jenis Kejjikan (Asubhā)

Sepuluh objek kejjikan yang ditetapkan sebagai objek-objek meditasi adalah sembilan tahapan dekomposisi atau pembusukan mayat, yang diikuti dengan tahapan tulang belulang tengkorak.

Tahapan-tahapan dekomposisi itu sebagai berikut:

1. *Uddhumātaka* – tahapan membengkat atau menggembung,
2. *Vinīlaka* – tahapan membiru, terlepas dan memudar warnanya,
3. *Vipubbaka* – tahapan bernanah, berlendir,
4. *Vicchiddaka* – menganga di tengah-tengahnya,
5. *Vikkhāyitaka* – digerogoti, dikunyah di berbagai tempat oleh binatang-binatang,
6. *Vikkhittaka* – buyar, bagian-bagian tubuh terpecah oleh binatang-binatang,
7. *Hata vikkhittaka* – dibacok dan terpecah, di tempat di mana mayat dipotong,
8. *Lohitaka* – berdarah-darah,
9. *Puḷavaka* – dikerumuni, dipenuhi ulat atau belatung.
10. *Aṭṭhika* – menjadi tulang belulang, tengkorak.

Meditasi dengan memusatkan perhatian pada objek-objek ini, dimungkinkan di masa kehidupan Buddha karena di zaman itu sudah merupakan kelaziman untuk membuang mayat-mayat ke tempat-tempat pembakaran mayat untuk dilenyapkan. Para meditator diharuskan untuk menjalani instruksi-instruksi terperinci tentang cara-cara mendekati tempat-tempat pembuangan mayat tersebut, dan tentang pemilihan mayat yang sesuai (mayat pria atau mayat wanita, dsb) agar bisa mendapatkan manfaat maksimal.

III. Sepuluh Ingatan atau kenangan-kenangan (Anussati)

Anussati artinya perenungan berulang-ulang atau kesadaran konstan atau perhatian penuh atas beberapa objek. Ada 10 meditasi Anussati, yang terdiri dari 8 perenungan dan 2 perhatian penuh, yaitu:

1. Perenungan atas keluhuran-keluhuran Buddha (*Buddhānussati*)
2. Perenungan atas keluhuran-keluhuran Dhamma (*Dhammānussati*)
3. Perenungan atas keluhuran-keluhuran Sangha (*Saṅghānussati*)
4. Perenungan atas keluhuran-keluhuran seseorang (*Silānussati*)
5. Perenungan atas keluhuran-keluhuran seseorang dengan Dewa-dewa sebagai saksinya (*Devānussati*)
6. Perenungan atas kebebasan seseorang (*Cāgānussati*)
7. Perenungan atas Kedamaian di Nibbana (*Upasamānussati*)
8. Perenungan atas Kematian (*Maraṇussati*)

Dua meditasi perhatian penuh adalah sebagai berikut:

9. Perhatian Penuh terhadap kejijikan atas ketidak-murnian tubuh

(*Kāyagatāsati*)

10. Perhatian Penuh atas pernafasan (*Ānāpānasati*)

Sepuluh jenis meditasi Anussati ini dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Perenungan atas keluhuran-keluhuran Buddha (Buddhānussati)

Buddhānussati adalah perenungan atau ingatan atau kenangan akan keluhuran-keluhuran seorang *Sammā Sambuddhā*.

Ada 9 kualitas-kualitas utama yang disebutkan di dalam stanza – “*Iti pi so Bhagavā araham sammā-sambuddho vijjā-caraṇasampanno, sugato loka-vidū anuttaro purisa-damma-sārathi, satthā deva-manussānaṃ Buddho Bhagavā ti.*”

Dan, 9 kualitas-kualitas ini diuraikan lebih jauh lagi, sebagai berikut:

1.1 Araham

- i. Buddha adalah seseorang yang telah terbebas dari kekotoran-kekotoran batin, termasuk jejak-jejak eksistensi-eksistensi lampauNya (*vasana guṇa*)
- ii. Buddha telah melenyapkan semua musuh (ari), dari nafsu, kebencian, dan delusi. Dan, musuh-musuh tersebut adalah 3 akar semua kekotoran batin.
- iii. Buddha telah memotong jari-jari (ara) dari roda eksistensi – *saṃsāra*. Jari-jari tersebut adalah sankara-sankara – yaitu pembentukan kusala dan akusala, pikiran-pikiran baik dan buruk yang muncul di pikiran.
- iv. Buddha juga disebut *Arahat* karena Beliau patut dipuja dan diberikan persembahan-persembahan terbaik, oleh dewa-dewa, umat manusia, dan semua makhluk. Mereka yang

menghormati atau memberikan persembahan kepada Buddha, akan mendapatkan imbalan tertinggi – *vipāka*, karena batin Buddha sangat murni. Buddha dipenuhi Cinta Kasih (*Mettā*) terhadap semua makhluk dan juga memiliki Welas Asih Luhur (*Maha Karuna*).

- v. Buddha juga disebut *Arahat*, karena Beliau tidak pernah melakukan perbuatan jahat bahkan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi (a-raha).

1.2 **Sammā Sam buddho** –

(*Sammā* artinya sepenuhnya. *Sam buddhā* artinya telah direalisasikan dengan benar oleh Buddha, Yang Tercerahkan)

Buddha adalah Yang Sepenuhnya Tercerahkan dan Tercerahkan Dengan Sempurna. Buddha telah merealisasikan *Dhamma* (4 Kebenaran-kebenaran Mulia) semuanya oleh diriNya sendiri, dan Buddha memiliki kemampuan untuk mengajarkan *Dhamma* yang ditemukannya itu kepada orang-orang lain. Pacceka Buddha juga merealisasikan *Dhamma* oleh diri mereka sendiri, tetapi para Pacceka Buddha tidak bisa menginstruksikan orang-orang lain untuk merealisasikan *Nibbāna*. Jadi, jelaslah, para Pacceka Buddha muncul hanya ketika para *Sammā Sambuddhā* tidak eksis di alam semesta ini.

1.3 **Vijjā-caraṇasampanno** –

Vijjā adalah kebijaksanaan, *caraṇa* adalah perilaku, dan *Sampanna* artinya diberkati dengan memiliki sesuatu. Sehingga Buddha disebut *Vijjā-caraṇasampanna* karena Beliau diberkati dengan kebijaksanaan dan perilaku baik yang diperlukan untuk mencapai Pencerahan.

Carana – Buddha telah mengembangkan 15 prinsip-prinsip yang berguna untuk mencapai pembebasan sepenuhnya dari penderitaan

– *Nibbāna*. 15 prinsip-prinsip ini adalah:

1. Moralitas – *Sīla*
2. Pengendalian Indera-indera – *Indriya saṃvara sīla*
3. Tidak berlebih-lebih dalam makan atau makan secukupnya – *Bhojane Amattaññuta*.
4. Mengembangkan kewaspadaan atau kesadaran – *Jāgariyānuyoga*
5. Kepercayaan diri atau keyakinan – *Saddha*
6. Malu berbuat jahat atau punya harga diri – *Hiri*
7. Takut berbuat jahat karena memikirkan akibat-akibat perbuatan jahat – *ottappa*
8. Belajar – *Suta*
9. Usaha – *Viriya*
10. Perhatian Penuh – *Sati*
11. Kebijaksanaan – *Pañña*
12. - 15 adalah 4 Penyerapan-penyerapan – atau 4 *Jhāna-Jhāna Rūpavacara*.

Vija – adalah 8 Tahapan jenis-jenis kebijaksanaan yang dikembangkan oleh Buddha untuk melihat ke-sunyata-an (baca *Ambaṭṭha Sutta* di D i, 100), yaitu:

1. Pengetahuan Perenungan – *Vipassanā-ñāṇa*
2. Kemampuan untuk membentuk tubuh lain yang mirip dengan tubuhnya sendiri, dan membawa keluar tubuh ciptaan ini keluar dari tubuhnya – *Manomaya iddhi*

3. Kekuatan-kekuatan batin supranatural – *Iddhivida*
4. Mata Dewa – *Dibba-cakkhu*
5. Telinga Dewa – *Dibba-sota*
6. Kemampuan untuk membaca pikiran-pikiran orang lain – *Paracitta vijānana*
7. Mengingat kembali eksistensi-eksistensi lampau – *Pubbenivāsanussati-ñāṇa*
8. Penghancuran perusak-perusak (*Āsava-āsava*) – *Āsavakkhayā-ñāṇa*

1.4 Sugato – Telah pergi dengan baik

Buddha telah melintasi jalan yang benar sampai ke kebahagiaan sesungguhnya yang permanen – *Nibbāna*. Buddha selalu mengucapkan kata-kata yang paling sesuai, dan adalah seorang pembicara yang hebat, yang bisa menjelaskan *Dhamma* dengan sangat jelas dan tepat kepada siapa pun dan di mana pun juga.

1.5 Lokavidū – Yang Maha Tahu atas seluruh 3 alam-alam

- i. Satva loka* – adalah 31 alam-alam di mana makhluk-makhluk bisa terlahirkan lagi di alam semesta ini, dan 31 alam-alam itu adalah:
- ii. Sankāra loka* – Buddha selalu sadar akan *Pañcakkhandā loka*. *Pañcakkhandā* adalah lima kelompok kemelekatan yang membentuk makhluk-makhluk hidup. Dan, kelompok-kelompok kemelekatan itu adalah batin dan tubuh – atau '*nāma & rūpa*' dalam bahasa Pāḷi, yang dianalisa lebih lanjut sebagai lima kelompok kemelekatan.
- iii. Avakāsa loka* – Buddha selalu sadar akan seluruh sistem-sistem dunia lainnya yang tak terhitung jumlahnya.

1.6 Anuttaro Purisa Dhamma Sarati –

Anuttara artinya tak tertandingi atau tiada tara. Buddha adalah guru yang tiada taranya dan pembimbing manusia dan makhluk-makhluk lain yang bisa dilatih untuk mencapai pembebasan dari penderitaan.

Buddha adalah tiada tara karena tidak ada lagi makhluk yang lebih tinggi dari Buddha dalam keluhuran atau kebajikan (*sīla*), dalam konsentrasi (*samādhi*), dalam kebijaksanaan (*pañña*), dalam pembebasan (*vimutti*), dalam pengetahuan perenungan untuk mencapai pembebasan (*vimutti ñāṇa dassana*).

1.7 Satta deva manussanam –

Satta artinya guru. Buddha adalah guru yang menunjukkan jalan menuju *Nibbāna*, bagi umat manusia maupun para dewa, termasuk para *Brahma*.

1.8 Buddho –

Buddha disebut Buddho karena Dia memiliki kualitas-kualitas berikut ini:

Abhineyya – Buddha memiliki pengetahuan atas segala sesuatu yang bisa diketahui;

Parineyya – Buddha memiliki pengetahuan atas segala sesuatu secara menyeluruh;

Pahatabha – Buddha memiliki pengetahuan atas segala sesuatu yang harus ditinggalkan;

Sacchikatabba – Buddha memiliki pengetahuan atas segala sesuatu yang harus direalisasikan, dan;

Bhavetabba – Buddha memiliki pengetahuan atas segala sesuatu yang harus dikembangkan.

Oleh karena itu, Buddha berkata – (baca Saṃyutta Nikāya – syair 558),

Semua yang harus diketahui, telah diketahui olehKu,
Semua yang harus dikembangkan, telah Aku kembangkan,
Apa pun yang harus ditinggalkan, telah Aku tinggalkan,
Oleh karena itulah, Brahmana, Aku seorang Buddha.

1.9 Bhagava –

Ini adalah kata yang digunakan untuk menghormati dan menghargai seseorang yang merupakan terbaik di antara semua makhluk.

Buddha disebut demikian karena Buddha termuliakan dalam kemashyuran, kebajikan-kebajikan lampau, kekuatan-kekuatan batin idhi, dan telah memadamkan api ketamakan, api kebencian, dan api delusi yang mengandung ‘*vasana*’ atau mewarisi kualitas-kualitas buruk.

Namun demikian, harap dicatat bahwa kualitas-kualitas seorang Buddha tidak terbatas hanya pada sembilan kualitas tersebut di atas. Kualitas-kualitas seorang Buddha tidaklah terbatas, seperti yang dinyatakan berikut ini:

*Buddhopi buddhassa bhaneyya vannaṃ,
Kappam pi ce aññaṃ abhasamāno,
Khiyetha kappo cira digham antare,
Vanno na khiyetha tathāgatassa.*

Bahkan jika seorang Buddha lain harus melanjutkan untuk menjelaskan, kualitas-kualitas seorang *Sammā Sambuddhā*, satu kalpa akan lewat, tetapi kualitas-kualitas *Sammā Sambuddhā* masih belum selesai dijelaskan.

2. Perenungan atas keluhuran-keluhuran Dhamma (Dhammānussati)

Dhammānussati – adalah merenungkan keluhuran-keluhuran dan karakteristik-karakteristik ‘Doktrin’ sebagai berikut:

Doktrin telah sempurna dibabarkan oleh Yang Terberkahi.

1. *Svākkhāto* – *Dhamma* telah sepenuhnya dijelaskan di awal, di pertengahan, dan di akhir;
2. *Sanditṭhiko* – harus direalisasikan seseorang oleh dirinya sendiri secepatnya;
3. *Akāliko* – segera akan menghasilkan akibat-akibatnya;
4. *Ehipassiko* – mengundang penyelidikan (kualitas datang dan lihat sendiri);
5. *Opanayiko* – mampu menuntun seseorang menuju *Nibbāna*, oleh sebab itu patut dipelajari;
6. *Paccattam veditabbo viññūhī* – harus dipahami oleh orang-orang bijaksana, semuanya oleh dirinya sendiri.

3. Perenungan atas keluhuran-keluhuran Sangha (Saṅghanussati)

Saṅghanussati – merenungkan keluhuran-keluhuran dan karakteristik-karakteristik para *Bhikkhu* Suci *Saṅgha* (*Bhikkhu-bhikkhu Ariya Puggala*). Ada 8 kualitas utama dari para *Bhikkhu* Suci *Saṅgha*, yaitu:

1. *Supaṭipanno* – berperilaku baik
2. *Ujupaṭipanno* – lurus dan bijaksana
3. *Ñaya paṭipanno* – berperilaku penuh tanggung jawab
4. *Sāmici paṭipanno* – berperilaku benar
5. *Āhuneyyo* – patut menerima persembahan
6. *Pāhuneyyo* – patut menerima penyambutan
7. *Dakkhiṇeyyo* – patut menerima hadiah-hadiah
8. *Añjalikaranīyo* – patut dipuja atau patut dihormati
9. *Anuttaram puññakhettaṃ lokassāti* – ladang jasa kebajikan yang tiada bandingnya bagi dunia.

4. Perenungan atas keluhuran-keluhuran seseorang (Sīlanussati)

Sīlanussati adalah perenungan seseorang terhadap kesempurnaan perilaku dirinya sendiri.

5. Perenungan atas keluhuran-keluhuran seseorang dengan Dewa-dewa sebagai saksi (Devanussati)

Devanussati adalah perenungan terhadap kenyataan bahwa para dewa terlahir di alam-alam mulia seperti itu dikarenakan keyakinan (*saddha*) dan perilaku (*sīla*), dan aku pun akan berusaha keras untuk mencapainya.

6. Perenungan atas kebebasan seseorang (Cāgānussati)

Cāgānussati adalah perenungan seseorang terhadap sifat penyayang dan dermawan yang dimiliki dirinya sendiri.

7. Perenungan atas Kedamaian di Nibbana (Upasamānussati)

Upasamānussati adalah perenungan atas atribut-atribut

Nibbāna, seperti Kedamaian dan berakhirnya semua penderitaan.

8. Perenungan atas Kematian (Maraṇānussati)

Maraṇānussati adalah merenungkan bahwa Kematian adalah pasti. Walaupun kapan dan di mana 'Kematian' itu akan terjadi, tidak pasti dan tidak diketahui.

Maraṇānussati memungkinkan seseorang untuk memahami sekilas atau singkatnya sifat alamiah kehidupan, dan memahami bahwa kematian itu pasti sementara kehidupan itu tidak pasti (*maraṇan nīyatam, jīvitam anīyatam*), maka orang itu akan berusaha keras untuk memanfaatkan sebaik-baiknya kehidupan dan waktunya, dengan bekerja untuk kebaikan dirinya dan juga orang-orang lain, daripada memanjakan diri dalam kenikmatan-kenikmatan inderawi. Disamping itu, orang itu akan bisa menghadapi kematian dengan tenang dan damai.

Seseorang juga bisa menyadari bahwa apa yang disebut 'makhluk-makhluk' adalah perwujudan sementara dari energi kamma yang tidak kelihatan, sama seperti cahaya lampu adalah perwujudan energi listrik.

9. Perhatian Penuh terhadap kejijikan atas ketidak-murnian tubuh (Kāyagatasati)

Kāyagatasati adalah perenungan terhadap 32 ketidak-murnian (bagian-bagian) tubuh. Meditasi dengan objek kejijikan atas tubuh ini, membantu melepaskan kecintaan atau membantu menumbuhkan ketidak-melekatan terhadap tubuh seseorang ataupun tubuh orang-orang lain.

10. Perhatian Penuh atas pernafasan (Ānāpānasati)

Ānāpānasati adalah sadar sepenuhnya akan pernafasan – gerakan nafas seseorang, yaitu gerakan nafas masuk dan

gerakan nafas keluar. *Ana* adalah tarikan nafas masuk dan *apana* adalah hembusan nafas keluar.

IV. Empat Kediaman-kediaman Luhur – juga disebut sebagai Keadaan-keadaan Luhur (Brahma Vihāra)

Empat Kediaman Luhur yang ditetapkan sebagai objek-objek (atau subyek-subyek) meditasi adalah:

- | | | | |
|------|---------|---|---------------------|
| (1). | Mettā | – | Cinta Kasih |
| (2). | Karuna | – | Welas Asih |
| (3). | Mudita | – | Sukacita Bersimpati |
| (4). | Upekkhā | – | Ekuanimitas |

V. Empat Keadaan Tanpa-Materi (Arūppa)

Empat Keadaan Tanpa-Materi adalah:

1. *Ākāsañcāyatana* – Landasan berisi ruang tanpa batas
2. *Viññāṇañcāyatana* – Landasan berisi kesadaran tanpa batas
3. *Ākiñcaññāyatana* – Landasan berisi kekosongan/Ketiadaan-apa pun
4. *Nevasaññān 'āsaññāyatana* – Landasan berisi bukan Persepsi maupun bukan Non-Persepsi.

VI. Kejjikan atas Unsur-Nutrisi (Āhāra paṭikūla saññā)

Ingatan atau kenangan terhadap kejjikan atas unsur-nutrisi adalah

perenungan terhadap seluruh proses yang mengubah makanan menjadi materi menjijikkan, yang dimulai dari mengunyah dan bercampur dengan air ludah di dalam mulut, melewati tubuh melalui proses pencernaan oleh berbagai tindakan sekresi dan berakhir dengan dikeluarkan dari tubuh sebagai materi sampah.

VII. Analisa atas Empat Unsur (Catu dhātu vavatthāna)

Mengingat atau merenungkan empat unsur ini maksudnya adalah menganalisa empat unsur tubuh yaitu *pathavī* (kekerasan), *āpo* (kohesi, mengikat), *tejo* (panas), dan *vāyo* (memompa, mengempis) dengan memusatkan perhatian pada karakteristik-karakteristik individual mereka.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Jelaskan istilah-istilah '*Samatha Bhāvanā*' (Meditasi Ketenangan) dan '*Vipassanā Bhāvanā*' (Meditasi Perenungan)
2. Uraikan delapan kelompok Objek Meditasi (*Kammaṭṭhāna*) yang membentuk Empat-puluh Objek Meditasi.
3. Apakah Empat Kediaman Luhur (*Brahma Vihāra*) itu? Mengapa disebut demikian?

Belenggu-belenggu (Samyojana)

Menurut Ajaran-ajaran Buddha, semua makhluk hidup eksis dalam suatu rangkaian suksesi kelahiran-kelahiran dan kelahiran-kelahiran kembali yang terus berkelanjutan, yang disebut "*Sam̐sāra*" atau Roda Eksistensi. Sementara asal mula dari rangkaian suksesi kelahiran dan kelahiran kembali ini, tidak diketahui, tetapi penghentian atau pembebasan dari siklus ini, bisa direalisasi oleh setiap individu dengan cara mengikuti jalan yang ditunjukkan dan dijelaskan oleh Buddha dengan seksama. Makhluk-makhluk terikat pada Roda Eksistensi oleh serangkaian kemelekatan-kemelekatan batin yang disebut 'Belenggu-belenggu' atau "*Samyojana*" yang ada sepuluh jumlahnya. Tujuan tertinggi bagi umat Buddha yang taat adalah *Nibbāna*. *Nibbāna* bisa dicapai dengan cara melenyapkan ke sepuluh belenggu tersebut, apakah pencapaian itu bisa diperoleh hanya dalam satu progres yang sangat canggih atau harus melalui suatu progres empat tahapan yang menghancurkan beberapa belenggu di setiap tahapannya (lihat di bawah ini).

Sepuluh Belenggu (*Samyojana*) diuraikan di dalam Kitab-kitab sebagai berikut:

1. Sakkāya Diṭṭhi –

Keyakinan atas personalitas atau Ilusi atas 'Diri'

Sakkāya Diṭṭhi adalah delusi atas 'Diri' atau ketidak-tahuan atas sifat alamiah 'Diri'. Konsep ini dijelaskan di *Sutta-sutta* sebagai keyakinan salah kaprah yang menyatakan bahwa Lima Kelompok-kelompok Kemelekatan (*khandha*) yang membentuk individual yaitu Bentuk (*Rūpa*), perasaan (*vedanā*), pencerapan atau persepsi (*Sañña*), formasi-formasi mental (*Saṅkhāra*), dan kesadaran (*Viññāṇa*), baik terpisah ataupun secara keseluruhan mengandung suatu entitas

yang kekal dan tidak berubah yang bermigrasi dari satu kelahiran ke kelahiran lainnya.

2. Vicikiccha - Keragu-raguan skeptis atau Kebingungan

Vicikiccha pada dasarnya berarti ketidak-percayaan, tetapi kadang-kadang bisa berarti ketidak-pastian atau ketidak-mantapan. Di dalam konteks religius, ketidak-percayaan atau ketidak-yakinan atas delapan faktor yang sangat penting bagi Pandangan Benar dari para pengikut yang sedang menyusuri Jalan menuju Kebebasan, yaitu keragu-raguan skeptis tentang:

1. Sang Guru (*Sattha*) yaitu Buddha
2. Ajaran (*Dhamma*)
3. Persamuhan Para *Bhikkhu* (*Saṅgha*)
4. Sistem Latihan (*Sikkha*) – yang diajarkan oleh Buddha
5. Hal-hal yang sudah lampau – Kelahiran-kelahiran lampau (*Pubbanta*)
6. Hal-hal yang akan datang – Kelahiran-kelahiran yang akan datang (*Aparanta*)
7. Hal-hal yang sudah lampau dan yang akan datang (*Pubbaparanta*), dan
8. Hukum Sebab-Akibat Yang Saling Bergantungan (*Paṭicca-samuppāda*)

Singkatnya, ketidak-percayaan terhadap faktor-faktor tersebut di atas, menyebabkan penolakan (sama sekali tidak-diterimanya) keseluruhan sistem Ajaran Buddha. Lagi pula, Keragu-raguan adalah rintangan (*nīvaraṇā*). Dalam istilah aturan keagamaan, keragu-raguan menghalangi seseorang melakukan perbuatan-perbuatan baik berupa pencapaian *Jhāna-Jhāna* dan pengembangan batin ke

tujuan spiritual yaitu *Nibbāna*.

3. Silabata Parāmasa –

Kemelekatan pada ritual-ritual (yang bersifat menyesatkan) dan upacara-upacara.

“*Sīla*” artinya sifat alamiahnya atau kebiasaan, dan “*Vata*” artinya praktek keagamaan atau ritual. “*Sīla vata*” atau “*Silabbata*” di dalam agama-agama sesat adalah praktek-praktek pertapaan dengan berkelakuan seperti binatang (*aja-vata* –seperti kambing, seperti banteng, seperti kelelawar, dsb). Praktek-praktek pertapaan semacam ini dilakukan dengan semangat tinggi karena diharapkan bisa membantu merealisasikan Kedamaian Tertinggi sesuai dengan ajaran masing-masing agama.

Belenggu ini adalah keyakinan bahwa dengan melakukan praktek pertapaan semacam itu, seseorang bisa mencapai kemurnian moral dan merealisasikan Kedamaian Tertinggi, *Nibbāna*. Pelaksanaan ritual-ritual bagi tujuan duniawi apa pun tidak termasuk ke dalam kelompok ini.

4. Kāmarāga – Nafsu atas Hasrat-hasrat Inderawi

Kata “*kāma*” secara harafiah artinya ‘hasrat’ dan secara subyektif artinya ‘hasrat inderawi’. Kata ini digunakan dalam dua arti yang terkait, sebagai berikut:

- i. Hasrat terhadap objek-objek inderawi (*vatthu kāma*), dan
- ii. Hasrat terhadap pemuasan inderawi (*kilesa kāma*), contohnya, lima indera.

Kata “*rāga*” artinya ‘kecintaan, dengan demikian “*kāma rāga*” artinya kecintaan terhadap inderawi, dan ini adalah rintangan yang paling kuat terhadap kesempurnaan moral dan spiritual. Perhatian yang tidak bijaksanalah (*ayoniso manasikarā*) yang mengarahkan

ke objek-objek hasrat inderawi yang menyebabkan “*kāma rāga*” menganggap hal-hal yang tidak permanen sebagai permanen, menganggap menyakitkan sebagai menyenangkan, dan yang sepele sebagai penting.

5. Vyāpāda – Itikad Buruk atau Dengki

Kata “*Vyāpāda*” berasal dari kata kerja “*vyapajjhati*” yang artinya ‘mencelakai’. Oleh karena itu, “*vyapada*” artinya mencelakai atau melukai orang lain disebabkan itikad buruk atau dengki, yang biasanya dibarengi kebencian, dan menghasilkan pengertian mementingkan diri sendiri. Dalam pencarian yang didasari kedengki, para makhluk duniawi melakukan tindakan salah melalui perbuatan, ucapan, dan pikiran. Kedengki ini adalah akar yang menyebabkan tindakan buruk (*akusala hetu*).

6. Rūparāga – Nafsu keinginan akan kelahiran kembali di ‘Alam Bentuk’ atau di ‘Alam Materi Halus’

Rūparāga adalah nafsu keinginan atau hasrat yang pekat akan kelahiran kembali di Alam Bentuk atau Lingkup Materi Halus. Orang-orang yang jenuh dan muak dengan kehampaan kenikmatan-kenikmatan inderawi, dan melihat penderitaan di dalam Lingkup Inderawi, memendam hasrat yang pekat untuk terlahir lagi di Alam Bentuk yang bebas dari nafsu. Kelahiran kembali semacam itu bisa terjadi, hanya pada seseorang yang memiliki kemampuan untuk mencapai Keadaan Penyerapan Meditatif Bentuk atau “*Rūpa Jhāna*”, ketika dia meninggal.

7. Arūparāga – Nafsu keinginan akan kelahiran kembali di ‘Alam Tanpa Bentuk’

Dengan pemberantasan nafsu atas kenikmatan-kenikmatan inderawi (*kāma rāga*) dan atas nafsu keinginan akan kelahiran kembali di Alam Bentuk (*rūpa rāga*), maka dua ganjalan-ganjalan terhadap jalan yang menuju ke pemurnian moral, bisa diatasi.

Orang-orang yang bisa melihat penderitaan di Lingkup Inderawi dan di Alam Bentuk, akan memendam hasrat untuk terlahir lagi di Alam Tanpa Bentuk, dengan berdiam di *Jhāna* Tanpa Bentuk. Walaupun nafsu keinginan semacam itu tidak membahayakan, tetapi nafsu keinginan itu sendiri merupakan rintangan terhadap kemajuan spiritual.

8. Māna – Kesombongan

Māna menyiratkan arti melihat atau mengukur diri sendiri dengan berpatokan pada orang lain. *Māna* juga dirujuk sebagai ‘kesombongan batin’ atau “*cetanā uṇṇati*”. Bahkan walaupun telah mengatasi ‘delusi diri’, yang berada di kelompok belunggu pertama, tetapi “*sakkāya diṭṭhi*”, residu dari ‘pernyataan diri’ tetap merupakan kesombongan. Kesombongan adalah kecenderungan untuk memamerkan kualitas-kualitas yang dimiliki diri sendiri atau umumnya kualitas-kualitas yang dianggapnya dimiliki oleh dirinya, ke orang-orang lain. Ini adalah cara untuk menyeimbangkan rasa minder atau inferior dirinya terhadap orang-orang lain. Kesombongan melemahkan keadilan atau keseimbangan penilaian seseorang, yang diperlukan bagi pengembangan mental dirinya sendiri.

9. Uddhacca – Kegelisahan

Uddhacca atau kegelisahan disebutkan sebagai kegelisahan batin, kurangnya pemahaman bahwa segala sesuatu takluk pada perubahan. Konflik muncul ketika seseorang tidak bisa mengatasi perubahan. Belenggunya adalah berupa perjuangan untuk melepaskan diri dari konflik. Kegelisahan juga mewujudkan dirinya dalam bentuk kegigihan seseorang untuk melebihi orang-orang lain dan mengungguli orang-orang lain di sebanyak mungkin lingkup-lingkup atau alam-alam. Kegelisahan batin merupakan lawan dari perhatian penuh (*sati*).

10. Avijjā – Kebodohan atau Kegelapan Batin

Kebodohan batin pada umumnya berarti ketidak-tahuan. Dalam nuansa keagamaan, kebodohan batin adalah tidak mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya. Kebodohan batin juga berarti lemahnya perenungan, kurangnya pengetahuan tentang kenyataan bahwa semua komponen hal-hal adalah tidak permanen, takluk pada penderitaan, dan tidak berarti. Dalam artian yang lebih spesifik, kebodohan batin adalah ketidak-tahuan tentang eksistensi dan cakupan Kebenaran-kebenaran Mulia.

Kebodohan batin mengelabui orang-orang dengan membuat hal-hal yang tidak permanen dan tidak membahagiakan menjadi tampaknya permanen dan membahagiakan. *Avijjā* adalah akar utama dari kejahatan dan penderitaan serta kelahiran kembali yang terus berulang. Kebodohan batin dan nafsu keinginan adalah sebab-sebab kamma. Ketamakan (*lobha*) dan kebencian (*dosa*) mengakar pada kebodohan batin. Semua keadaan-keadaan batin yang buruk atau tidak bermanfaat, disebabkan oleh kebodohan batin.

***Samyojana* (Belunggu-belunggu) adalah merupakan ganjalan-ganjalan bagi Jalan Mulia**

Samyojana atau Belunggu-belunggu, disebut begitu karena mereka adalah ikatan-ikatan yang membuat makhluk-makhluk terikat pada kontinuitas kelahiran dan kelahiran kembali yang disebut *Samsāra*. Belunggu-belunggu bercirikan yang jahat dan bertindak sebagai rintangan-rintangan terhadap jalan menuju ke pemurnian moral. Berhubung tujuan tertinggi dari Ajaran Buddha adalah melepaskan diri dari "*Samsāra*" dan mencapai kedamaian *Nibbāna*, maka para makhluk yang sedang mengarungi *samsāra*, yang ingin mencapai tujuan ini, harus menghancurkan seluruh Sepuluh Belunggu, dengan cara mengerahkan usaha, berjuang keras dalam

suatu rentang waktu, dalam 1 masa kehidupan ataupun melalui serangkaian pencapaian-pencapaian di satu kehidupan atau di serangkaian kehidupan-kehidupan yang akan datang, tetapi tidak melebihi tujuh kelahiran kembali.

Jalan *Nibbāna* adalah pengembangan perenungan (*vipassanā*) yang berpuncak di Tujuh Kemurnian (*sapta visuddhi*). Dengan usaha terus-menerus di Jalan, makhluk-makhluk duniawi (*puṭhujjana*) akan bisa mencapai tahap di mana dia akan mampu melihat *Nibbāna* sekilas untuk pertama kalinya “seperti seorang pengembara di malam hari melihat sekilas pemandangan di sekitar dirinya dengan bantuan cahaya petir”. Di tahap ini, orang itu disebut ‘Pengarung Arus’ (*“sotāpanna”*) atau seseorang yang telah memasuki arus menuju ke *Nibbāna*. Setelah mencapai tahap ini (yang juga disebut Tahap Kesucian Pertama), orang itu telah menghancurkan tiga Belenggu yaitu *Sakkāya Diṭṭhi*, *Vicikiccha*, dan *Silabbata Paramasa* (yang telah dijelaskan di atas). Sasaran *Nibbāna* bagi seorang pengarung arus, telah terjamin. Orang ini akan mengangkat dirinya sendiri ke tiga tahap kesucian yang lebih tinggi, baik di kelahiran yang sekarang ini atau di kelahiran-kelahiran yang akan datang, tetapi tidak lebih dari tujuh kelahiran kembali di Alam inderawi.

Dengan perjuangan terus menerus dan keberanian yang luar biasa, seorang Pemenang Arus akan mencapai Tahap Kesucian Kedua yaitu yang disebut ‘Yang Kembali Sekali Lagi’ (*“sakadāgāmi”*) dengan cara melemahkan dua Belenggu yaitu *Kāmarāga* dan *Vyāpāda* (yang sudah dijelaskan di atas). Disebut ‘Yang Kembali Sekali Lagi’ karena orang itu akan terlahir lagi hanya satu kali lagi saja di alam manusia, dan setelah itu orang itu akan mencapai *Nibbāna*, jika dia gagal mencapai tiga tahap kesucian yang lebih tinggi dan mencapai *Nibbāna* di kehidupan yang sekarang ini. Yang dimaksud dengan melemahkan Belenggu-belenggu adalah bahwa dia tidak mampu sepenuhnya membebaskan dirinya dari dua Belenggu Nafsu dan Kemarahan. Sewaktu-waktu dia mungkin takluk pada kelemahan-

kelemahan batin ini.

Dengan mencapai Tahap Kesucian Ketiga yaitu ‘Yang Tidak Kembali Lagi’ (*“anāgāmi”*), seseorang telah menghancurkan semua Belenggu *Kāmarāga* dan *Vyāpāda*. Yang Tidak Kembali Lagi yang mencabut akar-akar semua kenikmatan inderawi dan tidak kembali ke dunia lagi. Oleh karena itu, dia disebut ‘Yang Tidak Kembali Lagi’. Dia juga tidak akan terlahir lagi di kediaman-kediaman surgawi mana pun. Jika dia meninggal sebagai seorang ‘Yang Tidak Kembali Lagi’, maka dia akan terlahir lagi di Kediaman- Luhur (Alam-alam Brahma *Suddhāvāsā*) dan akan mencapai *Arahat* di tataran tersebut.

Ketika ‘Yang Tidak Kembali Lagi’ melakukan perjuangan terakhirnya dan mencapai *Arahat*, dia telah menghancurkan lima Belenggu sisanya yaitu, *Rūparāga*, *Arūparāga*, *Māna*, *Uddaccha*, dan *Avijjā* (yang sudah dijelaskan di atas). Lima Belenggu yang pertama, yang mengikat Makhluk-makhluk ke Alam-alam Inderawi yang merupakan ‘Alam-alam Yang Lebih Rendah’, disebut sebagai ‘Belenggu-belenggu Yang Lebih Rendah’ (*Orambagiya Saṃyojana*). Sementara, lima Belenggu yang kedua, yang mengikat Makhluk-makhluk ke Alam-alam Materi Halus dan Alam Tanpa-Materi yang merupakan ‘Alam-alam Yang Lebih Tinggi’, disebut sebagai ‘Belenggu-belenggu Yang Lebih Tinggi’ (*Uddhambhāgiyā saṃyojana*). Dengan pencapaian tingkat *Arahat*, maka semua sepuluh Belenggu dihancurkan seluruhnya, tanpa ada kemungkinan untuk muncul lagi.

Siapa pun juga, umat awam ataupun *Bhikkhu*, yang masih memiliki semua sepuluh Belenggu yang mengikat orang itu ke lingkaran kelahiran kembali dan belum mencapai Tahap Kesucian Pertama, disebut sebagai seorang duniawi (*puṭhujjana*). Seseorang yang telah mencapai tiga Tahap Kesucian tetapi belum mencapai buah tingkat *“Arahat”*, disebut sebagai seorang ‘Pelajar Mulia’ (*Sekha*). Seorang *Arahat* yang telah menghancurkan semua kekotoran

batinnya tetapi terus hidup dengan ‘Kelompok-kelompok Eksistensi’ (*upādi*), dikatakan telah berada di “*Sopadisesa Nibbāna*”. Seorang *Arahat* yang meninggal dunia dikatakan telah memasuki “*Anupādi sesa Nibbāna*” (*Nibbāna* tanpa kelompok-kelompok yang masih tersisa).

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah Belenggu-belenggu (*Samyojana*) itu? Mengapa mereka disebut demikian?
2. Uraikan Tahap-tahap Kesucian dan Belenggu-belenggu yang dihancurkan di setiap tahap?
3. Apakah yang dimaksud dengan Keragu-raguan Skeptis (*vicikiccha*) ?
4. Sebutkan perbedaan antara *Orambhagiya Samyojana* (Belenggu-belenggu Yang Lebih Rendah) dengan *Uddhambhāgiyā samyojana* (Belenggu-belenggu Yang Lebih Tinggi).
5. Jelaskan istilah-istilah “*puthujjana*”, “*sekha*”, dan “*asekha*”.

Bukti-bukti Kelahiran Kembali

'Kelahiran Kembali' adalah istilah standar yang digunakan untuk menjelaskan doktrin Buddhisme yang menyatakan bahwa kehidupan dari suatu makhluk bukanlah sebuah fenomena berdiri sendiri, akan tetapi merupakan sebuah mata rantai dari proses kelahiran-kelahiran yang terus menerus, yaitu antara kelahiran-kelahiran yang terdahulu dengan kelahiran-kelahiran yang meneruskan kelahiran atau kehidupan tertentu. Rangkaian suksesi kelahiran-kelahiran kembali ini terus terjadi sampai makhluk itu mencapai *Nibbāna*.

Doktrin Kelahiran Kembali adalah doktrin utama di dalam Ajaran-ajaran Buddha. Doktrin Kelahiran Kembali adalah keterkaitan yang tak terpisahkan dengan Hukum *Kamma*, yang menyatakan bahwa:

1. Setiap makhluk terjat dalam suatu rantai kelahiran dan kelahiran kembali yang terus menerus (suatu arus kehidupan) yang di dalam Kitab-kitab Buddhis disebut "*Samsāra*".
2. Awal dari arus kehidupan ini tidak dapat diketahui.
3. Arus kehidupan terus berlanjut sepanjang faktor-faktor penyebab arus kehidupan yaitu 'nafsu keinginan' atau "*taṇhā*" dan 'kegelapan batin' atau "*avijjā*" yang merupakan sifat bawaan dari makhluk tersebut, belum dibasmi. (Arus kehidupan terhenti dengan dihancurkannya nafsu keinginan dan kegelapan batin di mana pada tahap ini makhluk tersebut telah mencapai tingkat Arahata).
4. Sementara kumpulan energi *kamma* dari kehidupan lampau pada saat kematian mengkondisikan atau menentukan kelahiran yang sekarang, maka kumpulan energi kamma dari kehidupan yang sekarang, pada saat kematian mengkondisikan

atau menentukan kelahiran yang akan datang.

Bagi umat Buddha, doktrin Kelahiran Kembali bukan sekedar teori atau hipotesa saja, tetapi juga merupakan fakta yang bisa dibuktikan. *Kamma* dan Kelahiran Kembali adalah dua aspek kehidupan yang telah diverifikasi oleh Buddha sendiri melalui indera pencerapannya.

Walaupun Kelahiran Kembali secara teknis artinya 'bertahan hidup setelah kematian' tetapi menyangkut bukti adanya Kelahiran Kembali, maka eksistensi sebuah kehidupan lampau yang bisa diverifikasi secara empiris itulah yang menjadi bukti, karena kehidupan yang akan datang adalah hal yang bersifat spekulasi.

Walaupun konsep Buddhisme mengakui adanya Kelahiran Kembali, tetapi konsep ini sungguh unik dalam menjelaskan mekanisme Kelahiran Kembali, di mana konsep ini sama sekali menolak pandangan adanya eksistensi suatu entitas permanen yang bertransmigrasi (yang disebut 'jiwa' di ajaran beberapa agama), baik yang diciptakan oleh suatu kekuatan Ketuhanan atau memancar dari Intisari Ketuhanan. Dengan menolak adanya entitas yang bertransmigrasi, maka kaitan antara dua kelahiran harus ditunjukkan oleh sarana yang berbeda agar kontinuitas kehidupan bisa terbentuk dan tanggung jawab moral memiliki arti. Buddhisme merujuk kematian sebagai terurainya Lima Kelompok Kemelekatan yang membentuk personalitas manusia, dan merujuk kelahiran sebagai regenerasi Lima Kelompok Kemelekatan, serta kesadaran yang bertahan hidup yang melengkapi proses ini. Konsep Buddhis tentang Arus Kehidupan adalah 'Kontinuitas tanpa identitas'.

Berhubung 'arus-kehidupan' adalah suatu suksesi kelahiran-kelahiran dan kematian-kematian serta kelahiran-kelahiran kembali yang terus menerus, maka sungguh relevan untuk bertanya 'Apakah awal mula pertama dari "*Samsāra*?' Terhadap pertanyaan ini, Buddha memberikan jawaban yang menarik, "*Samsāra* adalah tanpa awal yang dapat diketahui". Pelestarian arus kehidupan dipelihara

oleh sebab dan akibat. Penghentian arus kehidupan dimungkinkan dengan mengikuti secara tekun Jalan yang telah dibabarkan oleh Buddha.

Harus diakui bahwa Kelahiran Kembali tidak dapat dibuktikan dengan jelas oleh eksperimen laboratorium. Jika ingin mendapatkan bukti, maka eksistensi sebuah kelahiran lampau yang terentang sampai ke kelahiran yang akan datang harus dibuktikan dengan probalitas dan rasional yang lebih besar, kecuali jika arus kehidupan telah dihentikan.

Pada kondisi-kondisi normal, orang-orang awam tidak bisa mengingat kembali kehidupan-kehidupan lampau mereka. Hanya orang-orang yang telah mengembangkan indera-indera pencerapan mereka sampai ke tingkat yang sangat tinggi yang bisa mengetahui kehidupan lampau mereka dan juga kehidupan lampau orang-orang lain. Ada referensi-referensi atau rujukan-rujukan di dalam buku-buku Buddhis tentang orang-orang yang memiliki kekuatan-kekuatan batin semacam itu di masa kehidupan Buddha.

Di negara-negara Timur di mana Buddhisme dipraktekkan sebagai agama, Kelahiran Kembali diperlakukan sebagai tema keyakinan keagamaan. Para ilmuwan Barat yang gaya berpikirnya lebih menitik-beratkan pada rasional, memasukkan tema Kelahiran Kembali ke dalam praktek-praktek riset cendayang dan parapsikologi, dan menghasilkan sejumlah besar bukti-bukti yang cenderung mengkonfirmasi teori Buddhis tentang Kelahiran Kembali.

Bukti-bukti Kelahiran Kembali datang dari berbagai macam sumber. Berikut ini adalah sumber-sumber yang patut diperhatikan:

(1). Ingatan atas Kehidupan-kehidupan Lampau oleh anak-anak kecil

Dari waktu ke waktu, ada banyak kejadian-kejadian yang dilaporkan tentang anak-anak kecil yang terlalu muda untuk mengkhayal atau mengarang situasi-situasi mengingat kembali pengalaman-pengalaman kehidupan-kehidupan lampau, seperti misalnya tempat-tempat di mana mereka pernah hidup, orang-orang tua dan saudara-saudara mereka, aktifitas kehidupan normal mereka, serta orang-orang yang berhubungan dengan mereka di kehidupan lampau tersebut, dan terutama di banyak kasus-kasus, keadaan-keadaan kematian mereka. Beberapa fakta atas ingatan lampau bahkan bisa diverifikasi dengan referensi dari data-data otentik, seperti misalnya Akte Lahir dan Akte Kematian, dan dokumen-dokumen resmi. Kecocokan-kecocokan ini cukup meyakinkan untuk menyatakan bahwa kasus-kasus tersebut bukan sekedar gambaran pribadi ataupun kebetulan belaka, sehingga kasus-kasus tersebut menjadi insiden-insiden sejarah yang sesungguhnya. Sebuah kasus yang terkenal yang diinvestigasi secara mendalam oleh pihak-pihak berwajib yang terkenal, adalah kasus tentang Gnanatilaka dai Kotmale. Kasus lainnya adalah tentang Wijeratne Balangoda. Laporan-laporan otentik tentang investigasi-investigasi Kelahiran Kembali datangnya tidak saja dari negara-negara Timur di mana kepercayaan-kepercayaan keagamaan telah mencakup Kelahiran Kembali, tetapi juga dari negara-negara Barat di mana agama-agama di negara-negara tersebut menolak kepercayaan-kepercayaan semacam itu.

(2). Prodiggi (Anak Ajaib), Orang-orang Genius dan Raksasa-raksasa Intelektual

Adalah fakta yang sudah diterima oleh umum, bahwa Buddha Yang Telah Tercerahkan Sepenuhnya bukanlah produk dari satu

kelahiran tunggal, melainkan merupakan kulminasi perjuanganNya di sepanjang kehidupan-kehidupan lampau yang tak terhitung banyaknya. Terlepas dari para Buddha, sejarah telah menyaksikan banyaknya orang-orang duniawi yang tingkatnya lebih rendah tetapi memiliki kualitas luar biasa, telah meroket ke kemashyuran, unik di antara umat manusia. Bagaimanakah caranya kehebatan-kehebatan semacam itu bisa terjadi? Di kasus ini pun, penjelasan yang memungkinkan adalah bahwa mereka membawa serta bersama kelahiran mereka ke dunia ini, kumpulan produk dari talenta yang dikembangkan sepanjang rangkaian kelahiran-kelahiran lampau.

(3). Mempertunjukkan kemampuan-kemampuan tanpa belajar atau latihan

Kejadian-kejadian muncul terkuak tentang anak-anak kecil yang menunjukkan kemampuan-kemampuan yang tidak pernah dipelajari di kehidupan sekarang ini, atau mereka bisa berbicara bahasa asing yang tidak dikenal oleh keluarga mereka. Kemampuan-kemampuan itu mungkin saja adalah kemampuan-kemampuan yang dibawa dari kehidupan lampau mereka.

(4). Ingatan atas memori-memori sewaktu di kandungan di bawah hipnotis regresi

Hipnotis didefinisikan sebagai 'suatu keadaan seperti tertidur di mana pikiran merespon saran-saran eksternal dan bisa memulihkan ingatan-ingatan yang terlupakan'. Hipnotisme digunakan sebagai sarana untuk mengungkap memori-memori laten dari kehidupan-kehidupan lampau dari orang-orang awam. Diketahui bahwa regresi (misalnya pengobatan yang diberikan oleh para psikolog untuk memulihkan kembali memori tentang insiden-insiden masa kanak-kanak yang terlupakan), bahkan bisa membawa sampai ke

masa awal kandungan atau malah memunculkan kembali memori-memori sebelum di kandungan. Ada catatan kejadian-kejadian tentang memori yang muncul kembali di bawah hipnotis dan ternyata benar.

Yang Mulia Bhikkhu Bodhi berkata, *"Ajaran tentang Kelahiran Kembali bukan sekedar artikel keyakinan Buddhis atau sebuah dogma kosong, tetapi sebuah doktrin yang mempunyai implikasi-implikasi di seluruh praktek Dhamma"*. Ajaran ini adalah prinsip fundamental Buddhisme; sedemikiannya sehingga ketidak-percayaan akan Kelahiran Kembali adalah pandangan sesat.

Apakah yang menyebabkan Kelahiran Kembali? Buddha mengajarkan bahwa kegelapan batin menghasilkan nafsu. Nafsu atau hasrat untuk hidup adalah sebab Kelahiran Kembali. Ketika semua hasrat telah dipadamkan, maka Kelahiran Kembali terhenti. Untuk menghentikan Kelahiran Kembali, maka harus memadamkan semua hasrat.

Dengan mempertimbangkan semua bukti-bukti yang dikumpulkan dari orang-orang yang mengingat kembali kehidupan-kehidupan lampau mereka, dan ilmu-ilmu pengetahuan, serta temuan-temuan parapsikologis dan riset fisik, maka bisa disimpulkan bahwa Konsep Buddhis tentang Kelahiran Kembali adalah sungguh-sungguh benar dan bisa diverifikasi oleh pikiran-pikiran yang non-dogmatik dan mengamati.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Jelaskan prinsip-prinsip utama dari Doktrin Buddhis tentang Kelahiran Kembali.
2. Apakah yang dimaksud dengan konsep Buddhis *"Samsāra?"*
3. Berhubung Buddhisme menolak pandangan tentang 'Jiwa'

yang bertransmigrasi, bagaimanakah kontinuitas urutan kelahiran-kelahiran dijelaskan?

4. Buat ringkasan dasar-dasar dari bukti-bukti adanya Kelahiran Kembali.
5. "*Kamma* lah yang mengkondisikan Kelahiran Kembali." Jelaskan pernyataan ini.
6. Tunjukkan bagaimana *Kamma* berhubungan dengan Kelahiran Kembali.

Nīvaraṇa (*Rintangan-rintangan Batin*)

Buddha yang luhur telah menyatakan bahwa ada 5 Ganjalan atau Rintangan Batin bagi pengembangan batin, yang disebut "*Nīvaraṇa-nīvaraṇa*". Rintangan-rintangan batin ini menghalangi pencapaian "*Jhāna-Jhāna*" (Penyerapan-penyerapan Penuh), yang merupakan Jalan bagi seseorang untuk mencapai pembebasan akhir dari semua penderitaan – yaitu "*Nibbāna*". Rintangan-rintangan batin ini menghalangi seseorang untuk melakukan "*Kusala Kamma*" dan menyebabkan kelahiran kembali di alam "*Duggati*" atau 4 alam tidak bahagia, yaitu "*Niraya*" (neraka), "*Tiracchina Yoni*" (alam binatang), "*Peta Yoni*" (alam hantu-hantu), dan "*Asura Yoni*" (Alam Setan).

Nīvaraṇa-nīvaraṇa ini juga membuat kehidupan seseorang di dunia ini tidak bahagia dan menyedihkan karena *nīvaraṇa-nīvaraṇa* ini membutakan persepsi mental seseorang serta memunculkan pikiran-pikiran yang buruk, tanpa menyadari akibat-akibat dari keburukan-keburukan tersebut (*vipāka*).

Lima (5) Rintangan tersebut bisa didefinisikan dengan ringkas sebagai berikut:

1. *Kamācchanda* – hasrat inderawi atau kemelekatan (lobha) terhadap kenikmatan-kenikmatan inderawi.
2. *Vyāpāda* – Kemarahan yang amat sangat, itikad buruk ataupun kebencian (dosa) terhadap orang-orang lain yang tidak disukai, dengan disertai harapan atas kejatuhan ataupun kehancuran orang-orang yang tidak disukai tersebut.
3. *Thīna Middha* – Kemalasan dan kelambanan. Kelesuan mental dan keengganan untuk melakukan tindakan-tindakan baik

(*kusala kamma*).

4. *Uddhacca-Kukkucca* – Kegelisahan pikiran dan kekhawatiran atau penyesalan.
5. *Vicikicchā* – Pikiran-pikiran skeptis dan kebimbangan.

Ke Lima rintangan batin itu bisa dijelaskan lebih jauh sebagai berikut:

1 . *Kamācchanda* - "*Kama*" artinya kemelekatan terhadap alam 5 indera atau dunia eksternal. Alam penglihatan, suara, bau-bauan dan cita-rasa, serta sentuhan fisik. "*Chanda*" artinya kesukaan. "*Kamacchanda*", singkatnya berarti kesenangan di alam 5 indera. Di dalam berlatih meditasi, seseorang harus menempatkan tubuhnya dalam postur yang nyaman dan tidak memperdulikan tubuhnya, dan kemudian berkonsentrasi pada pikirannya. Melepaskan "*kama vitakka*", pikiran-pikiran tentang menikmati 5 indera, karena 5 indera ini tidak akan mengungkapkan kebenaran.

Pertama-tama, hal yang harus dilakukan adalah membawa pikiran ke saat ini.

Menyadari kemelekatan-kemelekatan kepada hasrat-hasrat inderawi untuk memuaskan 5 indera yaitu mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh (kontak). Mata selalu mencari pemandangan-pemandangan yang menyenangkan, telinga mencari suara-suara yang menyenangkan, hidung mencium bau-bauan yang menyenangkan, lidah mengecap rasa yang enak, dan tubuh merasakan sentuhan-sentuhan yang menyenangkan.

Buddha tidak melarang kenikmatan-kenikmatan 5 indera bagi orang-orang awam, tetapi memperingatkan orang-orang awam bahwa memanjakan diri dalam kenikmatan-kenikmatan

indera dan melekat terlalu kuat terhadap kenikmatan-kenikmatan indera tersebut (*upādāna*), cepat atau lambat akan menuntun ke ketidak-bahagiaaan. Kebahagiaaan yang berasal dari kenikmatan-kenikmatan inderawi hanyalah sementara saja, hanya pada saat dinikmati saja, dan takluk pada ketidakkekalan (*anicca*) yang merupakan sifat bawaan dari kenikmatan-kenikmatan indera tersebut. Jika hal ini dapat dipahami dengan benar, maka pemahaman benar ini akan mencegah seseorang melekat pada kenikmatan-kenikmatan indera, yang pada akhirnya akan menuntun ke penderitaan – “*Dukkha*”. Kemelekatan-kemelekatan pada kenikmatan-kenikmatan inderawi ini akan dilemahkan di tingkat “*Sakadāgāmi*” dan sepenuhnya dihancurkan di tingkat “*Anāgāmi*”.

Para Bhikkhu dan umat-umat Buddha lainnya yang sedang berada di Jalan menuju Ke “*Nibbāna*”, disarankan untuk mengendalikan indera-indera mereka dan melatih “*Indriya Saṃvara Sīla*”. Orang-orang yang sangat bersemangat, bahkan mengadopsi praktek “*Dhutanga*” yang merupakan latihan-latihan sangat keras untuk mengendalikan indera-indera. Untuk mencapai tingkat “*Jhāna*”, maka seorang meditator harus melepaskan “*kamācchanda*” – hasrat-hasrat inderawi.

2. *Vyāpāda* adalah kejengkelan atau kekesalan yang kuat, itikad buruk, ataupun kemarahan.

Di dalam latihan meditasi, *vyāpāda* bisa berupa:

- 1). Itikad Buruk terhadap orang lain,
- 2). Cenderung lebih terhadap diri meditator sendiri,
- 3). Terhadap meditasi itu sendiri.

Hal-hal tersebut di atas atau *vyāpāda* bisa diatasi dengan mempraktekkan "*mettā*".

Vyāpāda disebabkan oleh faktor mental yang disebut "*Dosa*" yang muncul ketika batin bereaksi terhadap objek yang tidak menarik. Jika seseorang memiliki "*sati*" atau perhatian penuh dan perenungan bijaksana (*Yoniso manasikāra*), maka memungkinkan untuk mengenali kemarahan ketika kemarahan itu muncul di batin yaitu di tingkat "*pariuṭṭhāna*". Hal ini dimungkinkan dengan berlatih "*cittanupassanā*" di dalam kehidupan sehari-hari. Latihan ini akan mencegah kemarahan untuk mencelakai dirinya sendiri dan orang lain, dengan cara mencegah kemarahan berkembang ke tingkat "*vithikkama*" aktif.

Vyāpāda juga adalah belenggu (*saṃyojana*) yang mengikat seseorang ke siklus kelahiran-kelahiran dan kematian-kematian (*saṃsāra*). *Vyāpāda* dikuasai oleh "*piti*" atau suka-cita yang merupakan "*Jhāna āṅga*" (faktor *Jhāna*). Di tingkat *Jhāna*, faktor mental *piti* sangat kuat dan mampu menekan *vyapada*. *vyāpāda* ini dilemahkan di tingkat kesucian *Sakadāgāmi* dan sepenuhnya dihancurkan di tingkat kesucian *Anāgāmi*.

Latihan *Mettā* (cinta-kasih) dan menyadari *Kamma* dan *Vipāka*, secara bertahap akan membantu menekan dan menghancurkan Kemarahan di kehidupan sehari-hari.

3. *Thīna Middha*: umumnya diterjemahkan sebagai kemalasan dan kelambanan. *Thīna-midha* merujuk keadaan aktifitas mental yang lesu, tetapi bukan lesu secara fisik. Bahkan para *Arahat* dan para Buddha mengalami keletihan fisik. *Thīna-midha* menyebabkan timbulnya rasa mengantuk dan menghalangi seorang meditator untuk meneruskan latihan meditasinya.

Ketika kemalasan dan kelambanan muncul, maka batin menjadi tumpul dan kabur atau tidak jernih, dan meditator tidak akan mengetahui objek meditasinya. *Thīna-midha* adalah aspek lain dari itikad-buruk karena seseorang meditator tidak suka di mana meditator ini berusaha melarikan diri dengan masuk ke keadaan tumpul ini. Ini adalah kebosanan atau kekurangan minat atau kekurangan penghargaan terhadap objek meditasi, sehingga memunculkan kemalasan dan kelambanan.

Keadaan ini bisa dihindari dengan cara mengganti metode meditasi dari meditasi duduk menjadi meditasi jalan atau dengan cara merubah postur tubuh dengan tetap menjaga kesadaran penuh. Makan secukupnya juga membantu menghindari *Thīna-midha*.

Ketakutan dan ketegangan bisa mencegah munculnya keadaan ini. Para guru Zen menggunakan sepotong kayu untuk membantu para yogi agar tetap terjaga ketika mereka sedang bermeditasi. Duduk di pinggir tebing atau tempat yang berbahaya lainnya juga bisa menghindari munculnya *Thīna-midha*. Di samping itu, menghitung juga bisa membantu mencegah munculnya *Thīna-midha*.

4. Uddhacca-Kukkucca. *Uddhacca* adalah kegelisahan mental. Keadaan ini adalah akibat tidak puas terhadap apa yang sedang dikerjakan – batin yang mencari-cari kesalahan, bukannya batin yang menghargai apa yang sudah ada. Batin yang gelisah ini akan mencari sesuatu yang lain untuk dikerjakan, atau untuk dipikirkan, atau untuk pergi ke tempat lain, yang penting bukan di sini dan sekarang ini.

Uddhacca-kukkucca adalah faktor mental yang selalu dikaitkan dengan semua pikiran-pikiran buruk (*akusala sādharma cetasika*). Ketika seseorang menjalankan sila-sila dan menghindari pikiran-

pikiran jahat, maka *uddhacca* tidak akan muncul.

Uddhacca sepenuhnya dihancurkan hanya di tingkat kesucian *Arahat*.

Kukkucca adalah Pertobatan, penyesalan, terus bersedih. *Kukkucca* adalah akibat dari memikirkan keburukan atau kejahatan yang telah dilakukan di masa lampau, atau kebaikan yang mungkin tidak bisa dilakukan. Dalam keadaan-keadaan seperti ini, yang terbaik yang bisa dilakukan seseorang adalah dengan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan mulai sekarang melakukan kebajikan-kebajikan, tanpa memikirkan apa yang sudah lewat. Penyesalan hanya akan menambah timbunan "*citta*" buruk.

Semua orang awam yang masih "*puthujjana*" pasti melakukan kesalahan-kesalahan, tetapi mereka yang memaafkan kesalahan-kesalahan mereka sendiri dan belajar dari kesalahan-kesalahan tersebut, adalah orang-orang yang bijaksana. Memaafkan dan melepaskan masa lampau adalah tindakan yang bisa mengatasi penyesalan. *Kukkucca* dihancurkan sepenuhnya hanya di tingkat kesucian *Anāgāmi*.

5. *Vicikiccha* adalah selalu ragu-ragu terhadap hal-hal yang seharusnya tidak diragukan lagi. Keragu-raguan ini adalah terhadap ajaran, terhadap guru, ataupun terhadap dirinya sendiri.

Guru meditasi seharusnya bertindak seperti pelatih tim olah-raga. Tugasnya adalah mengajar murid-murid dengan pengalamannya sendiri, dan yang lebih penting lagi adalah memberi semangat atau mendukung timnya agar sukses. Seorang guru harus mengajar dengan memberikan contoh atau teladan, sehingga murid-muridnya bisa percaya diri. Karena itu, pilihlah guru meditasi yang

dapat dipercaya.

Percayalah bahwa Anda bisa mencapai apa pun yang Anda inginkan. Dengan kemauan dan kepercayaan diri, maka sukses hanyalah masalah waktu.

Yang dimaksud dengan rintangan-rintangan, bukanlah keraguan terhadap kualitas-kualitas 'Tiga Permata' saja. Bahkan non-Buddhis yang mempercayai Kamma dan Vipaka, seperti penganut-penganut Hinduisme juga bisa mencapai "*Jhāna-Jhāna*" dan "*Abhiññā*" (pengetahuan khusus).

Vicikiccha sepenuhnya dihancurkan di tingkat kesucian pertama – *Sotāpatti*.

Buddha memberikan perumpamaan-perumpamaan yang cocok bagi 5 rintangan tersebut di atas, sebagai berikut:

1. *Kamācchanda* – atau hasrat inderawi adalah bagaikan air yang dicampur dengan berbagai macam warna.
2. *Vyāpāda* – atau itikad Buruk adalah bagaikan air mendidih.
3. *Thīna-middha* – atau kemalasan dan kelambanan adalah bagaikan air yang tertutup lumut.
4. *Uddhacca-Kukkucca* – atau kegelisahan dan kekhawatiran adalah bagaikan air yang beriak atau bergerak.
5. *Vicikiccha* – atau pikiran-pikiran skeptis adalah bagaikan air berlumpur.

Persis seperti air, jika beriak dan tidak murni seperti yang disebutkan di atas, maka tidak akan memungkinkan seseorang untuk melihat pantulan dirinya sendiri di atas air ataupun melihat dengan jelas dasar dari air tersebut. Dengan adanya salah satu dari 5 rintangan

ini, maka seseorang tidak akan bisa berkonsentrasi atau melihat realitas.

Ketika bermeditasi ketenangan (*samatha bhāvanā*), jika ada rintangan-rintangan seperti ini, maka batin tidak akan bisa mencapai tingkat Penyerapan Penuh atau “*Āpana Samadhi*” atau “*Jhāna Samadhi*”. Di tingkat *Jhāna*, rintangan-rintangan ini ditekan untuk sementara (*vikkhambhana pahāna*) dan batin menjadi murni sepanjang meditator berada di dalam *Samadhi* tersebut.

Faktor-faktor *Jhāna* atau *Jhāna Anga* adalah faktor-faktor mental yang baik, yang kuat di dalam *Jhāna Citta*. Faktor-faktor *Jhāna* ini adalah *Vitakka*, *Vicāra*, *Piti*, *Sukha*, dan *Ekaggatā*. *Jhāna Anga* ini menekan Rintangan-rintangan untuk sementara waktu, sebagai berikut:

1. *Kamācchanda* ditekan oleh *Ekaggatā*, yang didefinisikan sebagai batin yang terpusat atas objek yang baik ataupun yang netral. Batin yang terpusat ini mencegah batin mengembara ke objek-objek inderawi.
2. *Vyāpāda* ditekan oleh *Piti*. *Piti* adalah faktor mental yang mendatangkan kegairahan, kesenangan atau minat gembira. *Piti* dan *Dosa* (kemarahan) tidak bisa eksis di batin di momen yang sama, terhubung sifat alamiah mereka berlawanan.
3. *Thīna-Middha* ditekan oleh *Vitakka* yang merupakan faktor mental yang mengarahkan batin ke objek. Di dalam tahapan meditasi, *vitakka* adalah pemindaian awal batin ke objek meditasinya.
4. *Uddhacca* dan *kukkucca* ditekan oleh *Sukha* yang merupakan perasaan mental yang menyenangkan, bahagia, dan bukan perasaan fisik. *Sukha* menghindari kegelisahan dan menuntun ke *Samadhi*.

5. *Vicikiccha* ditekan oleh *Vicāra*. *Vicāra* adalah faktor mental yang menginvestigasi objek meditasi dengan pemindaian lanjutan batin terhadap objek dan menghindari keragu-raguan atau kebimbangan.

Catatan:

- *Vitakka* diumpamakan sebagai terbangnya seekor lebah ke arah sekuntum bunga, sementara *Vicāra* adalah bagaikan seekor lebah yang sedang terbang mengelilingi bunga dan menginvestigasi bunga itu.
- *Piti* menciptakan minat terhadap objek, sementara *Sukha* adalah kenikmatan atas objek. *Piti* adalah bagaikan seorang pengelana yang sedang letih dan kehausan melihat air, sementara *Sukha* adalah perasaan yang dialaminya ketika meminum air tersebut.
- *Vitakka* adalah pertanda terhadap *Vicāra*, demikian juga *Piti* adalah pertanda terhadap *Sukha*.

Di dalam meditasi perenungan atau "*Vipassanā Bhāvanā*" langsung, "*Sati*" atau perhatian penuh dikembangkan berdasarkan "*Satipaṭṭhānā Sutta*". Di dalam "*Upacāra Samadhi*" atau di tingkat konsentrasi akses atau konsentrasi terdekat, batom untuk sementara terbebas dari kekotoran-kekotoran batin, termasuk Rintangan-rintangan batin. Kemudian meditator bisa lanjut merealisasikan kebijaksanaan yang lebih tinggi, tanpa mencapai *Jhāna-Jhāna*, untuk melihat hal-hal sebagaimana adanya (*Yaa Būtha Ñāṇa Dassana*), dan merealisasikan tiga signata yaitu "*Anicca*" (ketidakkekalan), "*Dukkha*" (Ketidakpuasan), dan "*Anatta*" (Tidak ada entitas atau jiwa yang permanen, di dalam diri kita maupun segala sesuatu di sekitar kita). Kebijaksanaan ini akhirnya menuntun seseorang ke kebahagiaan tertinggi yaitu "*Nibbāna*".

Ketika seseorang memiliki pikiran-pikiran duniawi yang baik

(*kamāvacara kusala citta*), tidak ada kekotoran-kekotoran batin yang muncul di batin di saat itu, dan rintangan-rintangan juga tidak ada. Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang jelas tentang pikiran-pikiran *Kusala* dan *Akusala* serta faktor-faktor mental atau “*cetasika*” adalah menguntungkan dan bermanfaat. Rintangan-rintangan adalah 7 dari 14 faktor-faktor mental *Akusala*.

Abhidhamma, Ajaran Buddha yang spesial dan sistematis, di antara berbagai hal, mendefinisikan dengan jelas 89 jenis “*citta*” atau kesadaran yang berbeda dan 52 jenis “*cetasika*” atau faktor-faktor mental. Pengetahuan atas paling sedikit prinsip-prinsip *Abhidhamma* yang paling mendasar, akan membantu seseorang untuk memahami batin dan faktor-faktor mental buruk atau “*akusala citta* dan *cetasika*”, serta bagaimana mereka secara perlahan dan bertahap dihancurkan untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan di saat ini dan akhirnya mencapai *Nibbāna*.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah Rintangan-rintangan Batin (*Nivāraṇa*) itu?
2. Jelaskan mengapa ‘Rintangan-rintangan Batin’ (*Nivāraṇa*) itu disebut demikian?
3. Jelaskan Faktor-faktor mental yang baik (*Jhāna Anga*) yang manakah yang menekan setiap rintangan mental untuk sementara waktu?



Bab Abhidhamma

UNTUK
TINGKAT SENIOR – BAGIAN 1

UJIAN BAHASA DALAM BAHASA INGGRIS
DARI Y.M.B.A. - COLOMBO

OLEH
YANG MULIA. PANADURE DHAMMARAKKHITA
(M.A.-KELANIYA)



Kata Pembukaan

Bagian *Abhidhamma* ini disusun dengan pertimbangan untuk memasukkan kurikulum pelajaran yang sedang berjalan sekarang ini yang ditujukan bagi tingkat Senior–Bagian 1, yaitu tahap ketiga Ujian atas Buddha Dhamma Theravada, yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pemuda Buddhis Kolombo.

Bagian *Abhidhamma* ini mencakup sebagian dari “Ikhtisar Lain-lain” yang merupakan bab ketiga dari “*Abhidhammattha Saṅgaha*” yaitu, bab-bab tentang pengelompokkan citta berdasarkan Perasaan (*Vedanā*), Akar-akar (*Hetu*), dan Fungsi-fungsi (*Kicca*), serta bab enam dari buku teks yang sama yang menyodorkan klasifikasi terinci atas Fenomena Material/Ikhtisar tentang Materi (*Rūpa Paramattha*).

Subyek materi pelajaran telah diusahakan untuk dijelaskan dalam istilah-istilah yang sederhana agar bisa mendatangkan manfaat bagi para murid dan juga para pembaca awam. Saya akan senang sekali menerima komentar-komentar, saran-saran atau kritikan-kritikan dari para pembaca atas buku ini.

Beberapa buku tentang *Abhidhamma* dari sumber yang berwenang telah dikonsultasikan sehubungan dengan penyusunan buku ini, dan referensi khusus dibuat atas “Buku Panduan Tentang *Abhidhamma*” karangan Yang Mulia Narada Mahathera dan “Buku Panduan Komprehensif Tentang *Abhidhamma*” karangan Yang Mulia Bhikkhu Bodhi. Ucapan terima kasih yang tertinggi saya berikan kepada kedua pengarang tersebut yang buku-bukunya telah menjadi panduan bagi saya dalam menyelesaikan buku ini.

Terima kasih setulusnya saya sampaikan untuk Bapak U.B. Herath, Pengawas Ujian YMBA–Colombo, yang telah meminta saya untuk menyusun buku ini dan saya menghargai usaha-usaha yang telah

dikerahkannya dalam proyek ini.

Semoga almarhum orang tua saya, para guru, para umat, dan para pembaca ikut menikmati jasa kebajikan yang muncul dari tindakan menyebarkan Buddha *Dhamma* ini dan berakibat memperoleh pencapaian *Nibbāna*.

Sri Jinendra Chaithyaramaya YM.Panadure Dhammarakkhita

Dinasiri Mawatha

Egoda Uyana (Selatan)

Moratuwa, Sri Lanka,

Telepon: 0112 657 666

26 Juli 2006

BAB I

Serbaneka (Pakinnakā Saṅgaha Vibhāga)

Di dua buku *Abhidhamma* yang telah diterbitkan sebelumnya oleh Asosiasi Pemuda Buddhis Kolombo, Sri Lanka, subyek-subyek kesadaran (“*citta*”) dan faktor-faktor mental (“*cetasika*”), yang merupakan dua bab pertama dari *Abhidhammattha Saṅgaha*, dibahas dengan cara yang pas untuk para murid. Kita telah melihat bagaimana kesadaran baik/berguna dan kesadaran buruk/tak-berguna muncul terkait dengan berbagai macam objek yang berbeda-beda (“*ārammaṇa*”), dan juga melihat munculnya kesadaran resultan dari kesadaran berguna dan kesadaran tak-berguna tersebut. Fitur dasar yang umum dari kesadaran adalah sadar atau menyadari suatu objek. Walaupun “*citta*” atau kesadaran dapat dikelompokkan menjadi delapan puluh sembilan (89) atau seratus dua puluh satu (121) kelompok yang berbeda-beda, tetapi “*citta*” diperlakukan sebagai *dhamma* tunggal dikarenakan sifat dasar yang alamiah dari kesadaran itu sendiri atau sifat dasar mengetahui suatu objek. Sementara lima puluh dua (52) Faktor-faktor Mental yang membawa nilai instrinsik alamiah mereka, bersama-sama dengan kesadaran sebagai satu kesatuan *dhamma*, membentuk lima puluh tiga (53) keadaan yang terkait. Ini semua disebut sebagai “*nāma dhamma*”. Di bab ini yang berjudul “Ikhtisar Lain-lain”, di dalam *Abhidhammattha Saṅgaha*, kesadaran (“*citta*”) dikelompokkan lebih lanjut.

BAB II

Analisa Perasaan (Vedanā Saṅgaha)

Perasaan (*“vedanā”*) adalah salah satu dari faktor-faktor mental universal yang muncul di setiap kesadaran. Bergantung pada kontak, perasaan muncul, dan fungsi perasaan ini adalah untuk mengalami cita rasa objek yang bersentuhan. Oleh karena itu, Perasaan (*“vedanā”*) dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Perasaan Menyenangkan/nikmat (*“sukha vedanā”*),
2. Perasaan Menyakitkan/penuh-kesengsaraan (*“dukkha vedanā”*), dan
3. Perasaan yang bukan menyakitkan maupun bukan menyenangkan (*“adukkhamasukha vedanā”*).

Di dalam pengelompokan ini, baik perasaan-perasaan fisik maupun mental menyakitkan dan menyenangkan, termasuk di dalamnya. Pengelompokan menjadi tiga bagian ini yang didasarkan pada citarasa disebut ***“anubhāvanā bedho”***.

Pengelompokan Perasaan berdasarkan kesadaran.

Perasaan Menyenangkan (*“sukha vedanā”*)

Enam puluh tiga (63) kesadaran berikut ini, termasuk di dalam kategori ini:

• Kesadaran yang berakar pada Ketamakan (“ <i>lobha</i> ”) yang disertai kenikmatan [“ <i>somanassa sahaḡatha lobha mula citta</i> ”]			4
• Kesadaran-jasmani yang disertai kenikmatan (tanpa akar) [“ <i>sukha sahaḡatha kāya viññāḡa</i> ”]			1
• Kesadaran investigasi yang disertai kenikmatan (tanpa akar) [“ <i>somanassa sahaḡatha santīrana citta</i> ”]			1
• Kesadaran fungsional yang menghasilkan senyuman, yang disertai kenikmatan (tanpa akar) [“ <i>samanassa sahaḡatha hasituppada citta</i> ”]			1
• Kesadaran akan keindahan dari lingkup inderawi yang disertai kenikmatan [“ <i>kama sobhana–somanassa sahaḡatha cittani</i> ”]	Kesadaran berguna	4	12
	Kesadaran resultan	4	
	Kesadaran fungsional	4	
• Kesadaran <i>Jhāna</i> Pertama, Kedua, Ketiga & Keempat dari Lingkup bentuk/inderawi, yang disertai kenikmatan	Kesadaran berguna	4	12
	Kesadaran resultan	4	
	Kesadaran fungsional	4	
• Kesadaran adi-duniawi dari magga (4) & phala (4), yang dicapai melalui “ <i>Jhāna-Jhāna</i> ” Pertama, Kedua, Ketiga & Keempat, yang disertai kenikmatan			32
Jumlah			63

Kesadaran dengan ketidak-nikmatan, atau menyakitkan, atau menyedihkan, ada tiga, yaitu:

• Kesadaran tak-berguna yang berakar pada kebencian, yang disertai ketidak-nikmatan [“ <i>domanassa sahaḡatha cittani</i> ”]			2
• Kesadaran-jasmani yang disertai rasa sakit (berada di grup resultan tidak-berguna tanpa akar) [“ <i>dukkha sahaḡatha kāya viññāḡa</i> ”]			1
Jumlah			3

Kesadaran yang disertai ekuanimitas/keseimbangan-batin (tanpa rasa sakit ataupun kenikmatan), ada lima puluh lima (55), yaitu:

<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran tak-berguna yang disertai ekuanimitas ["<i>upekkha sahaḡaṡa cittani</i>"] 	yang berakar pada ketamakan/" <i>lobha</i> "	4	6
	yang berakar pada delusi/" <i>moha</i> "	2	
<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran tanpa akar yang disertai keseimbangan batin/ekuanimitas ["<i>upekkha sahaḡaṡa ahetuka cittani</i>"] 			14
<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran Indah lingkup inderawi yang disertai keseimbangan batin/ekuanimitas ["<i>upekkha sahaḡaṡa kama sobhana cittani</i>"] 			12
<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran penyerapan ("<i>Jhāna</i>") kelima dari: 	Lingkup Bentuk/inderawi [" <i>rupavacara</i> "]	3	23
	Lingkup Tanpa Bentuk/non-materi [" <i>arupavacara</i> "]	12	
	Adi-duniawi [" <i>magga</i> " & " <i>phala</i> "]	8	
Jumlah			55

Lima Tahap Analisa Perasaan

Faktor-faktor mental Perasaan ("*vedanā*") memegang peranan utama di dalam tindakan mencerap citarasa objek yang tersentuh atau yang terjadi kontak. Oleh karena itu, *dhamma* ini menjadi indera pengatur. Pada saat pengelompokkan, faktor mental perasaan ini terbagi mejadi lima tahap, yaitu:

1. Kebahagiaan Fisik ("*sukha*")
2. Rasa Sakit Fisik ("*dukkha*")
3. Kebahagiaan Mental ("*somanassa*")
4. Ketidak-nikmatan Mental ("*domanassa*")
5. Keseimbangan batin/ekuanimitas atau perasaan netral ("*upekkhā*")

Efek satu-satunya dari pengelompokkan di atas terhadap pengelompokkan kesadaran adalah berupa perubahan atas dua kesadaran yaitu: Kesadaran-jasmani yang disertai kenikmatan menjadi termasuk ke dalam kategori "*sukhindriya*", sementara

Kesadaran-jasmani yang disertai rasa sakit menjadi termasuk ke dalam kategori "*dukkhindriya*". Sedangkan jumlah kesadaran yang telah dikelompokkan ke dalam kategori keseimbangan batin/ekuanimitas, tetap tidak berubah, yaitu ada lima puluh lima (55).

Pada kasus-kasus tertentu, Perasaan dikategorikan sebagai "*sukha*" dan "*dukkha*". Di dalam pembagian menjadi dua kelompok ini, keseimbangan batin/ekuanimitas diperlakukan sebagai "*sukha*."

Pertanyaan:

1. Apakah fitur karakteristik yang umum dari setiap kesadaran?
2. Apakah enam compendia (ikhtisar) yang dibahas di bab ini?
3. Apakah jenis-jenis Perasaan itu?
4. Kelompokkan kesadaran lingkup inderawi berdasarkan berbagai jenis Perasaan.
5. Atas dasar kondisi yang bagaimanakah, Perasaan itu muncul?

BAB III

Ikhtisar Akar (Hetu Saṅgaha)

Di sini, kesadaran dan faktor-faktor mental yang terjadi serentak, dikelompokkan berdasarkan **akar-akarnya** yang juga merupakan faktor-faktor mental yang bersandingan dengan kesadarannya yang terkait. Kata "*hetu*" adalah istilah yang umum digunakan untuk menunjukkan 'sebab' atau 'alasan'. Tetapi di dalam konteks ini, arti kata tersebut baru berlaku jika tersirat arti terciptanya stabilitas pada kesadaran dan faktor-faktor mentalnya yang bersandingan.

Ada enam akar-akar ("*mula*") yang memberikan stabilitas dan keteguhan pada kesadaran, yaitu:

- | | | |
|-------------------------|---|---|
| 1. Ketamakan, | } | yang secara eksklusif tidak bermoral, dan tiga lainnya, yaitu: |
| 2. Kebencian, dan | | |
| 3. Delusi, | | |
| 4. Tanpa-ketamakan, | } | diidentifikasi sebagai 'baik', ketika akar-akar ini muncul dalam kesadaran moral. |
| 5. Tanpa-kebencian, dan | | |
| 6. Tanpa-delusi | | |

Ketiga Akar-akar Baik disebut sebagai akar-akar 'tidak pasti' ("*abyakhata hetu*") ketika muncul di dalam kesadaran Resultan dan kesadaran Fungsional.

Dari delapan puluh sembilan (89) "citta", delapan belas (18) "citta" adalah Tanpa-Akar. Setiap akar dari 18 akar ini, tidak memiliki satu pun akar dhamma. Oleh karena itu lah dinamakan kesadaran Tanpa-Akar ("*ahetuka citta*").

Ke 18 kesadaran Tanpa-Akar ("*ahetuka citta*") itu adalah:

• Kesadaran Resultan Buruk [" <i>akusala vipaka citta</i> "]	7
• Kesadaran Resultan Tanpa-Akar Baik [" <i>kusala vipaka ahetuka cittani</i> "]	8
• Kesadaran Fungsional Tanpa Akar [" <i>ahetuka kriya cittani</i> "]	3
Jumlah	18

Ke 18 kesadaran ini muncul tanpa bergantung pada kondisi dhamma-dhamma Akar.

Tujuh puluh satu (71) kesadaran sisanya bercokol kuat dengan memiliki sedikitnya satu dari akar-akar tersebut atau dua dari akar-akar tersebut atau bahkan tiga dari akar-akar tersebut, dalam kasus kesadaran moral muncul dengan disertai kebijaksanaan (*pañña*). Dhamma-dhamma akar muncul dengan cara sebagai berikut:

Kesadaran dengan satu akar	
• <i>Citta-citta</i> buruk mengakar pada delusi, disertai Delusi akar tunggal [" <i>mohamula cittani</i> "]	2
Kesadaran dengan dua akar	
A. Kesadaran tak-berguna yang mengakar pada Ketamakan [" <i>lobha mula cittani</i> "]	8
B. Kesadaran tak-berguna yang mengakar pada Kebencian [" <i>dosamula cittani</i> "]	2
C. Kesadaran berguna Lingkup Inderawi yang tidak terkait Pengetahuan [" <i>kama sobhana nana vippautta kusala cittani</i> "]	4
D. Kesadaran Resultan yang tidak terkait dengan Pengetahuan dari grup tersebut di atas [" <i>kama sobhana nana vippautta vipaka cittani</i> "]	4
E. Kesadaran Fungsional yang tidak terkait dengan Pengetahuan dari grup yang sama [" <i>kama sobhana nana vippautta kriya cittani</i> "]	4
Jumlah	22

Di point A – di atas, akar-akarnya adalah Delusi (“*moha*”) dan Ketamakan (“*lobha*”).

Di point B – di atas, akar-akarnya adalah Delusi dan Kebencian (“*dosa*”).

Di point C, D, dan E – tersebut di atas, akar-akarnya adalah Tanpa-ketamakan (“*alobha*”) dan Tanpa-kebencian (“*adosa*”).

Kesadaran dengan Tiga Akar-akar	
• Kesadaran Indah Lingkup Inderawi yang terkait dengan pengetahuan (Berguna, Resultan, Fungsional)	12
• Semua kesadaran Lingkup Materi Halus [“ <i>rupavacara cittani</i> ”]	15
• Semua kesadaran Lingkup Tanpa Materi [“ <i>arupavacara cittani</i> ”]	12
• Kesadaran Adi-duniawi [“ <i>lokuttara cittani</i> ”]	08
Jumlah	47

Empat puluh tujuh (47) kesadaran ini terkondisikan oleh tiga akar-akar moral dan akar-akar Tanpa-ketamakan, Tanpa-kebencian, dan Tanpa-delusi yang ‘tidak pasti’. Istilah ‘tidak pasti’ merujuk pada kesadaran Resultan dan kesadaran Fungsional, serta Akar-akar yang sama ketika mendampingi kesadaran-kesadaran ini. Inilah yang diistilahkan sebagai Akar-akar yang ‘tidak pasti’.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Sebutkan Akar-akar.
2. Apakah fungsi yang dilakukan oleh Akar-akar ini?
3. Apakah kesadaran yang dinamakan sebagai ‘Tanpa akar’ ?
4. Kesadaran apakah yang dengan hanya satu akar?

5. Tunjukkan Akar-akar yang berbeda-beda yang menyertai kesadaran Indah Lingkup Inderawi.
6. Apakah perbedaan antara Akar-akar Baik dengan Akar-akar Tidak Pasti?

BAB IV

Sikhsar Fungsi - **Bagian I** *(Kicca Saṅgaha)*

Kesan umum kita adalah bahwa kita menyatakan harapan-harapan kita dan kita melakukan semua aktifitas-aktifitas berdasarkan harapan-harapan kita tersebut. Tetapi, sebenarnya apa yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu kita dituntun oleh kesadaran kita sendiri. Lebih spesifiknya adalah bahwa sesungguhnya tindakan-tindakan kita adalah hasil dari 'kehendak-kehendak' atau 'niat-niat' ("*cetanā*") kita. Di luar aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh kehendak-kehendak tersebut, ada lagi fungsi-fungsi lain yang bekerja berdasarkan berbagai macam situasi yang terjadi. Di dalam Abhidhamma, fungsi-fungsi ini telah dipilah-pilah. Anda akan menemukan bahwa ada fungsi-fungsi spesifik yang diarahkan oleh kesadaran (*citta*). Di dalam keseluruhan delapan puluh sembilan (89) kesadaran, memang ada empat belas (14) fungsi yang bekerja secara terpisah.

Sebagai ilustrasinya, bayangkanlah sebuah lokasi pabrik yang memproduksi beberapa macam produk. Produk-produk ini dikerjakan dan diawasi oleh beberapa pasangan pekerja. Kadang-kadang satu tindakan dilakukan oleh beberapa pekerja sekaligus, sementara ada beberapa pekerja lainnya yang mengerjakan dan mengawasi berbagai aspek dari produk tersebut. Demikian juga, setiap kesadaran ("*citta*") melakukan sedikitnya satu tindakan, sementara beberapa kesadaran tertentu bisa bekerja dalam banyak kapasitas.

Fungsi-fungsi yang berbeda-beda dari Kesadaran, adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|------------------------|
| 1. Penyambung-Kelahiran-Kembali | – <i>Paṭisandhi</i> |
| 2. Kesatuan-Kehidupan | – <i>Bhavānga</i> |
| 3. Mengarahkan perhatian | – <i>Āvajjana</i> |
| 4. Melihat | – <i>Dassana</i> |
| 5. Mendengar | – <i>Savana</i> |
| 6. Mencium-aroma | – <i>Ghāyana</i> |
| 7. Mengecap | – <i>Sāyana</i> |
| 8. Menyentuh | – <i>Phusana</i> |
| 9. Menerima | – <i>Sampaṭicchana</i> |
| 10. Menginvestigasi/menyelidiki | – <i>Sanṭīraṇa</i> |
| 11. Menentukan/determinasi | – <i>Voṭṭhapana</i> |
| 12. Javana | – <i>Javana</i> |
| 13. Registrasi | – <i>Tadārammaṇa</i> |
| 14. Kematian | – <i>Cuti</i> |

1. Penyambung Kelahiran Kembali (“Paṭisandhi”)

Momen kelahiran suatu makhluk ke alam mana pun baik di alam makhluk berkesadaran (“*kama-bhumi*”) maupun ke alam materi halus (“*rūpa-bhumi*”), ataupun ke alam tanpa bentuk (“*arūpa-bhumi*”), diidentifikasi sebagai penyambung kelahiran kembali. Ini adalah suatu momen yang diikuti momen kematian suatu makhluk di kehidupan lampau. Momen ini mengaitkan kehidupan lampau dengan eksistensi baru. Oleh karena itulah diistilahkan dengan ‘Penyambung Kelahiran Kembali’.

Momen Penyambung Kelahiran Kembali hanyalah satu momen kesadaran saja (“*cittakkhana*”), dimana ‘kesadaran pertama’ (“*paṭisandhi citta*”) terjadi. Secara simultan faktor-faktor mental yang bersandingan yang membentuk kelompok kemelekatan Perasaan (“*vedanā*”), Persepsi (“*sañña*”) dan Formasi-formasi Mental (“*Saṅkhāra*”) muncul seiring dengan “*paṭisandhi citta*”

yang merupakan kelompok kemelekatan kesadaran. Munculnya kelompok kemelekatan mentalitas juga terjadi di momen yang sama serentak dengan empat kelompok kemelekatan mental. Ini adalah kondisi umum dari kelahiran suatu makhluk yang memiliki lima kelompok kemelekatan.

Penyambung Kelahiran Kembali (*"paṭisandhi"*) adalah tahap resultan dari kehendak atau niat yang telah ditimbun oleh seseorang di kehidupan lampayanya. Fungsi ini dilakukan oleh 19 kesadaran Resultan. Rincian dari 19 kesadaran ini, akan kita bahas di bab-bab berikutnya.

2. Keberlangsungan atau Kontinum Kehidupan – (*"Bhavāṅga"*)

Kata Pali *"bhavāṅga"* adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata *"bhava"* dan *"aṅga"*, dimana *"bhava"* berarti eksistensi, sementara *"aṅga"* merujuk pada faktor yang membantu kontinuitas eksistensi atau membantu eksistensi untuk bertahan hidup. Ketika suatu makhluk lahir, maka kesadaran penyambung-kelahiran-kembalinya juga muncul. Munculnya kesadaran ini lah sebenarnya yang merupakan momen terbentuknya suatu makhluk. *"Citta"* ini lenyap dengan cepat sesuai dengan sifat alamiah ketidak-kekalan. Ketika 'kesadaran pertama' ini runtuh, maka kesadaran resultan yang mirip dengan *"paṭisandhi citta"* juga ikut runtuh, di mana momen demi momennya bergantung pada kekuatan kamma dan faktor-faktor lainnya yang membentuk makluk tersebut. Munculnya kesadaran resultan ini disebut 'keberlangsungan kehidupan' atau 'kontinum kehidupan' atau *"bhavāṅga"*. Proses ini terus berlanjut sampai makhluk tersebut meninggal.

Harus dicatat bahwa proses Kontinum Kehidupan (*"bhavāṅga citta"*) tidak terus menerus muncul tanpa henti, dan bahwa proses *"bhavāṅga"* itu adalah suatu keadaan bawah sadar. Proses 'Kontinum Kehidupan' ditangkap hanya ketika suatu proses kognitif

aktif terjadi melalui pintu-pintu indera. Ketika objek rupa kontak dengan mata, atau objek lainnya kontak dengan indera tertentu, maka proses Kontinuum Kehidupan (*bhavānga*) berhenti berfungsi, agar bisa mengakomodir objek yang tersentuh atau terjadi kontak tersebut. Kemudian, sebuah proses batin yang baru, muncul. Ketika proses batin ini lenyap, Kontinuum Kehidupan terjadi lagi sampai sebuah objek baru kontak lagi dengan pintu indera. Jika suatu saat proses Kontinuum Kehidupan ("*bhavānga*") berhenti muncul, maka hal itu menandai kematian makhluk tersebut.

Mungkin sudah jelas bagi Anda bahwa kesadaran resultan apa pun yang melakukan fungsi Penyambung Kelahiran Kembali seorang individu, melakukan juga fungsi Kontinuum Kehidupan dari individu yang sama. Oleh karena itu, setiap kesadaran dari sembilan belas (19) kesadaran resultan yang melakukan fungsi Penyambung Kelahiran Kembali, juga melakukan fungsi Kontinuum Kehidupan.

3. Mengarahkan perhatian – ("*Āvajjana*")

Proses Kontinuum Kehidupan atau "*bhavānga citta*" yang terus menerus mengalir muncul dan lenyap tanpa putus, terganggu hanya ketika sebuah objek menyentuh atau terjadi kontak dengan pintu indera terkait. Objek, bisa apa saja yang berhubungan dengan lima pintu indera fisik, atau objek yang langsung mencengkeram pintu batin. Berhubung di satu saat atau di satu momen, hanya bisa ada satu kesadaran saja, maka objek yang tersentuh atau terjadi kontak hanya bisa dikenali setelah proses Kontinuum Kehidupan telah ditangkap. Di antara proses Kontinuum Kehidupan dengan kognisi yang sebenarnya atas objek yang tersentuh, terjadi satu fungsi lainnya yang dikenal sebagai mengarahkan perhatian atau "*āvajjana*". Fungsi dari mengarahkan perhatian ini adalah untuk membiarkan arus kesadaran untuk beralih ke objek yang baru. Ada 2 kesadaran yang melakukan fungsi mengarahkan perhatian.

4. Melihat – (“Dassana”)

Fungsi melihat objek yang terlihat inilah yang bersentuhan atau kontak dengan mata. Ada 2 kesadaran yang melakukan fungsi ini.

5. Mendengar – (“Savana”)

Ketika objeknya berupa suara, maka fungsi ini adalah mendengar objek tersebut melalui telinga. Ada 2 kesadaran yang melakukan fungsi mendengar.

6. Mencium aroma – (“Ghāyana”)

Istilah dalam bahasa *Pāli* dari *ditṭhi* adalah melihat atau menerima. Ketika objek-objek bau-bauan bersentuhan atau kontak dengan hidung, maka terjadilah fungsi mencium atau membaui objek-objek tersebut. Hal ini dialami oleh 2 kesadaran.

7. Mengecap – (“Sāyana”)

Pada saat kita makan atau minum, adalah lumrah untuk mengalami suatu cita-rasa yang terkandung dalam objek ketika makanan tersebut bersentuhan atau kontak dengan lidah kita. Walaupun kita mungkin tidak menyadarinya, tetapi mengecap adalah salah satu fungsi-fungsi yang dilakukan oleh dua kesadaran.

8. Menyentuh – (“Phusana”)

Ketika kita menyentuh sesuatu atau ketika suatu objek eksternal bersentuhan atau kontak dengan bagian mana pun dari tubuh kita, maka kita merasakan sifat alamiah dari objek eksternal tersebut.

Apa yang kita alami bisa berupa kekerasan atau kelembutan, dingin atau panas, dsb. Perasaan yang dirasakan oleh seseorang melalui kontak, dialami oleh dua kesadaran.

9. Menerima – (“Sampaṭicchana”)

Pada saat objek menyentuh atau kontak dengan pintu indera mata, telinga, hidung, lidah atau tubuh, maka muncullah kesadaran melihat, mendengar, mencium, mengecap dan menyentuh. Kesadaran ini diikuti oleh satu atau dua kesadaran Menerima (*“sampaṭicchana”*). Fungsinya adalah sekedar menerima objek yang tersentuh atau terjadi kontak tersebut dengan pintu indera.

10. Menginvestigasi/menyelidiki – (“Santīraṇa”)

Pada saat fungsi Menerima objek yang bersentuhan dengan lima pintu indera sudah selesai, maka muncullah kesadaran yang menginvestigasi objek yang diterima. Fungsi ini dilakukan oleh salah satu dari tiga kesadaran investigasi.

11. Penentuan/determinasi – (“Voṭṭhapana”)

Anda mungkin sudah tahu sekarang bahwa kesadaran pintu indera, kesadaran Menerima dan kesadaran Investigasi, muncul berurutan. Ketika objek telah sepenuhnya dipahami oleh kesadaran investigasi, maka subyek menentukan jenis tindakan yang akan diambil sehubungan dengan objek yang tersentuh tersebut. Fungsi ini disebut fungsi Penentuan/determinasi. Ini adalah pintu gerbang ke tindakan moral ataupun tindakan-tindakan tak-bermoral.

12. Javana – (“Javana”)

Istilah “*javana*” seperti yang ditemukan di kitab-kitab *Abhidhamma*, digunakan di sini tanpa terjemahan bahasa Indonesianya yang setara. “*Javana*” artinya berlari cepat. Kesadaran yang melakukan fungsi ini muncul umumnya sebanyak tujuh kali berturut-turut. Kesadaran itu bisa bermoral ataupun tidak bermoral tergantung pada situasi dan cara Anda menangkap objek. Ini adalah momen di mana makhluk duniawi menimbun *Kamma*. Ini langsung terjadi di saat seseorang melakukan aktifitas tubuh, verbal dan mental. Ini adalah tahap yang paling penting dari proses batin.

Potensi tujuh *javana* ini menghasilkan efek atau akibat-akibatnya bervariasi. Momen batin “*javana*” yang pertama adalah yang terlemah, karena belum memiliki kekuatan sebelumnya. Efek *Kamma*-nya mungkin menghasilkan akibat-akibatnya di kehidupan sekarang ini. Momen batin “*javana*” yang ketujuh sebagai yang terakhir dari rangkaian tujuh “*javana*” tersebut, karena memiliki potensi yang makin berkurang, maka kemungkinan memunculkan akibat-akibatnya di kehidupan berikutnya yang terdekat. Lima momen “*javana*” di antaranya, mampu menghasilkan akibat-akibatnya sampai jauh di masa yang akan datang terhitung mulai dari kehidupan berikutnya yang kedua, sampai Anda mencapai tujuan akhir “*Nibbāna*”.

Dalam hal para *Arahat* dan para Buddha, tidak ada akumulasi atau timbunan *kamma* selama proses “*javana*”, karena mereka telah mencabut seluruh akar-akar masalah (“*asava-asava*”). Terkait dengan makhluk-makhluk yang lebih tinggi ini, fungsi “*javana*” dilakukan oleh kesadaran fungsional. Semuanya ada lima puluh lima kesadaran yang melakukan proses “*javana*”.

13. Registrasi – (“*Tadārammana*”)

Kata Pali “*tadārammana*” secara harafiah berarti ‘memiliki objek itu’. Di sini, objek yang dirujuk itu adalah objek yang sama di mana

arus kesadaran dari proses batin tertentu tersebut muncul. Fungsi Registrasi dilakukan oleh dua momen batin segera setelah proses *javana*. Fungsi ini adalah fitur khusus yang muncul hanya ketika ada cukup ruangan bagi munculnya dua momen batin berturut-turut. Dengan kata lain, umur kehidupan objek yang dicerap harus memiliki dua momen batin ("*cittakkhana*") setelah *javana* ketujuh yang juga adalah *javana* terakhir. Objek-objek tersebut disebut objek luhur. Aspek ini akan dibahas ketika merujuk proses-proses kognitif.

14. Kematian – (“Cuti”)

Kematian suatu makhluk hidup adalah fungsi terakhir atau final yang terkait dengan proses kehidupan. Menurut *Abhidhamma*, momen kematian adalah muncul dan lenyapnya kesadaran kematian ("*cuti citta*").

Arus kesadaran dari suatu individu tertentu yang terus berlangsung sepanjang hidupnya mulai dari momen kelahiran di kandungan ibunya ("*paṭisandhi*"), berhenti muncul lagi di tubuh tersebut setelah kesadaran kematian. Sesungguhnya, ini adalah "*bhavānga citta*" yang sama, yang muncul dan akhirnya lenyap.

Fungsi kematian ("*cuti kicca*") dilakukan oleh sembilan belas kesadaran yang melakukan fungsi Penyambung Kelahiran Kembali dan proses "*bhavānga*". Itu artinya salah satu dari sembilan belas kesadaran tersebut melakukan Penyambung Kelahiran Kembali, "*bhavānga*"; dan fungsi kematian dari individu tertentu.

BAB V

Iktisar Fungsi - Bagian II
(Kicca Saṅgaha)

Penting sekali untuk diingat posisi-posisi tepatnya atau kejadian-kejadian tepatnya dari berbagai macam fungsi yang dijelaskan di atas. Berhubung fungsi-fungsi ini dilaksanakan oleh berbagai macam kesadaran, maka kita bisa menentukan lokasi-lokasi di mana kesadaran-kesadaran ini muncul.

Ada 10 tempat atau lokasi dari fungsi-fungsi tersebut, yaitu:

1. Tempat Penyambung – Kelahiran Kembali (*"paṭisandhi"*)
2. Tempat Kontinum Kehidupan (*"bhavāṅga"*)
3. Tempat Mengarahkan perhatian (*"āvajjana"*)
4. Tempat Lima Tahap Kesadaran Inderawi (*"panca viññāṇa"*)
5. Tempat Menerima (*"sampaṭicchana"*)
6. Tempat Menginvestigasi (*"santīraṇa"*)
7. Tempat Penentuan/determinasi (*"voṭṭhapana"*)
8. Tempat *"Javana"*
9. Tempat Registrasi (*"tadārammaṇa"*)
10. Tempat Kematian (*"cuti"*)

1. Tempat Penyambung–Kelahiran Kembali (“paṭisandhi”)

Kesadaran Kelahiran Kembali adalah antara kesadaran kematian di kehidupan lampau dengan kesadaran Kontinuum Kehidupan (“*bhavānga*”) yang pertama di kehidupan yang sekarang ini. Kesadaran Kelahiran Kembali muncul segera setelah kesadaran terakhir di kehidupan lampau, dan lenyap di momen berikutnya, menyiapkan kondisi yang sesuai bagi munculnya kesadaran Kontinuum Kehidupan. Menurut tradisi Theravada, tidak ada ‘kehidupan antara’ yang dikenal dengan nama “*antarabhava*”, sebuah subyek yang sangat sering dibahas oleh banyak orang belakangan ini. Kesadaran ini adalah arus kesadaran yang tidak putus-putusnya, di mana kesadaran tersebut muncul berdasarkan kondisi-kondisi.

2. Tempat Kontinuum Kehidupan (“bhavānga”)

Berikut ini adalah tahapan-tahapan munculnya kesadaran Kontinuum Kehidupan:

- i. Antara Penyambung Kelahiran Kembali dan Mengarahkan perhatian
- ii. Antara *javana* dan Mengarahkan perhatian
- iii. Di antara Registrasi dan Mengarahkan perhatian
- iv. Di antara Penentuan/determinasi dan Mengarahkan perhatian
- v. Antara *javana* dan Kesadaran Kematian
- vi. Antara Registrasi dan Kematian

3. Tempat Mengarahkan perhatian (“*āvajjana*”)

Dua kesadaran dari:

- i. Kesadaran Mengarahkan perhatian ke Lima Pintu Indera, dan
- ii. Kesadaran Mengarahkan perhatian ke Pintu batin, yang melakukan fungsi ini.

Kesadaran ini ada di antara:

- i. Kesadaran Kontinum Kehidupan dan kesadaran Lima Pintu Indera, dengan
- ii. Kontinum Kehidupan dan “*javana*”.

4. Tempat Kesadaran Lima Pintu Indera (“*panca viññāṇa*”)

Kesadaran-kesadaran ini adalah:

Dua Kesadaran Mata – (“*cakkhu viññāṇa*”)

Dua Kesadaran Telinga – (“*sota viññāṇa*”)

Dua Kesadaran Hidung – (“*ghāna viññāṇa*”)

Dua Kesadaran Lidah – (“*jivhā viññāṇa*”)

Dua Kesadaran-jasmani – (“*kāya viññāṇa*”)

Setiap kesadaran ini muncul di antara Kesadaran Mengarahkan perhatian ke Lima Pintu Indera dan Kesadaran Menerima.

5. Tempat Menerima (“*sampañicchana*”)

Ada dua kesadaran. Setiap kesadaran muncul di antara Kesadaran Lima Pintu Indera dan Kesadaran Investigasi.

6. Tempat Menginvestigasi (“santīraṇa”)

Ada tiga kesadaran yang melakukan fungsi ini. Setiap kesadaran muncul di antara Kesadaran Menerima dan Kesadaran Penentuan/determinasi.

7. Tempat Penentuan/determinasi (“voṭṭhapana”)

Ada 2 kejadian di mana kesadaran ini muncul, yaitu:

- i. Antara Kesadaran Investigasi dan “*Javana*”
- ii. Antara Kesadaran Investigasi dan Kontinum Kehidupan (“*bhavāṅga*”)

8. Tempat *Javana*

Lima puluh lima (55) kesadaran yang melakukan fungsi *Javana*, muncul di antara:

- i. Kesadaran Penentuan/determinasi dan Kesadaran Registrasi
- ii. Kesadaran Penentuan/determinasi dan Kesadaran Kontinum Kehidupan
- iii. Kesadaran Penentuan/determinasi dan Kesadaran Kematian (“*cuti*”)
- iv. Kognisi Pintu-batin (“*manodvārāvajjana*”) dan Kesadaran Registrasi
- v. Kognisi Pintu-batin dan Kesadaran Kontinum Kehidupan
- vi. Kognisi Pintu-batin dan Kesadaran Kematian.

9. Tempat Registrasi (“*tadārammaṇa*”)

Semuanya ada sebelas (11) kesadaran yang melakukan fungsi ini. Setiap kesadaran muncul di antara:

- i. Javana dan Kontinuum Kehidupan, dan
- ii. Javana dan Kesadaran Kematian (“*cuti*”).

10. Tempat Kematian (“*cuti*”)

Kesadaran ini muncul di antara:

- i. Javana dan kesadaran Penyambung–Kelahiran kembali
- ii. Kesadaran Registrasi dan Kesadaran Penyambung–Kelahiran Kembali
- iii. Kontinuum Kehidupan dan Kesadaran Penyambung–Kelahiran Kembali

Kesadaran kematian suatu individu akan terjadi dengan salah satu cara dari tiga cara di atas.

BAB 6

Sikhlisar Fungsi - Bagian III *(Kicca Saṅgaha)*

Pengelompokkan berdasarkan Kesadaran

Bab ini ditujukan untuk membahas kesadaran yang melakukan setiap fungsi yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya. Para murid mungkin telah menyadari bahwa beberapa kesadaran melakukan lebih dari satu fungsi.

1. Fungsi Penyambung Kelahiran Kembali (“paṭisandhi”)

Sembilan belas (19) kesadaran berikut ini melakukan fungsi

(i).	Kesadaran Investigasi Resultan Tidak Bermoral, yang disertai ketidak-pedulian [“ <i>akusala vipaka upekkha saḥagatha santīraṇa citta</i> ”]	1
(ii).	Kesadaran Tanpa Akar Investigasi Resultan Bermoral [“ <i>kusala ahetuka vipaka upekkha saḥagatha santīraṇa citta</i> ”]	1
(iii).	Kesadaran Resultan Indah Lingkup Inderawi yang disertai Akar-akar [“ <i>kama sobhana maha vipaka citta</i> ”]	8
(iv).	Kesadaran Resultan Lingkup Materi Halus [“ <i>rupavacara vipaka citta</i> ”]	5
(v).	Kesadaran Resultan Lingkup Tanpa Materi [“ <i>arupavacara vipaka citta</i> ”]	4
Jumlah		19

penyambung kelahiran kembali (“*paṭisandhi*”):

Pada saat kejahatan dilakukan melalui perbuatan, dilakukan

melalui kata-kata yang diucapkan ataupun melalui pikiran, maka tindakan-tindakan semacam itu dilakukan oleh kesadaran tak-berguna. Dari 12 kesadaran tak-berguna, kecuali kesadaran yang disertai keseimbangan batin/ ekuanimitas, maka 11 di antaranya yang terkait kegelisahan dan mengakar pada delusi, mampu mengakibatkan kelahiran kembali di alam-alam yang tidak bahagia, yang menyedihkan, yaitu:

- 1) Niraya Apaya,
- 2) Alam Binatang,
- 3) Alam Peta,
- 4) Alam Asura.

Ketika kelahiran terjadi di keadaan-keadaan atau alam-alam yang tidak bahagia tersebut, maka kesadaran pertama dari makhluk yang baru terlahir lagi adalah kesadaran resultan yang pertama disebutkan itu. Kesadaran ini melakukan fungsi Penyambung Kelahiran Kembali ke 4 alam-alam menyedihkan.

Kesadaran yang disebut berikutnya (yang ke-2) yaitu kesadaran resultan berguna tanpa akar, muncul sebagai kesadaran Penyambung Kelahiran Kembali dari makhluk-makhluk dengan tingkat terendah di tataran inderawi yang damai yaitu alam manusia dan 6 alam-alam surgawi. Kelahiran ini dikelompokkan sebagai kelahiran kembali tataran indah tanpa akar inderawi (*"sugathi ahetuka paṭisandhi"*).

Kesadaran ini adalah juga merupakan akibat *Kamma* baik dari kualitas yang lebih rendah atau inferior (*"omaka"*), dan juga akibat dari 2 akar-akar tanpa-ketamakan (*"alobha"*) dan tanpa-kebencian (*"adosa"*). Beberapa umat manusia yang buta atau tuli sejak lahir, dan orang-orang yang lahir cacat dan bermental terkebelakang, dianggap memiliki kesadaran Penyambung Kelahiran Kembali jenis ini. Beberapa *"Asura Vinipātikā"* dan *"Peta-peta Vemānika"* juga terlahir dengan kesadaran yang sama.

Di Alam Indah Inderawi, ada 8 kesadaran lain yang berbeda-beda, yang dibagi menjadi 2 kelompok:

- i. 4 resultan utama lingkup inderawi yang disertai 2 akar yaitu akar tanpa-ketamakan dan akar tanpa-kebencian.
- ii. 4 resultan utama lingkup inderawi dengan disertai seluruh 3 akar, yaitu akar tanpa-ketamakan, akar tanpa-kebencian, dan akar tanpa-delusi.

Ketika salah satu kesadaran dari kelompok pertama melakukan fungsi Penyambung Kelahiran Kembali, maka proses kelahiran kembali itu disebut "*dvihetuka paṭisandhi*". Sementara ketika kelompok kedua di mana 3 akar-akarnya ada, maka proses kelahiran kembali itu disebut "*tihetuka paṭisandhi*" atau 'memiliki tiga akar-akar'.

Dvihetuka Paṭisandhi (Penyambung Kelahiran Kembali dengan 2 akar)

Dvihetuka paṭisandhi adalah di mana 4 kesadaran resultan lingkup inderawi yang baik, yang tidak terkait pengetahuan (kebijaksanaan) melakukan fungsi Penyambung Kelahiran Kembali. Kelahiran ini adalah akibat dari tindakan baik superior yang dilakukan dengan kesadaran yang memiliki 2 akar yaitu akar tanpa-ketamakan dan akar tanpa-kebencian, atau kesadaran berguna yang memiliki 3 akar tetapi dengan kualitas inferior ("*omaka*").

Tindakan baik untuk memperoleh kualitas superior, harus dilakukan dengan kadar kegairahan yang sama di sepanjang 3 periode yaitu masa lampau, masa sekarang ini dan masa yang akan datang dari tindakan tersebut. Pelaku harus mempertahankan faktor-faktor

mental yang baik dalam urutan-urutannya yang benar di sepanjang 3 tahapan persiapan, pelaksanaan ‘tindakan’ itu sendiri dan juga setelah selesai melakukan ‘tindakan’ tersebut tanpa dicemari rintangan-rintangan.

Seseorang yang terlahir lagi dengan *“dvihetuka paṭisandhi citta”*, sangat kecil kemungkinannya untuk memperoleh Penyerapan-penyerapan meditatif (*“Jhāna-Jhāna”*) lingkup materi halus atau keadaan-keadaan lebih tinggi dari kesadaran ‘jalan’ (*“magga”*) dan ‘buah’ (*“phala”*) adi-duniawi di masa kehidupannya yang sekarang ini, betapa pun orang itu berharap dan berusaha. Alasannya adalah karena orang itu tidak memiliki kebijaksanaan di tingkat akar pada kelahirannya ini. Kesadaran Penyambung Kelahiran Kembalnya hampa atau kosong kebijaksanaan.

Tihetuka Paṭisandhi (Penyambung Kelahiran Kembali dengan 3 Akar)

Kesadaran Penyambung Kelahiran Kembali yang memiliki 3 akar tanpa-ketamakan, tanpa-kebencian dan tanpa-delusi adalah merupakan bentuk kelahiran yang tertinggi atau terkuat, untuk membuat seseorang terlahir lagi ke alam inderawi. Semua makhluk di alam materi halus dan alam tanpa materi, pada umumnya terlahir dengan kesadaran Penyambung Kelahiran Kembali jenis ini.

Dengan melakukan tindakan baik yang superior yang disertai 3 akar tersebut dengan semangat atau kegairahan yang sama kuatnya di sepanjang persiapan, eksekusi dan sesudahnya, maka akan menghasilkan akibat berupa kelahiran semacam itu. Hal itu berarti bahwa selama keseluruhan proses melakukan tindakan tersebut, kehendak yang murni dan tulus harus terus ada berdampingan dengan pengetahuan (kebijaksanaan).

Fungsi Penyambung Kelahiran Kembali di alam-alam Brahma materi halus dilakukan oleh kesadaran resultan alam materi halusnya yang terkait.

Kesadaran resultan alam non-materi melakukan fungsi Penyambung Kelahiran Kembali di alam-alam Brahma tanpa materi sesuai dengan Penyerapan-penyerapan meditatif (*"Jhāna-Jhāna"*) yang terkait, yang telah dikembangkan.

2. Fungsi Faktor Kehidupan (*"bhavānga"*)

Sembilan belas kesadaran yang melakukan fungsi Penyambung Kelahiran Kembali berturut-turut melakukan fungsi Faktor Kehidupan dari setiap individu.

3. Fungsi Mengarahkan Perhatian (*āvajjana*)

Dua citta, yaitu:

- i. Lima Pintu Indera merujuk kesadaran yang disertai keseimbangan batin/ekuanimitas, dan
- ii. Pintu batin merujuk kesadaran yang disertai keseimbangan batin/ekuanimitas, melakukan fungsi mengarahkan perhatian.

Ketika sebuah objek menyentuh pintu indera yang terkait, maka kesadaran Kontinum Kehidupan tertangkap dan kesadaran yang mengarah ke lima pintu indera (*"pancadvarāvajjana"*) muncul, memberikan kesempatan atau ruang bagi proses batin untuk mulai bekerja. Ketika sebuah objek menyentuh pintu batin, maka kesadaran merujuk muncul menginterupsi kesadaran Kontinum Kehidupan.

4. Fungsi Kesadaran Lima Pintu Indera (“panca viññāṇa”)

o Fungsi Melihat

Ketika kesadaran mengarahkan perhatian telah lenyap, maka salah satu dari 2 kesadaran mata yang disertai ekuanimitas muncul melakukan fungsi melihat.

o Fungsi Mendengar

Sama halnya seperti fungsi melihat tersebut di atas, salah satu dari 2 kesadaran telinga yang disertai ekuanimitas muncul melakukan fungsi mendengar suara.

o Fungsi Mencium, dsb.

Salah satu dari 2 kesadaran hidung, lidah, dan tubuh terturut-turut melakukan fungsi mencium, mengecap dan menyentuh. Dalam hal Kesadaran-jasmani, maka 1 kesadaran datang dari kelompok tidak-berguna yang disertai rasa sakit, sementara 1 kesadaran lagi datang dari kelompok berguna yang disertai kenikmatan.

5. Fungsi Menerima (“sampaṭicchana”)

Fungsi menerima ini dilakukan oleh 2 kesadaran berikut ini:

- i. Kesadaran resultan menerima yang buruk yang disertai oleh ekuanimitas (“*akusala vipaka upekkha sahaḡatha sampaṭicchana citta*”), dan
- ii. Kesadaran menerima yang disertai ekuanimitas dari kelompok kesadaran resultan tanpa akar yang berguna (“*kusala ahetuka*”)

upekkha sahagatha sampaticchana citta”).

6. Fungsi Menginvestigasi (“*santiraṇa*”)

Fungsi ini dilakukan oleh 3 kesadaran berikut ini:

- i. Kesadaran menginvestigasi yang disertai ekuanimitas dari kesadaran resultan tanpa akar yang tidak-berguna (“*akusala vipāka upekkhā sahagatha santiraṇa citta*”).
- ii. Kesadaran menginvestigasi yang disertai suka-cita (“*kusala ahetuka vipāka somanassa sahagatha santiraṇa citta*”), dan
- iii. Kesadaran menginvestigasi yang disertai ekuanimitas (“*kusala ahetuka vipāka upekkhā sahagatha santiraṇa citta*”).

Dua kesadaran yang terakhir disebut masuk dalam kelompok kesadaran resultan tanpa akar yang baik.

Harus diperhatikan bahwa ketika “*panca viññāṇa*” yaitu melihat, mendengar, mencium, mengecap dan menyentuh, setiap kesadaran itu bersama dengan “*sampaticchana*” dan “*citta-citta santiraṇa*”, di satu momen yang sama, muncul dalam urutan-urutannya di dalam proses batin di mana semua tiga kesadaran termasuk ke dalam 2 kelompok, baik kelompok resultan yang tidak-berguna ataupun kelompok resultan tanpa akar yang berguna. Itu artinya bahwa jika kesadaran melihat adalah resultan yang tidak-berguna, maka kesadaran menerima dan menginvestigasi juga harus berasal dari kategori yang tidak-berguna. Resultan-resultan yang tidak-berguna semacam itu, muncul ketika objek yang terlihat kebetulan adalah yang tidak menyenangkan, menyakitkan bagi yang melihat. Ketika objek yang terlihat mendatangkan kenikmatan, maka kesadaran melihat, yaitu kesadaran menerima dan menginvestigasi berasal dari resultan-resultan tanpa akar yang berguna. Ketika objek yang

kontak dengan mata, sangat menyenangkan dan memberikan kenikmatan yang sangat, maka kesadaran investigasi adalah kesadaran yang disertai suka-cita, kesadaran ketujuh dari kelompok resultan tanpa akar yang berguna.

Lima belas (15) kesadaran resultan tanpa akar yang terdiri dari 7 yang tidak-berguna dan 8 yang berguna, yang sering kali kita anggap tidak penting, adalah sesungguhnya resultan-resultan yang kita alami sepanjang hidup kita. Kesadaran resultan yang tidak-berguna adalah akibat-akibat dari dosa-dosa lampau kita, sementara 8 kesadaran resultan-resultan yang berguna adalah produk-produk dari kamma kebajikan kita yang telah dilakukan sebelumnya di kehidupan ini atau bahkan di kelahiran-kelahiran sebelumnya. Oleh karena itu, seseorang harus sangat berhati-hati dalam menjalani momen sekarang ini, melalui tubuh, ucapan, dan tindakan-tindakan mentalnya

7. Fungsi Yang Memutuskan (“voṭṭhapana”)

Fungsi ini telah dibahas di bab sebelumnya, dan kesadaran yang melakukan fungsi yang memutuskan adalah kesadaran mengarahkan perhatian ke pintu batin atau “*manodvarāvajjana citta*”. Fungsi ini terjadi di proses-proses batin lima pintu indera, segera setelah kesadaran menginvestigasi.

8. Fungsi Javana/Impuls

Ada lima puluh lima (55) citta yang berfungsi sebagai javana, yaitu:

• Kesadaran tak-berguna	12
• Kesadaran Yang Menghasilkan Senyuman (<i>"hasituppada citta"</i> – hanya Para Arahata dan Para Buddha)	1
• Kesadaran berguna Lingkup Inderawi (<i>"kama sobhana kusala"</i>)	8
• Kesadaran Fungsional Lingkup Inderawi (<i>"arupavacara kusala Jhāna"</i>)	8
Jumlah	29

Kesadaran-kesadaran ini termasuk dalam lingkup inderawi, oleh karena itu dinamakan ***"kama javana"***.

Dua puluh enam (26) kesadaran yang berimbang berikut ini, disebut sebagai penyerapan tingkat javana atau ***"appana javana"***:

• Kesadaran berguna Lingkup Materi Halus (<i>"rupavacara kusala Jhāna"</i>)	5
• Kesadaran Fungsional Lingkup Materi Halus – (hanya para Arahata) (<i>pupavacara kriya Jhāna</i>)	5
• Kesadaran berguna Lingkup Tanpa Materi (<i>"arupavacara kusala Jhāna"</i>)	4
• Kesadaran Fungsional Lingkup Tanpa Materi – (hanya para Arahata) (<i>"arupavacara kriya Jhāna"</i>)	4
• Kesadaran Jalan Adi-duniawi – (Berguna) (<i>"lokuttara magga citta"</i>)	4
• Kesadaran Buah Adi-duniawi – (Resultan) (<i>"lokuttara phala citta"</i>)	4
Jumlah	26

9. Fungsi Yang Mempertahankan Objek (“*tadārammaṇa*”)

Sebelas (11) kesadaran berfungsi sebagai yang mempertahankan objek, yaitu:

• Kesadaran Resultan berguna dengan Akar-akar, Lingkup Inderawi	8
• Kesadaran Resultan Investigasi Tanpa Akar (1 kesadaran dari kelompok tidak-berguna, dan 2 kesadaran lainnya dari kelompok berguna)	3
Jumlah	11

Salah satu dari *citta-citta* ini, muncul dua kali secara berurutan setelah kesadaran javana dari proses-proses batin yang sesuai.

10. Fungsi Kematian (*cuti*)

Kesadaran kematian adalah merupakan kesadaran terakhir dari setiap makhluk apa pun juga. Fungsi ini dilakukan oleh kesadaran yang mirip dengan kesadaran yang menyebabkan kelahiran kembali bagi individu tersebut. Kesadaran kematian ini juga adalah kesadaran yang sama jenisnya yang muncul di dalam diri individu tersebut sebagai “*bhavānga citta*” di sepanjang hidupnya ketika proses-proses batin tidak terjadi melalui lima pintu kognisi (“*pancadvarāvajjana*”) atau pintu batin kognisi (“*manodvarāvajjana*”). Oleh karena itu, fungsi kematian dilakukan oleh sembilan belas (19) kesadaran yang berfungsi sebagai Penyambung Kelahiran Kembali (“*paṭisandhi*”), dan Faktor Kehidupan (“*bhavānga*”).

BAB 7

Ikhtisar Fungsi - Bagian IV *(Kicca Saṅgaha)*

Pengelompokkan berdasarkan banyaknya fungsi-fungsi

Anda sekarang sudah kenal dekat dengan empat belas (14) fungsi yang dilakukan oleh delapan puluh sembilan (89) kesadaran. Ketika dibuat pengelompokkan atas kesadaran dan berbagai macam fungsi-fungsi yang dilakukan oleh kesadaran-kesadaran tersebut, seseorang mungkin mengetahui bahwa beberapa kesadaran melakukan lebih dari 1 fungsi.

Kesadaran yang melakukan Lima Fungsi

Dari 3 Kesadaran Investigasi, maka 2 kesadaran yang disertai ekuanimitas, melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Penyambung Kelahiran Kembali,
- 2) Kontinum Kehidupan,
- 3) Investigasi,
- 4) Registrasi, dan
- 5) Kematian ("cuti").

Kesadaran yang melakukan Empat Fungsi

Delapan (8) Kesadaran Resultan Luhur lingkup inderawi, melakukan fungsi-fungsi berikut ini:

- 1) Penyambung Kelahiran Kembali,
- 2) Kontinuum Kehidupan,
- 3) Registrasi, dan
- 4) Kematian.

Kesadaran yang melakukan Tiga Fungsi

Sembilan (9) Resultan-resultan Luhur ("mahaggata vipaka"), melakukan fungsi-fungsi berikut ini:

- 1) Penyambung Kelahiran Kembali,
- 2) Kontinuum Kehidupan, dan
- 3) Kematian.

Kesadaran yang melakukan Dua Fungsi

1. Kesadaran Investigasi yang disertai suka-cita melakukan fungsi-fungsi berikut ini:
 - a. Investigasi dalam proses batin lima pintu indera, dan
 - b. Registrasi di kedua jenis proses batin.
2. Kesadaran Mengarahkan perhatian ke Pintu Indera, melakukan fungsi-fungsi berikut ini:
 - a. Mengarahkan perhatian di dalam proses batin pintu batin, dan
 - b. Menentukan di dalam proses batin lima pintu indera.

• Kesadaran <i>Javana</i>	55
• Kesadaran Mengarahkan perhatian ke Lima Pintu Indera (" <i>pancadvarāvajjana</i> ")	1
• Kesadaran Menerima (" <i>sampañicchana</i> ")	2
• Kesadaran Lima Pintu Indera (" <i>dvipanca viññāṇa</i> ")	10
Jumlah	68

Kesadaran yang melakukan Satu Fungsi

Enam puluh delapan (68) kesadaran ini masing-masing melakukan hanya satu fungsi *javana* saja: mengarahkan perhatian, menerima, melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan menyentuh.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Sebutkan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh kesadaran.
2. Jelaskan fungsi-fungsi berikut ini:
 - a. Penyambung Kelahiran Kembali,
 - b. *Bhavānga*,
 - c. Kematian (cuti).
3. Jelaskan fungsi-fungsi mengarahkan perhatian.
4. Jelaskan fungsi-fungsi lima pintu indera.

5. Buat ringkasan pendek atas fungsi-fungsi *javana*.
6. Kesadaran apakah yang melakukan fungsi Penyambung Kelahiran Kembali, dan kelompokkan mereka berdasarkan 3 alam.
7. Kesadaran apakah yang melakukan fungsi terbanyak?
8. Di antara kesadaran apakah, fungsi-fungsi berikut ini terjadi?
 - a. Penyambung Kelahiran Kembali,
 - b. Mengarahkan perhatian,
 - c. *Javana*,
 - d. Registrasi.
9. Sebutkan kesadaran yang melakukan 4 fungsi.
10. "Secara umum, kita membicarakan hal ini dan hal itu, berbuat baik dan buruk. Tetapi apa yang terjadi menurut pelajaran ini, adalah fungsi *javana*". Jabarkan pernyataan ini dengan kata-kata Anda sendiri.

BAB 8

Realitas Tertinggi Rūpa

Dari Empat Realitas Tertinggi yang dibahas di *Abhidhamma*, maka bab-bab berikut ini ditujukan untuk menjelaskan realitas materi atau "*rūpa paramatta*". Namun demikian, kita bisa membahas "*citta*" dan "*cetasika*" dalam hubungannya dengan asal mula dan fungsi dari komponen-komponen fisik tubuh.

Terminologi "***rūpa***" mempunyai beberapa arti. Dalam ungkapan umum di antara komunitas Sinhalese "*rūpa*" merujuk pada lukisan atau gambaran yang bisa dilihat. Sesuatu yang terlihat juga disebut "*rūpa*". "*Rūpa*" adalah lingkup visibilitas atau jangkauan pandangan mata. Umumnya, suatu citra, suatu figur atau suatu tanda juga dirujuk sebagai "*rūpa*". Istilah "***rūpa-dhātu***" dalam Kitab Pali artinya juga adalah alam Brahma yang lebih superior dibandingkan alam inderawi atau "*kama-loka*". Istilah lain "*rūpa Jhāna*" yang diterjemahkan sebagai penyerapan-penyerapan berasal dari meditasi ketenangan atau "*samatha bhāvanā*". "*Rūpa*" juga diterapkan di dalam dalam pengelompokan suatu makhluk menjadi Lima Kelompok Kemelekatan. Kelompok Kemelekatan yang pertama adalah tubuh fisik yang disebut "***rūpakkhanda***". Empat Kelompok Kemelekatan yang lainnya adalah: 1) sensasi atau "*vedanā*", 2) persepsi atau "*sañña*", 3) formasi-formasi mental atau "*Sañkhāra*", dan 4) kesadaran atau "*viññāṇa*" yang merujuk pada "*citta*" dan "*cetasika*" yang tidak kelihatan.

Jadi, kita melihat bahwa kata "*rūpa*" dipakai dalam berbagai macam arti dan bahwa dalam setiap penggunaannya, arti tertentu tercipta

di setiap poin dan beberapa ide atau konsep ini diterima sebagai kebenaran di dalam istilah-istilah konvensional.

Menurut analisa *Abhidhamma*, suatu makhluk yang mengembara di dalam "*samsāra*" adalah merupakan komposisi dari 3 kategori utama "*paramattha dhamma*"; yaitu:

1. **Kesadaran** atau "*citta paramattha*",
2. **Keadaan-keadaan mental** atau "*cetasika paramattha*", dan
3. **Tubuh fisik** atau "*rūpa paramattha*".

Dari ke 3 *paramattha dhamma* ini , yang pertama dan yang kedua, bukanlah objek-objek yang bisa dilihat dengan mata atau yang bisa didengar oleh telinga, ataupun yang bisa diketahui dengan 3 pintu indera lainnya. Dua dhamma ini bisa dipahami hanya oleh pikiran sendiri.

Tubuh fisik sangat berbeda dengan *citta* dan *cetasika*. Tubuh bisa dilihat dengan mata. Suara yang dihasilkan di dalam ataupun di luar tubuh, bisa didengar melalui telinga. Tubuh bisa disentuh dengan tangan dan kehangatan tubuh bisa dirasakan melalui tangan tersebut, dan sebagainya. Tubuh fisik ini yang kelihatannya seperti satu figur utuh dan bisa diraba , dan tampak sebagai sesuatu yang kekal, kenyataannya terbuat dari partikel-partikel materi yang sangat kecil. Ini diistilahkan sebagai "***rūpa paramattha dhamma***".

Kata "*rūpa*" di dalam "*Kajjaniya Sutta*" dari Khanda Samyukta di dalam Samyukta Nikaya, didefinisikan sebagai berikut:

"Kinca bhikkave rūpamwadeta. Rūpatiti kho bhikkave tasma rūpanthi vuccati, kenapi ruppanti? Sitenapi ruppanti, unhenapi ruppanti, jigaccayapi ruppanti. Pipasayapi ruppanti, dansa makasavatatapa sirimsapa sampassenapi ruppanti".

"Apakah alasannya, O Para Bhikkhu, sehingga tubuh itu disebut rūpa?" Tubuh itu disebut rūpa karena ia buyar. Tubuh itu berubah dari satu situasi ke situasi lainnya. Terpengaruh oleh apakah tubuh itu? Tubuh itu terpengaruh oleh dingin ("sita"), panas ("unha"), rasa lapar ("jigaccha"), rasa haus ("pipasa"), dan oleh sengatan ngengat, nyamuk, angin, sinar matahari, dan reptil-reptil".

Di dalam kamus Pali-Inggris yang diedit oleh T.W. Rhys Davies dan William Stede, kata "**ruppati**" dijelaskan sebagai "akan dipotong, ditekan, disakiti, dianiaya".

Kata Pali "**kuppati**" dan "**bhijjati**" adalah kata yang sama artinya dengan gemetar, pecah.

Dengan penjelasan-penjelasan ini, jelaslah bahwa jika ada perubahan yang terjadi di dalam hal-hal sekecil apa pun juga, hal-hal sekecil itu pun disebut juga sebagai "*rūpa*". Ciri umum dari "*rūpa*" adalah bahwa "*rūpa*" itu terus menerus dan berulang-ulang buyar dan hancur.

Tubuh fisik dari setiap makhluk di alam mana pun juga mengalami perubahan ini dari momen ke momen. Akan tetapi, perubahan ini terjadi hanya sementara saja dan tidak jelas terlihat oleh mata.

Di dalam ilmu fisika, para ilmuwan berkuat dengan materi dan interaksi antara materi dan energi. Demikian juga dengan cara yang sama, ilmu kimia menangani unsur-unsur dan persenyawaan-persenyawaan yang mereka bentuk, serta reaksi-reaksi persenyawaan yang mereka lakukan. Di awal abad sebelumnya, unit materi yang dianggap terkecil adalah 'atom' dan bahwa atom itu tidak bisa terpecahkan lagi. Tetapi di abad sekarang ini, para ilmuwan telah berhasil membelah atom menjadi energi-energi seperti elektron-elektron dan proton-proton, dsb.

Yang Mulia Buddha tidak memperlmasalahkan sifat alamiah sistem-

sistem dunia tersebut, Buddha juga tidak tertarik menginvestigasi sifat alamiah kosmos-kosmos, sebaliknya Buddha lebih memfokuskan perhatiannya pada masalah-masalah manusiawi dan usaha Buddha sendiri untuk meringankan beban permasalahan umat manusia. Penyelidikan Buddha ke dalam alam fisik terbatas hanya sampai pada titik untuk memahami pengaruhnya terhadap eksistensi umat manusia. Penting sekali untuk memahami apa yang diajarkan oleh Buddha dan apa yang diharapkan oleh Buddha dari para pengikutNya.

Untuk merangkum pembahasan perkenalan ini, saya ingin menjelaskan bahwa **“rūpa-dhamma-rūpa-dhamma”** yang dibahas di bab-bab selanjutnya, muncul dan lenyap dengan cepat, dan bahwa **rūpa-dhamma** ini pun berada dalam keadaan tidak kekal atau **“anicca”**. Walaupun beragam **“rūpa-dhamma”** yang berbeda-beda memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri mereka, tetapi tidak satu pun bisa eksis atau muncul dengan sendirinya. Semua **“rūpa-dhamma”** bergantung pada banyak sekali kondisi-kondisi.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah **“rūpa paramattha”** itu?
2. Apakah perbedaan antara **“nama”** dan **“rūpa”** ?
3. Apakah ciri umum dari **“rūpa-dhamma”** ?

BAB 9

Daftar Urutan Fenomena Materi

"cattari mahābhūtāni, catunna ca mahābhūtānaṃ upādāya rūpanti duvidhaṃ petaṃ rūpaṃ ekādasavidhena saṅgahaṃ gacchati".

"Materi itu ada 2 jenisnya, yaitu Empat Unsur Pokok dan Fenomena Materi yang berasal dari empat unsur utama. Dua hal ini membentuk sebelas kategori."

Pertama-tama, marilah kita merinci "*rūpa-dhamma*" yang masuk ke dalam 2 kategori tersebut.

Dua puluh delapan (28) Fenomena Materi, yang terdiri dari:

A. Empat Unsur Pokok

I. Empat Unsur Pokok atau Empat Unsur Utama, adalah:

1. Unsur Tanah – (***pathavī dhātu***)
2. Unsur Air – (***āpo dhātu***)
3. Unsur Api – (***tejo dhātu***)
4. Unsur Angin – (***vāyo dhātu***)

B. Dua puluh empat (24) Materi Turunan

II. **Fenomena sensitif/penindra** – Lima Organ Fisik Indera – (***"pasāda rūpa"***), adalah:

5. Sensitifitas Mata – (***"cakkhu pasāda"***)
6. Sensitifitas Telinga – (***"sota pasāda"***)
7. Sensitifitas Hidung – (***"ghāna pasāda"***)
8. Sensitifitas Lidah – (***"jivhā pasāda"***)

9. Sensitifitas Tubuh – (*"kāya pasāda"*)

III. **Fenomena objek** – Lingkup Lima Indera – (*"gocara rūpa"*)

10. Bentuk yang kelihatan – (*"rūpam"*)

11. Suara – (*"saddo"*)

12. Bau-bauan – (*"gandho"*)

13. Cita-rasa – (*"raso"*)

Kewujudan – apa yang Anda sentuh atau apa pun yang mengalami kontak dengan tubuh Anda, kenyataannya adalah Unsur-unsur Utama Tanah, Api, dan Angin. Berhubung 3 unsur-unsur ini sudah dikelompokkan di awal daftar ini ke dalam Unsur-unsur Utama, maka kewujudan tidak dihitung sebagai objek yang terpisah.

IV. **Fenomena jenis-kelamin** – Perbedaan Jenis Kelamin – (*"bhāva rūpa"*)

14. Femininitas atau Sifat Kewanitaan – (*"itthindriya"*)

15. Maskulinitas atau Sifat Kejantanan – (*"purisindriya"*)

V. **Fenomena Jantung** – (*"hadaya rūpa"*)

16. Landasan Jantung – (*"hadayavatthu rūpa"*)

VI. **Fenomena Kehidupan** – (*"jivithindriya rūpa"*)

17. Indera Kehidupan

VII. **Fenomena Nutrisi** (Makanan-Jasmani)

18. Unsur Nutrisi – (*"ahara rūpa"*)

VIII. Fenomena Batasan

19. Unsur Ruang – (*“pariccheda rūpa”*)

IX. Fenomena Komunikasi atau Isyarat – (*“viññatti rūpa”*)

20. Isyarat Tubuh – (*“kāya viññatti”*)

21. Isyarat Ucapan – (*“vacī viññatti”*)

X. Fenomena Mutasi atau Perubahan – (*“vikāra rūpa”*)

22. Keringanan atau sifat menjadi ringan – (*“lahutā”*)

23. Sifat mudah dibentuk – (*“mudutā”*)

24. Lentur – (*“kammaññatā”*)

XI. Karakteristik-karakteristik Materi – (*“lakkhana rūpa”*)

25. Menghasilkan – (*“upacaya rūpa”*)

26. Kontinuitas – (*“santati rūpa”*)

27. Melapuk – (*“jaratā rūpa”*)

28. Tidak permanen – (*“aniccatā”*)

BAB 10

Karakteristik-karakteristik Rūpa Dhamma

Marilah kita mempelajari dan menghargai masing-masing *rūpa-dhamma* dan berusaha untuk memahami bagaimana Buddha memandang tubuh manusia ini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *Dhamma-dhamma* adalah karakteristik kualitas tertinggi yang tidak bisa dicituk lagi atau dibelah lagi. Analisa yang mendalam atas Materi atau "*rūpa-dhamma*" yang disebutkan di dalam *Abhidhamma* adalah merupakan penjelasan yang unik, karena tidak ada lagi penjelasan lain yang membahas materi dengan sebegitu rincinya seperti pembahasan *Abhidhamma*. Hal ini adalah merupakan bukti yang tak terbantahkan atas kebijaksanaan Buddha yang menembus dan menjangkau sampai jauh. Tidak ada lagi ilmuwan lain selain Buddha yang bisa membuat uraian dan pengelompokan seperti itu.

1. Unsur Tanah – ("pathavī dhātu")

Unsur Tanah adalah unsur yang pertama dari Empat Unsur Pokok. Karakteristik dari unsur ini adalah 'kekerasan' atau sifat keras yang kadang-kadang dapat dirasakan. Kadar kekerasannya bisa bervariasi tergantung pada kondisi-kondisinya. Unsur Tanah dianggap sebagai unsur fundamental atau unsur awal yang menyediakan landasan, seperti halnya bumi, bagi unsur-unsur lain untuk ikut eksis atau co-eksis. Kata 'unsur' atau "*dhātu*" dalam bahasa Pāli, dijelaskan sebagai unsur yang membawa sifat instrinsik alamiahnya sendiri atau "*attāna sabhāvaṃdaretiti dhātu*". Unsur ini juga dijelaskan sebagai unsur yang berkembang atau menyebar atau "*pattharatiti*

pathavī”) dalam istilah Pāḷinya.

2. Unsur Air – (“*āpo dhātu*”)

Karakteristik dari Unsur Pokok yang kedua – “*āpo dhātu*” adalah ketidak-stabilan atau ‘sifat cair’. Kualitas fungsional dari Unsur Air ini adalah kohesi yang mengikat atau menyatukan semua partikel-partikel materi. Unsur ini tidak bisa dirasakan secara fisik. Ketika Anda menyentuh air, Anda bisa merasakan ‘keedinginan’ atau ‘kepanasan’ dari air tersebut, tetapi Anda tidak bisa mengalami kualitas kohesinya dengan tangan Anda. Seperti halnya seorang tukang batu menyiapkan adukan plester dengan mencampurkan semen, kapur, dan pasir dengan air, demikian pula *rūpa-dhamma* diikat dan disatukan oleh Unsur Air.

3. Unsur Api – (“*tejo dhātu*”)

“*Uṇhatta lakkhaṇa tejo dhātu*” – karakteristik dari Unsur Api adalah ‘panas’. Unsur Api ini bisa dialami dalam 2 cara yaitu panas dan dingin. Fenomena materi menjadi masak atau matang dengan bantuan Unsur Api ini. Karakteristik fungsionalnya dijelaskan sebagai “paripacana rasa”. Temperatur yang mempertahankan tubuh fisik dan temperatur tinggi yang membuat seseorang menjadi sakit adalah efek dari kadar intensitas Unsur Api. Unsur Api yang sama ini juga yang mencernakan makanan yang dimakan oleh seseorang ke dalam perutnya. Pertumbuhan dan kedewasaan dan pelapukan tubuh seseorang adalah juga disebabkan oleh kekuatan Unsur Api.

* Vis. Magga - The Path of purification terjemahan Bhikkhu Nāna Moli, terbitan Singapore Buddhist Meditation Centre - pg. 397

4. Unsur Angin – (“vāyo dhātu”)

Ciri karakteristik Unsur Angin adalah pengembangan. Unsur Angin dijelaskan sebagai “*vitthambana lakkhaṇa*” yang artinya ekspansi atau mengembang. Karakteristik fungsionalnya dijelaskan sebagai “*samudiraṇa rasa*”. Unsur ini adalah unsur gerakan yang ada sebagai sifat bawaan dalam semua fenomena materi.

Fenomena Materi Sensitif – (“pasāda rūpa”)

5. Sensitifitas Mata – (“cakkhu pasāda”)

Mata adalah organ tubuh melalui mana kita bisa melihat objek-objek yang kelihatan atau kasat mata. Indera mata dikenal sebagai “*sasambhāra cakkhu*”. Walaupun sudah merupakan anggapan umum bahwa kita melihat dengan mata, tetapi sesungguhnya ‘melihat’ adalah munculnya kesadaran mata ketika terjadi kontak antara objek dengan organ indera mata. Di dalam fisik mata yang merupakan gumpalan dari Empat Unsur-unsur Pokok, ada porsi kecil yang sangat halus dimana objek-objek eksternal yang kelihatan direfleksikan atau dipantulkan – bagian mata ini yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang disebut “*cakkhu pasāda rūpa*”. Ukurannya disebutkan lebih kecil dari kepala kutu rambut. Di dalam proses melihat, “*pasāda rūpa*” ini sangatlah vital. Oleh karena itulah “*pasāda rūpa*” ini disebut “*cakkhu indriya*” yang tanpanya Anda tidak akan bisa mencerap objek apapun.

Penting juga untuk diingat bahwa “*cakkhu pasāda*” adalah produk dari kamma Anda sendiri. “*Cakkhu pasāda*” ini muncul dari Empat Unsur-unsur Pokok pada saat yang tepat di dalam organ bola mata terhubung Anda mendambakan untuk melihat objek-objek yang kasat mata, pada saat kematian Anda di kehidupan lampau.

6. Sensitifitas Telinga – (“sota pasāda”)

Ketika kita membicarakan organ telinga, maka kita umumnya merujuk telinga yang digambarkan berada di samping kepala kita. Di dalam apa yang disebut sebagai telinga, ada gua dimana kita bisa menemukan unsur dasar sensitifitas telinga yang sangat kecil dan sangat halus, yang berbentuk cincin bulat, seperti tubuh berbulu warna merah tembaga. Ketika terjadi kontak antara gelombang suara dengan telinga bagian ini, maka kesadaran telinga muncul.

Bagian telinga yang sensitif ini juga muncul dari Empat Unsur-unsur Pokok di saat yang tepat di dalam telinga, berdasarkan harapan orang tersebut untuk mendengar suara. Kesadaran telinga ini berfungsi sebagai landasan bagi munculnya “*sota viññāṇa*”.

7. Sensitifitas Hidung – (“ghāna pasāda”)

Di daerah sensitifitas yang sangat halus yang terlahir dari Empat Unsur-unsur Pokok sebagai akibat dari kamma lampau, adalah kemampuan untuk mencium bau-bauan. Sensitifitas ini terletak di dalam lubang hidung bagian atas yang berbentuk seperti kuku kambing dan berfungsi sebagai landasan bagi munculnya kesadaran hidung atau “*ghāna viññāṇa*”.

8. Sensitifitas Lidah – (“jivhā pasāda”)

Di lidah bagian dalam yang berbentuk seperti ujung kelopak lotus yang pecah, adalah area sensitifitas lidah yang terbentuk dari Empat Unsur-unsur Pokok dan dihasilkan oleh *kamma*. Apapun cita-rasa yang dirasakan seseorang adalah merupakan akibat dari terjadinya kontak antara berbagai macam makanan dengan lidah yang berfungsi sebagai landasan bagi munculnya kesadaran lidah.

9. Sensitifitas Tubuh – (“*kāya pasāda*”)

Sensitifitas Tubuh adalah sensitifitas dari Empat Unsur Pokok yang tersebar di seluruh tubuh kecuali di ujung rambut dan ujung-ujung kuku, dan juga di kulit mati, yang bisa mengalami sensasi-sensasi yang berkenaan dengan indera perasa. Kontak apa pun yang terjadi dengan tubuh fisik akan berupa ‘kekerasan’ atau ‘kelembutan’ yang merupakan Unsur Pokok “*pathavī*”, atau ‘kepanasan’ atau ‘keedinginan’ yang merupakan Unsur Pokok “*tejo*” atau Unsur Pokok “*vāyo*”. Kontak ini akan mendatangkan perasaan yang penuh-kesengsaraan, yang menyenangkan/nikmat, ataupun yang netral. Sensitifitas tubuh yang berfungsi sebagai landasan bagi munculnya “*kāya viññāṇa*” adalah juga produk dari *Kamma* lampau.

Fenomena Materi Objektif – (“*gocara rūpa*”)

Fenomena Materi Objektif adalah lima pintu indera yang berfungsi sebagai objektif yang mendukung kesadaran indera yang bersangkutan, yaitu”

- “*viz cakkhu viññāṇa*”
- “*sota viññāṇa*”
- “*ghāna viññāṇa*”
- “*jivhā viññāṇa*”
- “*kāya viññāṇa*”

10. Bentuk Yang Terlihat – (“*rūpa*”)

Apa pun yang terlihat disebut sebagai “*rūpa*”. Intinya, “*rūpa*” adalah warna (“*vanna rūpa*”). Istilah ini janganlah dicampur aduk dengan

istilah umum "*rūpa*" yang merujuk Empat Unsur-unsur Pokok dan Fenomena Turunannya. Sesungguhnyaah "*vanna rūpa*" juga dikenal sebagai "*rūpa rūpa*" yang merupakan turunan dari unsur-unsur utama ("*maha bhūta rūpa*"). Beberapa contoh warna ("*rūpa*") yang disebutkan di dalam Dhammasangani*) terkait dengan "*rūpayatana*" adalah 'biru', 'kuning', 'merah', 'putih', 'hitam', 'merah kecoklat-coklatan' ("*manjettha*"), dan beberapa contoh bentuk-bentuk yang diberikan adalah 'panjang', 'pendek', 'sangat pendek', 'luas', 'melingkar', 'oval', 'persegi', 'segi delapan', dsb.

"*Rūpa*" memiliki karakteristik membentur atau menyentuh mata ("*cakkhu pasāda*"). Fungsinya adalah area objektif dari kesadaran mata. "*Rūpa*" dimanifestasikan sebagai akibatnya juga. Sebab terdekatnya adalah Empat Unsur Pokok*).

11. Suara – ("*saddo*")

Suara yang dihasilkan dari Empat Unsur-unsur Pokok inilah yang dapat dikenali oleh "*sota viññāṇa*" atau oleh kesadaran telinga. Dhammasangani memberikan daftar suara-suara drum atau tambur, suara-suara kulit kerang dan tom-tom; suara-suara nyanyian dan musik, dsb.

Suara-suara atau objek-objek yang kedengaran ini bergerak menjalar di udara dalam bentuk gelombang-gelombang suara yang diterima oleh organ telinga atau "*sota pasāda*".

Suara memiliki karakteristik membentur atau menyentuh telinga. Fungsinya adalah menjadi objek bagi kesadaran telinga. Suara diwujudkan sebagai akibatnya juga. Sebab terdekatnya adalah Empat Unsur Pokok.*)

12. Bau-bauan – (“gandha”)

Bau-bauan adalah aroma yang dihasilkan dari Empat Unsur Pokok yang dialami oleh kesadaran hidung atau *“ghāna viññāṇa”*. Dhammasangani merujuk berbagai macam aroma dari akar-akaran, cabang pohon, jantung kayu, kulit kayu, daun-daunan, bunga-bunga, dan buah-buahan, dsb., dan akhirnya menyebutkan bahwa semua aroma yang termasuk ke dalam dua kelompok utama adalah aroma yang menyenangkan atau *“sugandha”*, dan aroma yang tidak menyenangkan atau *“dugandha”*.

Aroma memiliki karakteristik membentur atau menyentuh hidung. Fungsinya adalah menjadi objek kesadaran hidung. Aroma juga diwujudkan atau dimanifestasikan sebagai akibatnya juga. Sebab terdekatnya adalah Empat Unsur Pokok.

13. Cita-rasa – (“rasa”)

Cita-rasa atau aroma yang khas yang dihasilkan dari Empat Unsur Pokok dan dialami oleh kesadaran lidah atau *“jihvā viññāṇa”*. Cita-rasa dari objek-objek yang disebutkan di penjelasan di atas adalah bau-bauan yang dirujuk di kasus ini juga. Ini adalah cita-rasa manis, asam, pahit, dsb.

Ciri karakteristik dari *“rasa”* adalah sifat alamiahnya membentur atau menyentuh lidah. Fungsinya adalah menjadi objek dari kesadaran hidung. Rasa diwujudkan juga sebagai akibatnya. Sebab terdekatnya adalah Empat Unsur Pokok.

Kewujudan – (“photthabba”)

Apa yang dirasakan oleh indera sentuhan disebut sebagai *“photthabba-rūpa”* atau *“photthabbayatana”* yang mendukung Kesadaran-jasmani atau *“kāya viññāṇa”* – ketika sebuah objek menyentuh tubuh (*“kāya pasāda”*), apa yang sebenarnya menyentuh

atau kontak adalah salah satu karakteristik dari 3 Unsur Pokok "*pathavī*", "*tejo*", dan "*vāyo*". Unsur Tanah ("*pathavī*") di alami sebagai 'kekerasan' atau 'kelembutan'. Unsur Api dialami sebagai 'panas' atau 'dingin', dan unsur angin diartikan sebagai tekanan. Harus diingat bahwa unsur air ("*āpo*") yang memiliki karakteristik kohesi atau mengikat adalah tidak dapat diraba. Ketika kita menuangkan air ke telapak tangan kita, maka kita bisa merasakan 'dingin' atau 'panas'nya air tersebut.

"*Pothabbayatana*" yang berfungsi sebagai objek Kesadaran-jasmani atau "*kāya viññāṇa*" tidak diperlakukan sebagai fenomena materi yang terpisah, ketika kita menghitung dua puluh delapan "*rūpa dhamma*".

Fenomena jenis-kelamin – ("*bhava rūpa*")

"*Bhava rūpa*" adalah fenomena materi yang berasal dari Unsur-unsur Pokok. Fenomena Materi ini membedakan antara maskulinitas dan femininitas dari suatu makhluk. Dalam bahasa Pali, istilahnya adalah:

14. "*Itthi bhava rūpa*" atau 'perempuan', dan

15. "*Purusa bhava rūpa*" atau 'laki-laki'

Seperti halnya Fenomena Materi Sensitif ("*pasāda rūpa*"), demikian juga "*bhava rūpa*" juga berasal dari *Kamma* yang dilakukan ketika memiliki hasrat akan kebahagiaan seksual. Seperti sensitifitas tubuh, "*bhava rūpa*" yang terkait baik yang maskulin ataupun yang feminin, tersebar di seluruh tubuh. Tubuh pria akan membawa ciri-ciri maskulinitas dengan marka-marka, tanda-tanda, cara bekerja dan gaya nya yang terkait, sementara wanita akan membawa marka-marka dan tanda-tanda, dsb yang terkait dengan jenis kelaminnya.

16. Landasan-jantung – (“hadaya vatthu”)

Landasan-jantung adalah fenomena materi lainnya yang berasal dari *kamma* lampau. “*Rūpa*” ini memiliki karakteristik menjadi penopang Unsur Pikiran dan Kesadaran Pikiran. Fungsinya adalah untuk menegaskan dan menguatkan mereka atau untuk mengamati mereka. Ini diwujudkan sebagai membawa mereka. Landasan-jantung ini bergantung pada darah yang mengalir melewati rongga-hati”).

Harus dicatat bahwa Landasan-jantung (“*hadaya vatthu*”) bukanlah keseluruhan organ hati itu sendiri.

Di “*Patthana*” ada disebutkan tentang Landasan-jantung, yaitu di kitab terakhir dari Abhidhamma Pitaka, yang menyatakan sebagai berikut:

“yam rūpam nissaya mano dhātu ca mano viññaṇa dhātu ca vattanti tam rūpam mana dhātuya ca mano viññaṇa dhātuyaca tam sampayanttanam ca dhammanan nissaya paccayena paccayo”

Bisa diterjemahkan sebagai berikut: “hal materi yang berdasarkan padanya unsur pikiran dan kesadaran pikiran, muncul – hal materi itu adalah kondisi yang berbasiskan unsur pikiran dan unsur kesadaran pikiran serta apa yang terkait dengan hal-hal tersebut”.

17. Indera Kehidupan – (“jivitindriya rūpa”)

Semua *dhamma*, kecuali *Nibbāna*, yang muncul atau yang tercipta, lenyap dengan cepat setelah kemunculannya, karena sifat alamiahnya (“*dhammata*”) yang tidak kekal atau “*anicca*”. Namun

*Hal 496 - The Path of purification, Ibid.

demikian, ada kekuatan vital yang di dalam semua objek-objek jasmaniah atau objek-objek mental itu yang menopang pelestarian dhamma-dhamma seperti itu. Kekuatan vital itu disebut Indera Kehidupan yang terbagi dalam 2 kelompok. Subyek yang dibahas disini adalah indera kehidupan objek-objek materi atau materi. Subyek yang lainnya adalah indera kehidupan mental atau "nama *jivitindriya*" yang merupakan salah satu dari lima puluh dua (52) keadaan-keadaan mental ("*cetasika*").

Bagian-bagian penting tubuh kita seperti misalnya mata ("*cakkhu pasāda*"), telinga ("*sota pasāda*"), dan fenomena sensitif/penindra lainnya, fenomena jenis-kelamin, dan landasan-jantung, yang merupakan hasil dari *kamma* lampau, ditopang oleh indera kehidupan ini. Yang harus diperhatikan adalah bahwa indera kehidupan yang dibahas disini yang berhubungan dengan makhluk hidup, tidak ada kaitannya dengan pertumbuhan flora atau tumbuh-tumbuhan yang terkondisi oleh temperatur atau suhu udara.

18. Makanan Yang Dapat Dimakan – ("*ahara rūpa*")

"*Ahara rūpa*" adalah fenomena nutrisi atau "*kabalinkarahara*". Materi tubuh fisik dari suatu makhluk dipupuk dan dirawat oleh "*rūpa*" ini. "*Rūpa*" ini adalah intisari nutrisi ("*oja*") yang disaring atau disuling dari makanan yang dapat dimakan.

19. Unsur Ruang – ("*akasa dhātu*")

Unsur Ruang diidentifikasi sebagai "*pariccheda rūpa*" karena unsur ruang ini memisahkan kelompok materi *rūpa* atau "*rūpa kalāpa*". Unsur Ruang ini adalah area kosong dimana tidak ada Unsur-unsur Pokok "*Rūpa*".

Fenomena Materi Isyarat – (“viññatti rūpa”)

Ide-ide atau niatan-niatan seseorang diungkapkan melalui ucapan ataupun melalui tindakan fisik. Atau dengan kata lain, tindakan fisik seseorang dan ucapan-ucapannya mengungkapkan niat dan aspirasinya. Tindakan tubuh dan ucapan-ucapan semacam itu disebut sebagai “*viññatti rūpa*” berhubung hal-hal tersebut berisi pesan-pesan. “*Viññatti rūpa*” terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

20. Isyarat Tubuh – (“kāyaviññatti”)

Melalui tindakan-tindakan dan gerakan-gerakan isyarat tubuh fisik, maka orang yang melihatnya akan memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan. Isyarat-isyarat tubuh tersebut adalah “*kāya viññatti rūpa*”.

21. Isyarat Vokal – (“vacinnatti”)

Kata-kata yang diucapkan melalui mulut adalah memang diniatkan untuk menyampaikan ide-ide atau niatan-niatan seseorang ke para pendengarnya. Melalui ucapan, seseorang bisa mengkomunikasikan semua perasaan-perasaan dan niatan-niatannya. Suara-suara yang diciptakan oleh ucapan disebut sebagai “*vacivīññatti rūpa*”.

Kedua “*vacivīññatti rūpa*” yang disebutkan di atas berasal dari kesadaran.

Fenomena Materi Bermutasi – (“vikara rūpa”)

Kata Pali “*vikara*” artinya cara-cara khusus. Berikut ini adalah 3 jenis atau kualitas “*rūpa*” yang disebutkan:

22. Keringanan atau sifat ringan – (“lahuta”)

“*Lahuta*” adalah kualitas keringanan di dalam semua *rūpa dhamma*. Kadang-kadang tubuh kita terasa berat dan susah untuk bergerak, terutama ketika kita sakit. Rasa berat ini bisa disingkirkan dengan merangkul kualitas ‘keringanan’.

23. Sifat Mudah Dibentuk – (“muduta”)

Kualitas “*rūpa*” ini menyingkirkan ‘kekasaran’ atau sifat kasar materi sehingga bisa meratakan atau melembutkan tindakan apapun.

24. Lentur – (“kammannata”)

“*Kammannata*” ini memiliki karakteristik fleksibilitas yang mendukung tindakan fisik apapun. Karakteristik fleksibilitas ini adalah lawan dari ‘kekakuan’ tubuh yang menghalangi tindakan gesit dan lincah.

Semua kualitas-kualitas di atas tidaklah muncul secara terpisah-pisah, melainkan terbentuk dalam satu kelompok secara serentak dan lenyap juga dengan cara yang sama. Kemunculan ini bergantung pada kondisi-kondisi saat itu. Jika kondisi-kondisi iklimnya mendukung atau makanan yang dimakan cocok, atau jika lingkungan mental menenangkan dan senyap, maka ke 3 cara-cara “*rūpa*” ini akan muncul serentak dengan yang lainnya. Jika kondisi-kondisinya tidak mendukung, maka kelompok-kelompok materi yang muncul, akan hampa atau tidak ada 3 *rūpa* ini.

Karakteristik-karakteristik Fenomena Materi – (“lakkhana rūpa”)

Ciri-ciri karakteristik umum dari semua fenomena terkondisi,

termasuk fenomena materi (*"rūpa dhamma"*), adalah Munculnya (*"uppada"*), Hadirnya (*"thiti"*), dan Lenyapnya (*"bhanga"*). Di dalam pengelompokan fenomena materi ini, disebutkan ada 3 tahapan dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda.

Ada 4 tahapan fenomena materi, yaitu:

- (i). Produksi – (*"upacaya rūpa"*)
- (ii). Kontinuitas – (*"santati rūpa"*)
- (iii). Pelapukan – (*"jarata rūpa"*)
- (iv). Ketidak-kekalan – (*"aniccata rūpa"*)

25. Produksi Materi – (*"upacaya rūpa"*)

Munculnya Materi (*rūpa dhamma*) disebut sebagai *"upacaya rūpa"*. Ini adalah kemunculan yang pertama dari fenomena materi.

26. Kontinuitas Fenomena Materi – (*"santati rūpa"*)

Ini juga merujuk pada aspek munculnya fenomena, khususnya dalam pola kontinuitas, yang berlangsung terus menerus.

Produksi dan kontinuitas materi merujuk pada munculnya *"rūpa-dhamma-rūpa-dhamma"*, atau momen *"uppada"*. Fenomena Materi yang disebabkan oleh *kamma* lampau, memiliki umur kehidupan sepanjang 17 momen-momen batin sebagaimana fenomena materi lainnya. Ketika fenomena materi yang disebabkan oleh *kamma* lampau menjadi lenyap setelah 17 momen-momen batin, maka fenomena baru dengan kategori yang sama, terus muncul menggantikan fenomena-fenomena yang runtuh dan lenyap. Kemunculan fenomena materi yang terus menerus seperti itu

yang disebabkan oleh kamma, diistilahkan sebagai 'Kontinuitas Fenomena Materi' atau "*santati rūpa*".

27. Pelapukan – ("jarata")

Semua dhamma-dhamma yang terkondisi, baik "*citta*", "*cetasika*" ataupun "*rūpa*" yang muncul harus runtuh atau lenyap. Dari momen kelahiran, seperti misalnya, muncul, setelah itu lapuk. Berhubung fenomena materi ("*rūpa*") umumnya bertahan hidup sepanjang 17 momen-momen batin seperti yang telah disebutkan di atas, maka periode yang dimulai dari momen ke-2 sampai ke momen ke-16, adalah periode pelapukan. Jika proses ini diteliti lebih lanjut, maka umur kehidupan "*rūpa*" itu adalah 51 momen-momen minor atau momen kecil. Di rangkaian ini, momen minor yang pertama adalah kelahiran sementara momen minor yang terakhir adalah kematian. Pelapukan fenomena materi adalah durasi yang lebih panjang dari durasi momen kelahiran ("*uppada*") dan kematian ("*bhanga*").

28. Tidak Permanen – ("aniccata")

Seperti yang disebutkan di atas, "*rūpa*" ini merujuk pada momen kematian dari "*rūpa-dhamma-rūpa-dhamma*". "*Aniccata*" ini adalah kualitas yang terkandung sebagai sifat bawaan di dalam semua fenomena materi yang terkondisi.

Dari 28 fenomena materi yang disebutkan di atas, maka 16 fenomena materi berikut ini adalah yang disebut sebagai 'materi yang dihasilkan secara konkrit'. Ke 16 fenomena materi ini adalah:

- 4 Unsur Pokok/Esensi Besar,
- 5 Fenomena Sensitif/Pengindra,

- 4 Fenomena Objek (termasuk 'wujud'),
- 2 Fenomena jenis-kelamin,
- Fenomena Landasan-jantung,
- Fenomena Hidup, dan
- Fenomena Nutrisi.

Semua fenomena materi ini diperkenalkan dalam berbagai macam istilah-istilah.

Svabhavarūpa

Materi ini membawa karakteristik-karakteristik mereka sendiri seperti misalnya, 'kekerasan' atau 'kelembutan', 'ketidak-stabilan', 'panas' dan 'kelonggaran', dsb.

Salakkhaṇarūpa

Semua fenomena materi memiliki karakteristik-karakteristik umum ketidak-kekalan ("*anicca*"), ketidak-puasan ("*dukkha*"), dan tanpa-jiwa ("*anatta*").

Nipphanrūpa

18 fenomena materi ini, secara langsung diproduksi oleh kondisi-kondisi seperti misalnya kamma, kesadaran, temperatur, dan unsur nutrisi.

Rūparūpa

Di dalam istilah ini, kata pertama "*rūpa*" menunjukkan arti "*ruppana*" yang berarti sifat alamiah perubahan. Semua *rūpa-dhamma* yang takluk pada perubahan disebut sebagai "*rūparūpa*".

Samassana rūpa

18 fenomena materi ini adalah objek-objek yang cocok bagi meditasi

perenungan. Oleh karena itulah disebut "*sammasana rūpa*".

Sepuluh Fenomena Materi lainnya yaitu: Elemen Ruang, Fenomena Komunikasi atau Isyarat Tubuh dan Isyarat Vokal/Ucapan, Fenomena Mutasi 'ringan', 'Lunak/Sifat Mudah Dibentuk', dan 'Adaptif/Lentur', 4 Karakteristik Produksi, Keberlangsungan/Kontinuitas, Pelapukan, dan Ketidak-kekalan, tidak diproduksi secara konkrit. Fenomena-fenomena yang tidak diproduksi secara konkrit ini disebut sebagai "*anipphanna rūpa*", berhubung fenomena-fenomena ini tidak secara langsung disebabkan oleh 4 cara asal-usulnya atau turunannya (lihat bab 13). Sesungguhnya fenomena-fenomena ini adalah variasi-variasi dan kualitas-kualitas dari fenomena materi.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimanakah "*rūpa*" didefinisikan?
2. Ada berapa banyak "*rūpa-dhamma*?" Sebutkan "*rūpa-dhamma-rūpa-dhamma*" tersebut.
3. Apakah 4 Unsur Pokok itu?
4. Apakah yang dimaksud dengan 'Materi Turunan' ?
5. Sebutkan 5 Fenomena Sensitif/Pengindra dengan Fenomena objek yang terkaitnya.
6. Jelaskan Landasan-jantung.
7. Jelaskan Fenomena-hidup.
8. Apakah Fenomena-komunikasi Materi Isyarat? Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri.
9. Apakah 4 karakteristik "*rūpa-dhamma*"? Jelaskan satu per satu.
10. Jelaskan istilah-istilah berikut ini:
 - a. *Nipphanna*.
 - b. *Salakkhana*.
 - c. *Rūparūpa*.

BAB 11

Klasifikasi Materi (Rūpa Vibhāgo)

Di dalam bab ini, “rūpa-dhamma – rūpa-dhamma” telah dikelompokkan ke dalam berbagai macam kategori dengan tujuan untuk mengklarifikasi posisi mereka yang sesungguhnya.

Pengelompokkan sebagai Berkarakteristik Tunggal

1. Tanpa Akar – (“*ahetukaṃ*”)

Materi yang hampa atau tidak ada akar yaitu akar ketamakan (“*lobha*”), akar kebencian (“*dosa*”), akar kebodohan (“*moha*”), dan akar tanpa-ketamakan (“*alobha*”), akar tanpa-kebencian (“*adosa*”), dan akar ketidak-bodohan (“*amoha*”), yang semuanya merupakan “*cetasika-cetasika*”.

2. Sebab-Akibat – (“*sappaccayaṃ*”)

Semua Fenomena Materi adalah dhamma-dhamma yang terkondisi. Ada empat kondisi yang disebutkan di bab berikutnya.

3. Takluk Pada Noda-noda – (“*sāsavaṃ*”)

Fenomena-fenomena Materi ini berfungsi sebagai objek-objek dari empat Noda (“*asava-asava*”), yaitu:

- (i). Hasrat Sensual (“*kamasava*”)
- (ii). Eksistensi (“*bhavasava*”)
- (iii). Pandangan-pandangan Salah (“*dhittasava*”)
- (iv). Kegelapan Batin (“*avijjāsava*”)

4. Terkondisi – (“saṅkataṃ”)

Fenomena Materi tidak bisa muncul atau eksis dengan sendirinya. Semua fenomena materi ini muncul bergantung pada kondisi-kondisi.

5. Duniawi - (“lokiyaṃ”)

Fenomena Materi adalah bagian yang penting dari kelompok kemelekatan yang pertama dari kejasmanianahan (“*rūpa skandha*”). Tidak ada “*rūpa-dhamma-rūpa-dhamma*” yang bisa melampaui Lima Kelompok Kemelekatan, oleh karena itu fenomena materi adalah duniawi.

6. Berkaitan dengan Lingkup Inderawi – (“kāmaṃvacaraṃ”)

Semua penilaian dan kategori dari fenomena materi masuk ke dalam lingkup inderawi, walaupun beberapa fenomena materi tertentu berada di kediaman materi halus. Semua fenomena materi adalah objek-objek bagi nafsu keinginan sensual.

7. Tanpa Objek – (“anārammaṇaṃ”)

“*Rūpa*” tidak bisa mencerap objek-objek atau tidak memiliki indera untuk memahami objek-objek. Hanya citta dan cetasa saja yang bisa mencerap objek-objek. Oleh karena itu, “*rūpa*” ini disebut dengan istilah “*anarammanam*”.

8. Tidak Bisa Ditinggalkan – (“appahatabbam”)

Materi tidak bisa dilynepkan seperti racun-racun ataupun kekotoran-kekotoran batin. Materi juga tidak bisa di hancurkan atau diremukkan.

Pengelompokkan sebagai Berkarakteristik Ganda

Fenomena Materi dibagi menjadi 2 kelompok dengan judul-judul sebagai berikut:

1. (i). Empat Unsur-unsur Pokok ("**Mahabhuta**")
(ii). Fenomena Materi Turunan ("**Upādayarūpa**")

Empat Unsur-unsur Pokok adalah unsur-unsur utama yang paling mendasar yang tidak terpisahkan dan ditemukan di setiap bentuk materi bahkan yang paling kecil sekalipun.

Fenomena Materi Turunan adalah 24 fenomena materi sisanya yang bergantung pada unsur-unsur pokok. Itu artinya materi turunan tidak akan muncul tanpa bantuan dari empat unsur pokok.

2. (i). Internal ("**Ajjahatthika**")
(ii). Eksternal ("**Bāhiraṃ**")

Dari dua puluh delapan fenomena materi, lima fenomena sensitif/penindra yang paling penting adalah organ mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh, yang berfungsi sebagai pintu-pintu melalui mana objek-objek eksternal menyentuh atau terjadi kontak dengan indera-indera tersebut, yang disebut sebagai Fenomena Materi Internal. Sesungguhnya fenomena-fenomena tersebut adalah "*pasāda rūpa*" dari organ-organ tersebut.

Dua puluh tiga fenomena materi sisanya yang muncul di dalam tubuh fisik disebut sebagai Fenomena Materi Eksternal.

3. (i). Landasan-landasan ("**Vatthu rūpa**")
(ii). Non Landasan-landasan ("**Avatthu rūpa**")

Landasan-landasan adalah fenomena materi yang bergantung pada munculnya kesadaran-kesadaran. Landasan-landasan ini berfungsi

sebagai pondasi bagi munculnya kesadaran – mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan landasan-landasan-jantung. Dua puluh dua fenomena materi sisanya adalah non-landasan-landasan.

4. (i). Pintu-pintu ("***Dvāra rūpa***")
- (ii). Non Pintu-pintu ("***Advāra rūpa***")

Pintu-pintu adalah jalan-jalan besar melalui mana tindakan-tindakan dilakukan. Seluruhnya ada 7 pintu-pintu. Semua pintu-pintu ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu pintu-pintu kontak dan pintu-pintu tindakan atau "*phassa dvāra*" dan "*kamma dvāra*". Lima fenomena-fenomena sensitif/penindra: mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh, adalah pintu-pintu awal kontak. Kedua "*rūpa*" isyarat tubuh dan isyarat ucapan adalah pintu-pintu tindakan-tindakan bermoral dan tidak bermoral ("*kamma dvāra*").

5. (i). Indera-indra ("***Indriya rūpa***")
- (ii). Non indera-indra ("***Anindriya rūpa***")

Ada delapan indera yaitu: sensitifitas mata, sensitifitas telinga, sensitifitas hidung, sensitifitas lidah, sensitifitas tubuh, dua fenomena jenis-kelamin femininitas dan maskulinitas, serta indera kehidupan. Fenomena-fenomena ini melakukan kekuatan pengendalian di dalam berbagai macam aktifitas-aktifitas mereka. Contohnya, sensitifitas mata menjadi faktor kunci di dalam proses melihat. Tidak ada seorangpun yang melihat melihat benda-benda tanpa fenomena materi sensitifitas mata, walaupun bahkan semua syarat-syaratnya telah terpenuhi. Indera-indra lain juga memiliki kekuatan yang sama di dalam bidang mereka masing-masing. Dua puluh "*rūpa-dhamma*" sisanya adalah non-indra-indra.

6. (i). Fenomena Materi Kasar ("***Olarika rūpa***")
- (ii). Non-Fenomena Materi Kasar ("***Sukhuma rūpa***")

Lima organ-organ sensitif beserta tujuh objek-objeknya masing-masing yang berbenturan atau terjadi kontak dengan organ-organ disebut sebagai "*olarika*" karena organ-organ ini kasar.

Fenomena-fenomena materi kasar ini disebut fenomena terdekat ("*santike rūpa*") karena fenomena-fenomena ini mudah dikenali bahkan dari jauh.

Fenomena-fenomena ini disebut juga sebagai fenomena materi berbenturan ("*sappatigha rūpa*") karena organ-organ fisik dan objek-objeknya harus saling berbenturan atau terjadi kontak.

Enam belas fenomena materi lainnya disebut sebagai 'halus' ("*sukhuma rūpa*"), 'jauh' ("*dure rūpa*"), dan 'tidak-berbenturan' ("*appatigha rūpa*").

7. (i). Materi melekat-pada ("***Upadinna rūpa***")

(ii). Materi tidak melekat-pada ("***Anupadinna rūpa***")

"*Upadinna*" artinya sesuatu yang dihasilkan oleh kamma sebagai resultan-resultan atau terlahir dari kamma lampau yang dimotivasi oleh nafsu keinginan dan pandangan-pandangan salah. Di dalam konteks ini, kita merujuk hanya pada fenomena materi. Seluruhnya ada 18 fenomena materi yang dihasilkan oleh kamma lampau. Fenomena-fenomena tersebut adalah: delapan indera ("*indriya rūpa*"), landasan-jantung, fenomena tak terpisahkan yang disebabkan oleh kamma, yaitu: tanah, air, api, angin, bentuk yang kelihatan, bau-bauan, cita-rasa, unsur nutrisi, dan unsur ruang.

Fenomena materi dihasilkan juga oleh sebab-sebab lain, yaitu: kesadaran, temperatur, unsur nutrisi yang akan dibahas di bab selanjutnya yang diistilahkan sebagai 'materi tidak melekat pada' ("*anupadinna rūpa*").

8. (i). Kelihatan atau Kasat Mata (***“sanidassana rūpa”***)

(ii). Tidak-Kelihatan atau Non Kasat Mata (***“anidassana rūpa”***)

Dari seluruh 28 fenomena materi, hanya satu fenomena materi yaitu ‘bentuk yang kelihatan’ yang disebut sebagai ‘kasat mata’ dan bisa dilihat. 27 fenomena materi sisanya adalah fenomena materi yang tidak-kelihatan. Oleh karena itu disebut sebagai *“anidassana rūpa”*.

9. (i). Fenomena Materi yang menggunakan objek-objek

“gocaragghahika”

(ii). Fenomena Materi yang tidak bisa menggunakan objek-objek

“agocaragghahika”

Lima organ-organ indera memiliki kemampuan untuk menangkap objek-objeknya masing-masing. Dari lima organ indera ini, indera mata dan indera telinga bisa mencerap objek-objek berupa bentuk-bentuk yang kelihatan dan suara-suara, dari jauh. Dua objek ini tidak memerlukan terjadinya kontak fisik dengan organ-organnya. Oleh karena itu, Dua organ ini disebut sebagai *“asampattha gocaragghahika”*. Tiga organ lainnya yaitu hidung, lidah, dan tubuh bisa mencerap objek-objek bau-bauan, cita-rasa, dan kewujudan, pada saat terjadi kontak di antara mereka. Oleh karena itu tiga organ ini disebut sebagai *“sapattha gocaragghahika”*. Tetapi harus dicatat bahwa kontak itu sendiri, yang terjadi pada tiap-tiap fenomena materi, tidak bisa mengenali objek. Hanya kesadaran saja yang sebenarnya bisa mengenali objek.

Fenomena materi sisanya tidak bisa menangkap objek-objek disebut sebagai *“agocaragghahika rūpa”*.

10. (i). Fenomena Materi yang tidak terpisahkan

(“*avinibbhoga rūpa*”)

(ii). Fenomena Materi yang bisa dipisahkan (**“*vinibbhoga rūpa*”**)

Dengan memisahkan dan mengidentifikasi tiap-tiap Fenomena materi, terdapat 28 karakteristik-karakteristik yang berbeda-beda, dan tidak ada satupun fenomena materi yang bisa muncul dengan sendirinya. Semua fenomena materi ini muncul dalam kelompok-kelompok. Kelompok terkecil adalah Fenomena Materi Yang Tidak Terpisahkan atau “*avinibbhoga rūpa kalāpa*”. Kelompok ini terdiri dari Tanah (“*pathavī*”), Air (“*āpo*”), Api (“*thejo*”), Angin (“*vāyo*”), bentuk yang kelihatan (“*vanna*”), bau-bauan (“*gandha*”), cita-rasa (“*rasa*”), dan intisari nutrisi (“*oja*”). Tidak ada kelompok materi yang bisa muncul tanpa adanya satu fenomena materi yang disebutkan di atas.

Fenomena materi sisanya adalah yang bisa dipisahkan yang disebut sebagai “*vinibbhoga rūpa*”.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah yang dimaksud dengan "*rūpa vibhago?*"
2. Semua fenomena materi adalah "tanpa akar" dan "termasuk Lingkup Inderawi". Jelaskan.
3. Tunjukkan masing-masing fenomena internal dan fenomena eksternal.
4. Apakah perbedaan-perbedaan di dalam indera-indera ("*indriya rūpa*").
5. Fenomena materi apakah yang diistilahkan sebagai Pintu-pintu? Jelaskan fungsi-fungsi mereka.
6. Sebutkan Fenomena Materi Kasar ("*olarika rūpa*").
7. Apakah sinonim dari Fenomena Materi Kasar?
8. Apakah Fenomena Materi Non-Sentuhan itu ?

BAB 12

Asal Usul Materi (Rūpa Samutthāna)

Tubuh fisik kita atau semua fenomena materi internal dan eksternal bukanlah ciptaan makhluk surgawi yang supranatural ataupun makhluk surgawi yang maha kuasa. Namun, hal-hal ini juga bukan berevolusi begitu saja tanpa sebab apapun. Setiap partikel fenomena materi yang dijelaskan dan dikelompokkan di bab-bab terdahulu, adalah fenomena materi (rūpa-dhamma) yang muncul bergantung pada 4 faktor-faktor yang jelas, yaitu:

- (1). Kehendak atau niat ("*kamma*")
- (2). Kesadaran ("*citta*")
- (3). Temperatur ("*utu*")
- (4). Unsur Nutrisi ("*ahara*")

Kehendak ("*kamma*") sebagai cara asal-usul ("*kammaja rūpa*")

Kehendak-kehendak ("*kamma*") disini merujuk pada 12 kesadaran-kesadaran tak-berguna, 8 kesadaran moral lingkup inderawi ("*kamavacara*") dan 5 kesadaran moral lingkup materi halus ("*rūpavacara*"). Seluruhnya, 25 *cetana* bermoral dan tidak bermoral ini dikembangkan di rentang kehidupan lampau, menghasilkan fenomena materi siklus kehidupan baru di berbagai alam-alam kehidupan yang berbeda-beda. Munculnya fenomena materi ini bermula dari waktu di dalam kandungan sebagai makhluk baru dan terus berlanjut sampai nafas terakhir, sesuai dengan kekuatan kehendak ("*kamma*") yang membentuk kehidupan baru itu.

Fitur *kamma* yang jelas berasal dari fenomena materi adalah bahwa setiap fenomena baru muncul di setiap sub momen kesadaran, misalnya di momen kemunculan kesadaran (*"uppada"*), sub momen kehadiran (*"thiti"*), dan sub momen pelapukan (*"bhanga"*). Fenomena kemunculan semacam itu berlangsung sepanjang 17 momen kesadaran atau 51 sub-momen. Setelah momen pelapukan dari setiap fenomena, maka fenomena-fenomena yang baru dari kategori yang sama, terus muncul berdasarkan kekuatan kehendak yang membentuk fenomena tersebut.

Fenomena materi yang terbentuk karena *kamma* akan dibahas di bab berikutnya.

Empat kesadaran *Jhāna* tanpa materi yang baik, menyebabkan kelahiran kembali di tempat-tempat kediaman tanpa materi. Tetapi, makhluk-makhluk ini hampa atau tidak memiliki bentuk materi (*"rūpa skandha"*), sesuai dengan keinginan mereka.

Kesadaran sebagai cara asal-usul (*"cittaja rūpa"*)

Dari total 89 kesadaran, maka empat kesadaran resultan tanpa materi dan 10 kesadaran inderawi (*"dvipanca viññaṇa"*), tidak mampu menghasilkan *"rūpa"*. 75 kesadaran sisanya bisa menghasilkan fenomena di setiap sub momen munculnya kesadaran yang dimulai dari kesadaran kontinum kehidupan yang pertama (*"bhavānga citta"*).

Kesadaran resultan tanpa materi tidak menghasilkan fenomena materi karena kesadaran-kesadaran resultan ini muncul hanya di tempat kediaman lingkup tanpa materi saja. Bahkan kesadaran lain yang muncul di tempat kediaman tanpa materi, tidak bisa menghasilkan *"rūpa"* berhubung tempat-tempat kediaman itu hampa atau tidak ada *"rūpa skandha"*. 10 kesadaran inderawi juga tidak mampu menghasilkan fenomena materi karena kesadaran-kesadaran ini tidak memiliki faktor-faktor *Jhāna*.

Harus diingat bahwa 10 kesadaran penyambung kelahiran kembali dari lingkup inderawi (10 kesadaran) dan 5 kesadaran materi halus, tidak berasal dari fenomena materi di momen tertentu penyambung kelahiran kembali tersebut. Kesadaran kematian para *Arahat* (*"cuti citta"*) juga tidak menghasilkan fenomena materi.

Dua puluh enam kesadaran javana dari *Jhāna-Jhāna* materi halus (*"rūpavacara"*) dan tataran-tataran tanpa materi (*"arūpavacara"*), serta lingkup adi-duniawi bukan saja menghasilkan fenomena materi tetapi juga menegakkan dan mempertahankan postur-postur tubuh selain postur berjalan, yang termasuk ke dalam fenomena materi isyarat tubuh.

Pintu batin mengarahkan perhatian kesadaran (*"manodvarāvajjana citta"*), dua puluh sembilan *citta javana* lingkup inderawi, dan dua *citta* pengetahuan langsung (*"abhiñña citta"*), ketika menghasilkan fenomena materi, tidak saja menegakkan postur-postur tubuh tetapi juga memulai isyarat tubuh dan ucapan.

Senyum di wajah Anda juga dihasilkan oleh kesadaran. Ada 13 kesadaran yang disertai suka-cita yang membuat seseorang tersenyum. Makhluk awam duniawi bisa tersenyum ketika 4 kesadaran tak-berguna yang mengakar pada ketamakan (*"lobha"*) yang disertai suka-cita atau 4 kesadaran berguna lingkup inderawi yang diikuti suka-cita, muncul. Seorang *Arya-Puggala*, seorang pemula (*"sekkha"*) bisa tersenyum dengan 2 kesadaran yang mengakar pada ketamakan, yang tidak terkair dengan pandangan salah dan disertai suka-cita dan 4 kesadaran berguna lingkup inderawi yang disertai suka-cita. Seorang *Arahat* dan para Buddha bisa tersenyum dengan salah satu dari 4 kesadaran fungsional lingkup inderawi yang disertai suka-cita dan dengan *"hasituppāda kiriya citta"* yang tanpa akar.

Temperatur sebagai cara asal-usul (“utuja rūpa”)

Unsur Api di kondisi-kondisi ekstrem apapun dari ‘sifat panas’ dan ‘sifat dingin’, mampu menghasilkan fenomena materi internal dan eksternal sesuai dengan keadaan-keadaan yang ada.

Proses terjadinya fenomena materi oleh temperatur dimulai di sub momen kehadiran (“*thiti*”) kesadaran penyambung kelahiran kembali dari suatu makhluk.

Unsur Api ditemukan di fenomena materi yang dihasilkan oleh kehendak (“*kammaja rūpa*”) di momen penyambung kelahiran kembali dan kemudian bersama-sama dengan kondisi-kondisi eksternal temperatur; fenomena materi dari “*utuja rūpa*” dihasilkan secara internal di dalam tubuh.

Perubahan-perubahan musim dan iklim, dsb., yang terjadi di dunia eksternal juga dikarenakan kondisi temperatur.

Unsur Nutrisi sebagai cara asal-usul (“ahara rūpa”)

Intisari nutrisi yang ada di makanan yang dimakan seseorang, bisa menghasilkan fenomena materi bagi perkembangan dan perawatan tubuh. Intisari ini berdampingan dengan fenomena nutrisi internal yang terlahir dari faktor-faktor kehendak, kesadaran, dan temperatur lainnya, dan bersama-sama menghasilkan fenomena materi yang berasal dari unsur nutrisi (“*aharasamutthana rūpa*”). Proses munculnya fenomena nutrisi dimulai segera setelah makanan dimakan sampai di momen kehadiran (“*thiti*”), bahkan walaupun pertumbuhan embrio ditopang oleh unsur nutrisi yang dihasilkan oleh sang ibu.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah cara-cara asal-usul fenomena materi?
2. Jelaskan setiap cara asal-usul tersebut.
3. Kesadaran apa yang menghasilkan "*kammaja rūpa*?"
4. Kesadaran apa yang membuat seseorang tersenyum?

BAB 13

Analisa Fenomena Materi Berdasarkan Asal-usulnya

Marilah kita melihat fenomena materi apakah yang dihasilkan oleh empat kondisi.

Delapan indera-indera (*Indriya Rūpa*) dari lima fenomena sensitif/pengindra, dua fenomena jenis-kelamin, indera kehidupan, dan landasan-jantung, terbentuk secara eksklusif oleh kamma lampau (*Ekanta Kammaja Rūpa*).

'Suara' itu terlahir berdasarkan 2 kondisi, yaitu: kesadaran (*Cittaja*) dan temperatur (*Utuja*) sehingga karenanya disebut sebagai *Dvija Rūpa*. 'Suara' yang diciptakan seseorang dengan sengaja berdasarkan kehendaknya disebut "*cittaja saddo*". Suara-suara alami seperti suara geledak, dsb., diciptakan oleh temperatur (*Utuja Saddo*).

Tiga kualitas-kualitas 'keringanan', 'sifat mudah dibentuk', dan 'kelenturan', terlahir dari kesadaran (*Cittaja*), temperatur (*Utuja*), dan unsur nutrisi (*Āhāraja*).

Fenomena materi yang tidak terpisahkan yaitu, delapan "*avinibbhoga rūpa*" dan unsur ruang ("*akasa rūpa*") adalah disebabkan oleh semua empat kondisi.

Karakteristik fenomena materi produksi (*upacaya*), kontinuitas (*santati*), pelapukan (*jarata*) dan ketidak-kekalan (*aniccata*) adalah fitur-fitur umum yang terkandung di dalam fenomena materi. Karakteristik-karakteristik ini tidak disebabkan oleh empat kondisi yang manapun juga.

Oleh karena itu, banyaknya fenomena materi yang terbentuk dari empat kondisi adalah sebagai berikut:

1) Kehendak (kammaja)

Totalnya ada 18 fenomena materi yang terlahir dari kamma, yang terdiri dari: 9 fenomena materi yang terlahir secara eksklusif, 8 fenomena materi yang tidak terpisahkan, serta unsur ruang seperti yang disebutkan di atas.

2) Kesadaran (cittaja)

Totalnya ada 15 fenomena materi yang terlahir dari kesadaran, yang terdiri dari: 2 fenomena isyarat yang terlahir secara eksklusif, 3 fenomena 'keringanan', 'sifat mudah dibentuk' dan 'kelenturan', dan 8 fenomena materi yang tidak terpisahkan, serta unsur ruang.

3) Temperatur (utuja)

Totalnya ada 13 fenomena materi yang terlahir dari temperatur, yang terdiri dari: 'suara', 3 fenomena bermutasi 'keringanan', sifat mudah dibentuk', dan 'kelenturan'. Kemudian 8 fenomena yang tidak terpisahkan serta unsur ruang.

4) Unsur Nutrisi (aharaja)

Totalnya ada 12 fenomena materi yang muncul dari Unsur Nutrisi, yang terdiri dari: 8 fenomena materi yang tidak terpisahkan, 3 fenomena bermutasi, serta unsur ruang.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah fenomena materi yang secara eksklusif terlahir dari kehendak (*kammaja*) ?
2. Totalnya ada berapa fenomena materi "*kammaja*?"
3. Sebutkan fenomena materi yang secara eksklusif terlahir dari kesadaran.
4. Ada berapa kondisi-kondisi yang menciptakan suara? Sebutkan kondisi-kondisi ini.
5. Sebutkan fenomena materi yang disebabkan oleh Unsur Nutrisi.

BAB 14

Pengelompokkan Fenomena Materi (Kalāpa Yojanā)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, fenomena materi tidak bisa muncul dengan sendirinya. Semua fenomena materi ini muncul dalam kelompok-kelompok berdasarkan sebab-sebab yang telah disebutkan di bab sebelumnya. Totalnya ada 21 kelompok fenomena materi dan gabungan dari semua kelompok-kelompok ini diistilahkan sebagai "*rūpa kalāpa*".

Fenomena materi di dalam setiap kelompok ("*kalāpa*") muncul bersamaan dan memiliki landasan yang sama. Semua fenomena materi ini muncul dan lenyap juga secara bersamaan.

I. Kelompok yang asal-usulnya berasal dari "kamma"

1. 8 fenomena materi yang tidak terpisahkan bersama-sama dengan vitalitas (indera kehidupan) adalah kelompok yang dikenal dengan nama serangkaian-semilan-vital – ("*jīvita navaka kalāpa*").
2. 9 fenomena materi yang telah disebutkan di atas, bersama-sama dengan sensitifitas mata, disebut sebagai 'serangkaian-sepuluh-indera mata' – ("*cakkhu dasaka kalāpa*").
3. 9 fenomena materi seperti yang disebut di poin 1) di atas, bersama-sama dengan sensitifitas telinga, disebut sebagai serangkaian- sepuluh -indera telinga' – ("*sota dasaka kalāpa*").
4. 9 fenomena materi seperti yang disebutkan di poin 1) di atas, bersama-sama dengan sensitifitas hidung, disebut sebagai serangkaian- sepuluh -indera hidung' – ("*ghāna dasaka kalāpa*").

5. 9 fenomena materi seperti yang disebutkan di poin 1) di atas, bersama-sama dengan sensitifitas lidah disebut sebagai 'serangkaian- sepuluh -indera lidah' – ("*jivhā dasaka kalāpa*").
6. 9 fenomena materi seperti yang disebutkan di poin 1) di atas, bersama-sama dengan sensitifitas tubuh disebut sebagai 'serangkaian- sepuluh -indera tubuh' – ("*kāya dasaka kalāpa*").
7. 9 fenomena materi seperti yang disebutkan di poin 1) di atas, bersama-sama dengan femininitas disebut sebagai 'serangkaian- sepuluh –sifat-feminin' – ("*itthi bhāva dasaka kalāpa*").
8. 9 fenomena materi seperti yang disebutkan di poin 1) di atas, bersama-sama dengan maskulinitas disebut sebagai 'serangkaian- sepuluh –sifat-maskulin' – ("*purusa bhāva dasaka kalāpa*").
9. 9 fenomena materi seperti yang disebutkan di poin 1) di atas, bersama-sama dengan Landasan-jantung disebut sebagai 'serangkaian- sepuluh -landasan-jantung' – ("*vatthu dasaka kalāpa*").

II. Kelompok yang asal-usulnya berasal dari kesadaran

Ada 6 kelompok fenomena materi yang terlahir dari kesadaran ("*cittaja*"), yaitu:

1. Serangkaian-Delapan-Murni – ("*suddhaṭṭhaka kalāpa*")

Ini adalah kelompok yang tidak terpisahkan yang dikondisikan oleh kesadaran ("*citta*").

2. Serangkaian-Sembilan-Isyarat Jasmani

Ini adalah serangkaian-delapan-murni bersama-sama dengan

isyarat jasmani (*"kāya viññatthi navaka kalāpa"*).

3. Serangkaian-Sepuluh- Isyarat Verbal

Ini adalah serangkaian-delapan-murni bersama-sama dengan isyarat ucapan dan suara (*"vacī viññatthi sadda dasaka kalāpa"*).

4. Un-decad Serangkaian-Tiga-Keringan

Ini adalah serangkaian-delapan-murni bersama-sama dengan keringanan, kelenturan, dan adaptif (*"lahutādī ekā-dasaka kalāpa"*).

5. Do-decad Isyarat Jasmani dan Serangkaian-Tiga-Keringanan

Ini adalah serangkaian-delapan-murni bersama-sama dengan isyarat jasmani dan fenomena yang bermutasi (*"kāya viññatthi lahutādī dvadasaka kalāpa"*).

6. Tri-decad Isyarat Vokal dan Serangkaian-Tiga-Keringanan

Ini adalah serangkaian-delapan-murni bersama-sama dengan isyarat verbal dan fenomena yang bermutasi (*"vacī viññatthi sadda lahutādī terasaka kalāpa"*).

III. Kelompok yang asal-usulnya berasal dari temperatur

Ada 4 kelompok fenomena materi yang disebabkan oleh temperatur, yaitu:

1. Serangkaian-Delapan-Murni – (*"suddhaṭṭhaka kalāpa"*)

Ini adalah kelompok yang tidak terpisahkan yang dikondisikan oleh temperatur (*"utu"*).

2. Serangkaian-Sembilan-Suara

Ini adalah serangkaian-delapan-murni bersama-sama dengan

suara (*"sadda navaka kalāpa"*)

3. Un-decad dari Serangkaian-Tiga-Keringanan

Ini adalah serangkaian-delapan-murni bersama-sama dengan keringanan, kelenturan dan adaptif (*"lahutādī ekā-dasaka kalāpa"*).

4. Do-decad Suara dan Serangkaian-Tiga-Keringanan

Ini adalah serangkaian-delapan-murni bersama-sama dengan suara dan keringanan, kelenturan dan adaptif (*"sadda lahutādī dvadasaka kalāpa"*).

IV. Kelompok yang asal-usulnya berasal dari unsur nutrisi

Ada 2 kelompok fenomena materi yang terlahir dari Unsur Nutrisi, yaitu:

1. Serangkaian-Delapan-Murni – (*"suddhaṭṭhaka kalāpa"*)

Ini adalah 8 fenomena materi yang tidak terpisahkan yang terlahir dari Unsur Nutrisi.

2. Un-decad dari Serangkaian-Tiga-Keringanan

Ini adalah 8 fenomena materi yang tidak terpisahkan, bersama-sama dengan keringanan, kelenturan dan adaptif (*"lahutādī ekā-dasaka kalāpa"*).

Anda akan melihat bahwa ada 24 kelompok fenomena materi (*"rūpa kalāpa"*), dimana dari kelompok fenomena materi ini ada serangkaian-delapan-murni dan Serangkaian-Sepuluh- Isyarat Verbal yang disebabkan oleh temperatur (*"utu"*) yang ditemukan di dunia eksternal juga.

Fenomena materi unsur ruang dan 4 karakteristik materi, yaitu produksi (*"upacaya"*), kontinuitas (*"santati"*), pelapukan (*"jarata"*), dan ketidak-kekalan (*"aniccata"*), tidak terbentuk sebagai bagian dari kelompok-kelompok materi tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah yang dimaksud dengan 'kelompok fenomena materi' (*"rūpa kalāpa"*) ?
2. Ada berapa banyak kelompok-kelompok yang terlahir dari *kamma* ?
3. Apakah fenomena materi yang ditemukan di serangkaian-delapan-murni?
4. Jelaskan serangkaian-sepuluh-indra mata.
5. Ada berapa banyak kelompok-kelompok yang terlahir dari kesadaran ?
6. Apakah kelompok-kelompok fenomena materi yang ditemukan di alam eksternal ?

BAB 15

Terjadinya Fenomena Materi (Rūpa Pavattikkamā)

Ada 2 tataran atau lingkup dimana fenomena materi ditemukan, yaitu:

- i. Lingkup Inderawi ("*kama bhava*"), dan
- ii. Lingkup Materi Halus ("*rūpa bhava*")

Alam inderawi terdiri dari Empat Alam Neraka, Alam Manusia ini, dan 6 Alam Dewa yang dikenal sebagai Alam Para Dewa. Alam Materi Halus adalah 16 Alam Brahma.

Di 4 Alam Non-Materi, tidak ada fenomena materi. Para Brahma dari kediaman-kediaman "*arūpa*" ini, tidak memiliki tubuh jasmaniah atau tidak memiliki "*rūpa khandha*", yang kemunculannya tertekan atau terhambat sebagai akibat dari kekuatan "*Jhāna-Jhāna arūpa*".

Ada 4 jenis kelahiran makhluk-makhluk, yaitu:

- i. Makhluk-makhluk yang terlahir dari telur ("*aṇḍaja*")
- ii. Makhluk-makhluk yang terlahir melalui kandungan ("*jalābuja*")
- iii. Makhluk-makhluk yang terlahir dari kelembaban ("*samsedaja*"), dan
- iv. Makhluk-makhluk yang terlahir spontan ("*opapātika*")

Empat kategori ini mencakup seluruh alam makhluk hidup.

Dari ke-empat kategori jenis kelahiran makhluk tersebut di atas, makhluk-makhluk yang terlahir dari telur dan melalui kandungan, terlahir di dalam kandungan ibu. Oleh karena itu dikenal dengan sebutan **gabbhaseyyaka**. Makhluk-makhluk yang terlahir dari kelembaban atau kondisi lembab, terlahir lagi di alam-alam yang lebih rendah yaitu alam binatang, sementara makhluk-makhluk yang terlahir secara spontan, umumnya terlahir dalam bentuk yang tidak kasat mata atau tidak kelihatan bagi mata manusia, termasuk para Dewa, para Brahma, dan para makhluk yang terlahir lagi di Neraka *Niraya*, serta makhluk-makhluk Peta tertentu.

Makhluk-makhluk yang terlahir dari kelembaban dan makhluk-makhluk yang terlahir secara spontan di alam inderawi, mendapatkan serangkaian-indra-mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, jenis kelamin, dan landasan-jantung di kelahiran itu sendiri. Serangkaian seksual akan terbentuk jenisnya yang sesuai, baik jenis maskulin ataupun jenis feminin. Kadang-kadang makhluk-makhluk tersebut tidak mendapatkan serangkaian-indra-mata, telinga, dan seksual dikarenakan adanya kehendak-kehendak yang merintang (*"kamma"*). Walaupun serangkaian-serangkaian dari makhluk-makhluk yang terlahir dari kelembaban terpenuhi dengan lengkap di momen kelahiran, serangkaian-serangkaian ini akan berkembang secara perlahan. Serangkaian-serangkaian dari makhluk-makhluk yang terlahir secara spontan akan sudah lengkap dan utuh di kelahiran itu sendiri sehingga tidak akan ada pertumbuhan lebih lanjut.

Dalam hal makhluk-makhluk yang terlahir melalui telur dan kandungan, akan terpenuhi tiga serangkaian jasmani, jenis kelamin, dan landasan-jantung, yang akan muncul atau terlahir di momen munculnya di kandungan (*"paṭisandhi"*).

Seperti yang sudah disebutkan di paragraf di atas, serangkaian

seksual akan terbentuk jenis kelaminnya yang sesuai, tetapi bisa juga kadang-kadang seseorang tidak memiliki serangkaian seksual. Serangkaian lainnya yaitu serangkaian-indera-mata, telinga, hidung, dan lidah akan berkembang secara perlahan dan bertahap sampai akhirnya terbentuk seluruhnya setelah 11 minggu di kandungan.

Awal dimulainya proses muncul dan lenyapnya fenomena materi yang dihasilkan oleh empat kondisi yang berbeda-beda seperti tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

1) Fenomena Materi Yang Terlahir Dari Kamma

Akan muncul serentak dengan kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, dan terus muncul di setiap 3 sub-momen kesadaran.

Munculnya fenomena-fenomena materi ini akan terjadi sampai kesadaran yang ke-17 sebelum momen kematian (*"cuti citta"*). Proses ini memungkinkan semua fenomena materi yang terlahir dari kamma untuk berakhir dan lenyap di momen terakhir kesadaran kematian (*"cuti citta"*).

2) Fenomena Materi Yang Terlahir Dari Kesadaran

Munculnya fenomena-fenomena materi ini dimulai pada awal kesadaran pertama kontinum kehidupan (*"bhavānga citta"*) dan akan terus muncul di sub-momen pertama dari setiap kesadaran sampai momen kematian.

3) Fenomena Materi Yang Terlahir Dari Temperatur

Efek-efek temperatur akan menyebabkan munculnya *"utuja rūpa"* di sub-momen kedua dari kesadaran penyambung kehidupan, dan akan terus memunculkan fenomena materi semacam itu bahkan sampai ke momen terakhir dari kesadaran kematian. Mayat yang ditinggalkan seseorang setelah kematian, hanyalah sekumpulan fenomena materi yang terlahir dari temperatur.

4) Fenomena Materi Yang Terlahir Dari Unsur Nutrisi

Munculnya fenomena materi ini dimulai dari saat menyebarnya intisari nutrisi yang disaring dari makanan yang dimakan seseorang sampai saat kematian tiba.

Oleh karena itu, tubuh jasmaniah yang disayang dan dilekati seseorang sebagai 'aku' dan 'milikku' ini, hanyalah setumpukan kelompok-kelompok fenomena materi yang terus menerus berubah dan terkondisi oleh 4 sebab seperti yang tersebut di atas.

Di Alam Materi Halus

Di Alam Brahma "*rūpa bhava*", lima serangkaian hidung, lidah, tubuh, dan seksualitas (maskulin dan feminin) yang terlahir dari kamma, dan dua kelompok fenomena materi yang berasal dari Unsur Nutrisi, tidak muncul. Makhluk-makhluk di alam ini akan memiliki serangkaian mata, telinga, dan landasan-jantung yang terlahir dari kamma lain, bersama-sama dengan serangkaian-sembilan-vital atau semangat yang dimulai dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali.

Brahma-brahma ini juga akan memiliki enam kelompok yang berasal dari kesadaran yang dimulai dengan citta bhavānga yang pertama dan empat kelompok yang terlahir dari temperatur yang dimulai dari sub-momen ke-dua dari kesadaran penyambung-kelahiran-kembali.

Di alam Brahma Asaṅṅa Sattā dimana hanya ada tubuh fisik yang terlahirkan, rentang kehidupan dimulai dengan serangkaian-sembilan-vital. Di sepanjang rentang kehidupan, hanya dua kelompok serangkaian-delapan-murni dan un-decad 'keringanan' yang berasal dari temperatur yang muncul.

Setelah kematian, mayat dari makhluk-makhluk yang meninggal di

alam *Niraya*, para Peta, para Dewa dan para *Brahma* dari alam-alam surgawi, tidak akan ada yang tersisa, melainkan lenyap seperti nyala api yang padam tertiuap angin.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah 4 jenis kelahiran-kelahiran itu? Jelaskan satu per satu.
2. Jelaskan munculnya fenomena materi yang terlahir dari *kamma* di alam manusia.
3. Kapankah fenomena materi yang terlahir dari kesadaran mulai muncul dan di interval-invertal apakah fenomena-fenomena ini muncul?
4. Fenomena materi apakah yang ada di tubuh fisik setelah kematian makhluk manusia?
5. Jelaskan fenomena materi yang tidak muncul di alam materi halus.

Daftar Bacaan

1. **Panduan Abhidhamma sebagai Abhidhamma Saṅgaha dari Bhadanta Anuruddhacariya** – oleh **Narada Mahathera**.
(dipublikasikan oleh Singapore Buddhist Meditation Center, Singapore – 1989)
2. **Panduan lengkap Abhidhamma** – oleh **Bhikkhu Bodhi**.
(dipublikasikan oleh Buddhist Publication Society, Kandy, Srilanka – 1993)
3. **Evolusi Materi dan Pikiran** – oleh **Henri van Zeyst**.
(dipublikasikan oleh Courtesy dari Public Trustee Srilanka – 1991)
4. **Jalan Kesucian (“Visuddhi Magga”)** – oleh **Bhadntacariya Buddhaghosa**; diterjemahkan oleh **Bhikkhu Nanamoli**.
(dipublikasikan oleh Singapore Buddhist Meditation Center Singapore)
5. **Atthasalini–KitabKomentaratasDhammasanganippakarana** – oleh **Pandit YM Yagirala Pannananda Mahathero**.
(dipublikasikan oleh Somawathi Hewawitharane Trust. Colombo, Srilanka – Edisi Sinhala)
6. **Abhidhamma Chandrika** – oleh **YM Pandi Matara Sri Dharmavansa Mahathero**.
(dipublikasikan oleh Colombo Y.M.B.A. – Edisi Sinhala – 1982)
7. **Abhidharmaya** – oleh **YM Pandit Devinuwara Nanavasa Mahathero**.
(dipublikasikan oleh Colombo Y.M.B.A. – Edisi Sinhala – 1955)

Silabus Bagi Senior – Bagian I

Dhamma

Kejadian-kejadian penting dalam Kehidupan Buddha, mulai dari Pencerahan sampai Parinibbana. Kamma dan Vipaka, Bukti Kelahiran Kembali, dan 5 Hukum-hukum Alam – Panca Niyama Dhamma.

Nivarana – 5 Rintang-rintang; Dasa Sanyojana – 10 Belenggu-belenggu

Pengetahuan Umum tentang 40 objek-objek Meditasi dalam Samatha Bhāvanā dan hasil-hasilnya.

Etika Sosial Buddhisme berdasarkan Sutta Parabhava, Sutta Sigalovada dan Sutta Vyagghappajja.

Syair-syair Dhammapada – 19,24, 35, 54, 56, 62, 63, 76, 86, 94, 99, 100, 104, 105, 129. (Mereka harus menghafalkan syair dan arti dari syair-syair yang terkenal tersebut).

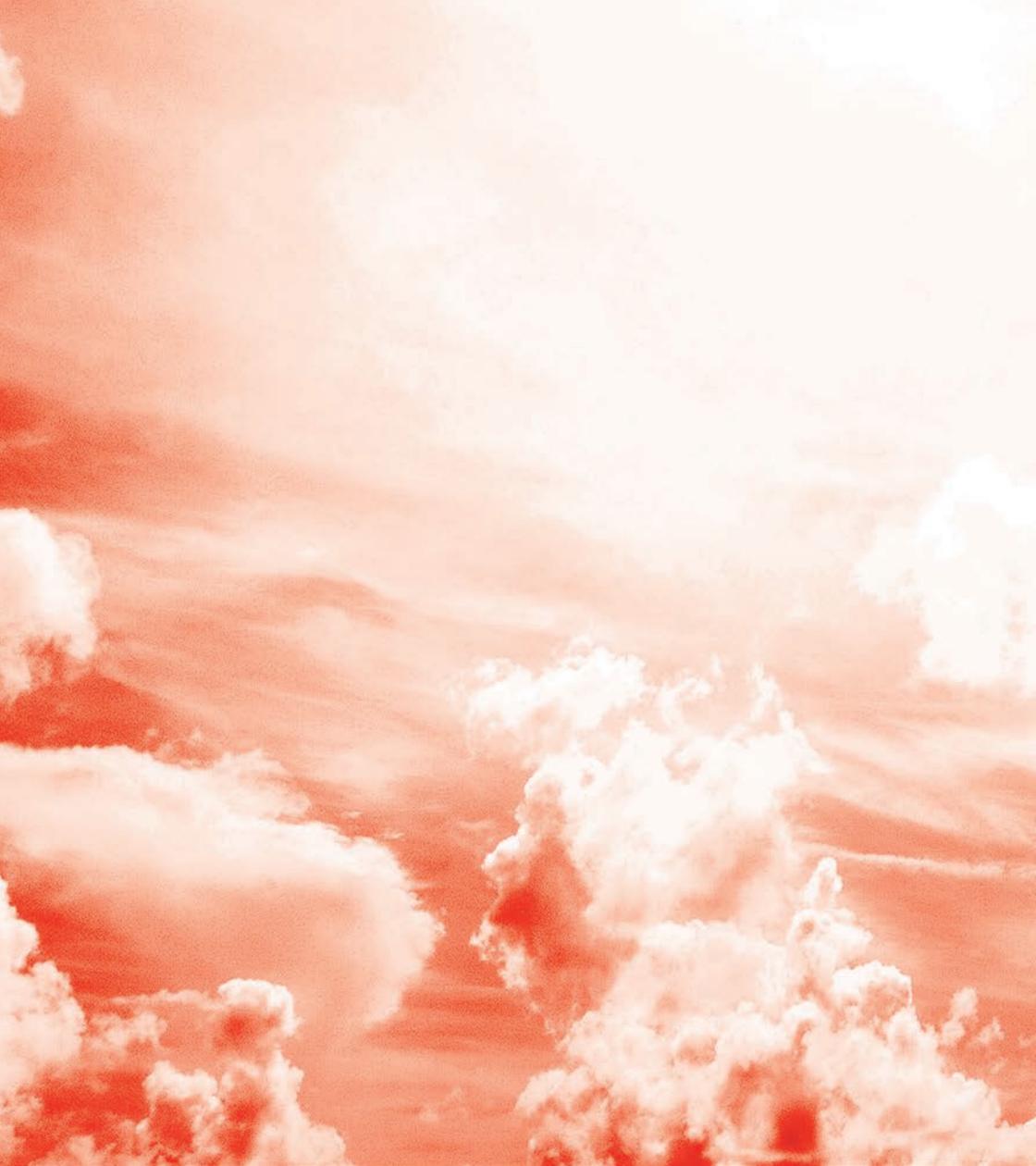
Abhidhamma dan Pali

Analisa 28 jenis kualitas-kualitas Materi – rūpa samuddesa – pengelompokkan mereka menjadi 8 kategori, dsb. Rūpa vibhago. Formasi Materi – rūpa samutthana. Pengelompokkan – rūpa kalāpa. Terjadinya Materi, di alam-alam berbeda-beda; waktu dan kelompok makhluk-makhluk – rūpa pavattikkamo (lihat bab 6).

Pengelompokkan cita berdasarkan perasaan – vedanā, akar-akar – hetu, dan fungsi-fungsi – kicca. (lihat bab 3 – Bagian Rūpa-rūpa).

Pali (pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Pali adalah pilihan)

1. Perubahan kata dari kata benda Feminin – bag. 31,32,33, latihan-11
2. Perubahan kata dari cabang feminin yang berakhiran ‘i’ – bag. 34,35,36, latihan-12
3. Kata benda Feminin yang berakhiran ‘u’ – bag. 37,38,39, latihan-13
4. Jenis Kelamin netral- bag, 40-44, latihan – 14&15



DHAMMAVIHARI
BUDDHIST STUDIES

Dhammavihārī Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19

Jl. Outer Ring Road Lingkar Luar Jakarta Barat 11730

☎ 0857 82 800 200 | 0812 8630 3000 ✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📘 Dhammavihari Buddhist Studies 🌐 dhammaviharibuddhiststudies

www.dhammavihari.or.id